

Proyek Akhir Sarjana

**Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan
Pendekatan Fleksibilitas Ruang**

***Redesign of Yogyakarta Cultural Park with the Space Flexibility
Approach***



Disusun Oleh :

Reza Najamudin Ahmad

15512186

Dosen Pembimbing :

Wiryo Raharjo Ir. M.Arch., Ph. D.

Dosen Penguji :

Etik Mufida, Ir., M. Eng.

**JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
2019/2020**

LEMBAR PENGESAHAN

Proyek Akhir Sarjana yang berjudul:
Bachelor Final project entitled

Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang

Redesign of Yogyakarta Cultural Park with the Space Flexibility Approach

Nama Lengkap Mahasiswa : Reza Najamudin Ahmad
Students' Full Name

Nomor Mahasiswa :15512186
Student Identification Number

Telah diuji dan disetujui pada :
Has been evaluated and agreed on

Yogyakarta, Tanggal : 09 Desember 2020
Yogyakarta, date

Pembimbing : (Wiryono Raharjo Ir. M.Arch., Ph. D.) _____
Supervisor

Penguji : (Etik Mufida, Ir., M. Eng) _____
Jurry

Diketahui oleh :
Acknowledged by :

Ketua Program Studi Sarjana Arsitektur :
Head of Undergraduate Program in Architecture

(Dr. Yulianto Purwono Prihatmaji, IPM., IAI)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini Saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini tidak mengandung karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak mengandung karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
2. Informasi dan materi skripsi yang terkait hak milik, hak intelektual, dan paten merupakan milik bersama antara tiga pihak yaitu penulis, dosen pembimbing, dan Universitas Islam Indonesia. Dalam hal penggunaan informasi dan materi skripsi terkait paten maka akan didiskusikan lebih lanjut untuk mendapatkan persetujuan dari ketiga pihak tersebut diatas.

Yogyakarta, 09 Desember 2020



Reza Najamudin Ahmad

CATATAN DOSEN PEMBIMBING

Berikut adalah penilaian buku laporan tugas akhir:

Nama Mahasiswa : Reza Najamudin Ahmad

Nomor Mahasiswa : 15512186

Judul Tugas Akhir : **“Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang”**

“Redesign of Yogyakarta Cultural Park with the Space Flexibility Approach”

Kualitas pada buku laporan akhir: **Sedang Baik Baik Sekali** *) mohon dilingkari

Sehingga,

Direkomendasikan / tidak direkomendasikan *) mohon dilingkari

Untuk menjadi acuan produk tugas akhir.

Yogyakarta, 09 Desember 2020

Dosen Pembimbing

Wiryono Raharjo Ir. M.Arch., Ph. D

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillahilahirabbil 'alamin puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT karena atas segala nikmat yang telah diberikan-Nya, akhirnya penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir Proyek Akhir Sarjana, yang berjudul “Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan Pendekatan Fleksibilitas Ruang”. Sholawat dan salam kita tuangkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan kehidupan bagi umat manusia.

Penulisan Laporan PAS bertujuan untuk memenuhi beberapa persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana dalam pendidikan sarjana dalam program di Fakultas Teknik sipil dan Perencanaan, Departemen Arsitektur, Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa penulisan Tugas Akhir ini masih memiliki kekurangan. Tugas Akhir PAS tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala rasa syukur dan hormat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini, ucapan secara khusus penulis ditujukan untuk :

1. Allah SWT atas berkah dan rahmatnya serta izinnya sehingga dalam prosesnya selalu diberikan kemudahan dalam menyusun Tugas Akhir Proyek Akhir Sarjana ini.
2. Kedua orang tua, saudara, keluarga besar yang memberikan do'a, semangat, dukungan, motivasi, serta kasih sayangnya.
3. Bapak Wiryono Raharjo Ir. M.Arch., Ph. D. selaku pembimbing dalam Proyek Akhir Sarjana yang telah memberikan waktu, ilmu, kritik, saran, dan

bimbingannya sehingga dalam prosesnya mengarahkan karya ini menjadi lebih baik.

4. Ibu Etik Mufida, Ir., M. Eng. selaku penguji yang telah memberikan masukan, kritik, saran, arahan dalam proses Proyek Akhir Sarjana ini.
5. Ibu Dyah Hendrawati, S.T., M.Sc selaku koordinator PAS yang selalu mengayomi para calon lulusan sarjana Arsitektur selama periode PAS ini.
6. Bapak Sarjiman dan Mas Nasrullah dan yang selalu bersedia membantu dalam proses administrasi PAS.
7. Wildan, Ardani, Urfan, Umam, Ken Icing, Crisna, Hendri, Bahrul, Faisal selaku serumah-seperjuangan yang selalu menghibur, dan memberikan semangat selama proses pengerjaan.
8. Adiba, Fadhil, Arjuna, Riyan Subastian, Rama Yasin selaku penghuni Bakung yang memberikan masukan, saran yang baik.
9. Ikhsan, Sigit, Farras, Alif, Daffa, Sidiq, dan teman teman lainnya selaku Forum “Ngrasani Arsitektur” dalam berdiskusi yang memberikan sudut pandang yang beragam.
10. Sachiko, Alam, Ken Anggri, Mujib, Novia Ningrum, Bima, Awan, Septian, Alvin, Bagas, Thomas, selaku Teman dan Sahabat yang ada di saat suka dan duka.
11. Teman - teman seperjuangan Arsitektur UII angkatan 2015 yang senantiasa saling memberi masukan dan dukungan.
12. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis berharap semoga Proyek Akhir Sarjana ini dapat memberikan bermanfaat dan menjadi bahan masukan bagi dunia pendidikan. Sehingga dapat digunakan dan dijadikan sebuah referensi dengan sebaik baiknya

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu.

ABSTRAK

“Yogyakarta merupakan kota yang di dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya, hal tersebut didasari dengan banyak aktivitas dan komunitas lokal yang bergerak pada bidang tersebut kota ini juga dianugrahi gelar sebagai kota seni budaya oleh ASEAN. hal itu tidak terlepas dari kental nya sejarah pada masa kerajaan dan kolonial dengan beberapa bangunan peninggalan belanda salah satunya adalah gedung societet militair yang difungsikan sebagai tempat pertunjukan kesenian, lalu kemudian pada tahun 2000 diresmikanya gedung Concert hall dengan bertujuan untuk memberikan fasilitas tambahan untuk kegiatan seni kota yogyakarta, namun dalam pengamatan lokasi dalam penerapan desain lama gedung Concert Hall dan fasilitas lama lainnya, beberapa fasilitas yang di diberikan untuk menunjang kegiatan masih kurang untuk dijadikan acuan sebagai pusat kesenian, dengan pendekatan penerapan fleksibilitas ruang, perancangan ulang pada taman budaya bertujuan untuk menjawab permasalahan desain dengan memberikan kemampuan untuk mendukung kegiatan seni supaya memberikan kenyamanan bagi pelaku kegiatan dan pengguna gedung”

Seni | Kegiatan | Fleksibilitas | Taman Budaya |

ABSTRACT

"Yogyakarta is a city known as a student city and a city of culture, it is based on many activities and local communities engaged in this field the city is also awarded as a city of cultural arts by ASEAN. it is inseparable from the thick history in the kingdom and colonial times with some dutch heritage buildings, one of which is the building societet militair functioned as a place of art performances, then in 2000 inaugurated the Concert hall building with the aim to provide additional facilities for art activities of the city of Yogyakarta, but in the observation of the location in the application of the old design of the Concert Hall building and other old facilities , some of the facilities provided to support the activities are still lacking to be used as a reference as an arts center, with the approach of applying space flexibility, redesigning the cultural park aims to answer design problems by providing the ability to support art activities in order to provide comfort for actors and users of the building"

Arts | Activities | Flexibility | Cultural Park |

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------|------|
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN KARYA | ii |
| CATATAN DOSEN PEMBIMBING | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| ABSTRAK..... | vi |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| BAB I | 1 |
| 1.1 Judul | 1 |
| 1.1.1 Judul..... | 1 |
| 1.2 Batasan Judul | 1 |
| 1.2.1 Perancangan Ulang..... | 1 |
| 1.2.2 Taman Budaya..... | 2 |
| 1.2.3 Pusat Kesenian | 2 |
| 1.2.4 Fleksibilitas Ruang..... | 3 |
| 1.3 Premis Perancangan | 4 |
| 1.4 Latar Belakang..... | 4 |
| 1.5 Sejarah Taman Budaya | 9 |
| 1.6 Lokasi..... | 11 |
| 1.7 Peta Permasalahan | 12 |
| 1.8 Rumusan Permasalahan..... | 15 |
| 1.9 Tujuan dan Sasaran | 15 |
| 1.10 Peta Pemikiran | 16 |

| | | |
|--------|---|----|
| 1.11 | Metode Awal Perancangan..... | 16 |
| 1.10.1 | Pengumpulan data | 16 |
| 1.10.2 | Analisis | 17 |
| 1.10.3 | Ide Perancangan | 17 |
| 1.10.4 | Konsep Awal..... | 17 |
| 1.11 | Batasan Pemmasalahan..... | 17 |
| 1.12 | Keaslian Penulisan..... | 18 |
| 1.13 | Uji Desain..... | 19 |
| BAB II | | 20 |
| 2.1 | Merancang Ulang | 20 |
| 2.2 | Fleksibilitas Ruang | 21 |
| 2.3 | Kajian Seni | 24 |
| 2.4 | Kajian Fasilitas Ruang Taman Budaya..... | 29 |
| 2.6 | Kajian Akustik pada Concert Hall | 33 |
| 2.6.1 | Concert Hall..... | 33 |
| 2.6.2 | Bunyi | 33 |
| 2.6.3 | Frekuensi..... | 34 |
| 2.6.4 | Desibel..... | 34 |
| 2.6.5 | Reverberation..... | 35 |
| 2.6.6 | Perencanaan Akustik..... | 37 |
| 2.6.7 | Material Akustik | 39 |
| 2.5 | Kajian Pencahayaan pada Galeri..... | 43 |
| 2.5.1 | Galeri..... | 43 |
| 2.5.2 | Persyaratan Galeri | 44 |
| 2.5.3 | Standar Pencahayaan Galeri..... | 47 |
| 2.2.4 | Tinjauan Umum Pencahayaan Buatan Pada Galeri..... | 51 |
| 2.6 | Kajian Existing Taman Budaya Yogyakarta..... | 53 |
| 2.6.1 | Taman Budaya Yogyakarta | 53 |

| | |
|--|-----|
| 2.6.2 Existing Taman Budaya Yogyakarta | 58 |
| 3.6.3 Kegiatan Kesenian | 66 |
| 2.7 Kajian Preseden..... | 69 |
| 2.7.1 Preseden: Delhi Art Gallery..... | 69 |
| 2.7.2 Preseden: Guardian Art Center in Beijing | 71 |
| 2.7.3 Preseden: Andermatt Concert Hall | 73 |
| BAB III..... | 76 |
| 3.1 Analisis Wilayah | 76 |
| 3.1.1 Wilayah Ngupasan..... | 76 |
| 3.1.2 Lokasi Kawasan Taman Budaya..... | 77 |
| 3.1.3 Analisis Sirkulasi..... | 79 |
| 3.1.4 Analisis Regulasi..... | 80 |
| 3.1.5 Analisis Iklim | 81 |
| 3.2 Analisis Existing Taman Budaya..... | 83 |
| 3.2.1 Analisis Fungsi Ruang | 83 |
| 3.2.2 Analisis Sirkulasi..... | 84 |
| 3.2.3 Analisis Vegetasi..... | 85 |
| 3.3 Analisis Pengguna..... | 86 |
| 3.3.1 Pengunjung..... | 86 |
| 3.3.2 Penyelenggara dan Permentasan | 86 |
| 3.3.3 Staff Pengelola..... | 87 |
| 3.3.4 Kegiatan..... | 88 |
| 3.3.5 Alur Kegiatan | 94 |
| 3.4 Analisis Kesenian | 96 |
| 3.5 Analisis Ruang..... | 99 |
| 3.4.1 Kebutuhan Ruang..... | 99 |
| 3.4.2 Hubungan Ruang..... | 101 |
| 3.4.4 Property Size..... | 102 |

| | |
|---|-----|
| BAB IV | 105 |
| 4.1 Konsep Desain..... | 105 |
| 4.1.1 Konsep Tapak..... | 105 |
| 4.1.2 Konsep Ruang..... | 107 |
| 4.1.3 Konsep Massa | 110 |
| 4.1.4 Konseptual Komparasi Existing Dengan Rancangan Baru | 114 |
| 4.2 Skematik Desain | 117 |
| 4.2.1 Skematik Site Plan | 117 |
| 4.2.2 Skematik Bangunan | 118 |
| 4.2.3 Skematik Struktur..... | 123 |
| 4.2.4 Skematik Utilitas | 126 |
| 4.2.5 Skematik Selubung Bangunan | 130 |
| 4.2.6 Skematik Interior Bangunan | 132 |
| BAB V | 135 |
| 5.1 Komparasi Perancangan | 135 |
| 5.1.1 Komparasi Massa Bangunan..... | 135 |
| 5.1.2 Komparasi Ruang..... | 137 |
| 5.2 Uji Desain | 157 |
| 5.1.1 Uji Komparasi Perancangan terhadap Fleksibilitas Ruang..... | 157 |
| 5.1.2 Uji Komparasi Kualitas Pencahayaan pada Ruang Pameran | 166 |
| 5.1.3 Uji Komparasi Kualitas Akustik pada Ruang Pertunjukan..... | 169 |
| 5.3 Kesimpulan Desain..... | 172 |
| BAB V | 173 |
| DAFTAR PUSTAKA | 180 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta | 9 |
| Gambar 1.2 Gedung Socitet Art Militair Building..... | 10 |
| Gambar 1.3 Lokasi Taman Budaya di Kelurahan Ngupasan | 11 |
| Gambar 1.4 Bangunan Kantor Kordinator Kesenian dan Penyimpanan Alat Kegiatan Kesenian..... | 12 |
| Gambar 1.5 Panggung Area Luar pada Taman Budaya | 13 |
| Gambar 1.6 Ruang yang Digunakan Untuk Workshop..... | 13 |
| Gambar 1.7 Ruang Operator pada Concert Hall (kiri) dan Pameran (kanan) yang Kurang Efisien..... | 14 |
| Gambar 1.8 Peta Pemikiran | 14 |
| Gambar 1.9 Peta Persoalan..... | 16 |
| Gambar 2.1 Konsep Dasar Fleksibilitas Ruang | 22 |
| Gambar 2.2 Seni sebagai Kemahiran | 25 |
| Gambar 2.3 Seni sebagai Fine Art..... | 27 |
| Gambar 2.4 Seni sebagai Visual Art..... | 28 |
| Gambar 2.5 Bentuk Panggung Arena | 29 |
| Gambar 2.6 Bentuk Panggung Proscenium | 30 |
| Gambar 2.7 Bentuk Panggung Campuran | 30 |
| Gambar 2.8 Pola Sirkulasi pada Ruang Pamer | 44 |
| Gambar 2.9 Kebutuhan Sirkulasi Manusia..... | 45 |
| Gambar 2.10 Penerangan yang Baik dan Ruang dengan Dimensi yang Baik..... | 46 |
| Gambar 2.11 Sudut Pandang dengan Jarak Pandang = -Tinggi/Luas Dan Jaraknya | 47 |
| Gambar 2.12 Bidang Kerja Pencahayaan | 47 |
| Gambar 2.13 Teknik Distribusi Cahaya..... | 53 |
| Gambar 2.14 Gedung Taman Budaya Digunakan Acara Festival Seni | 55 |
| Gambar 2.15 Suasana Ruang Pameran Dalam Taman Budaya | 56 |
| Gambar 2.16 Interior Concert Hall | 56 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 2.17 Interior Societet Militair | 57 |
| Gambar 2.18 Struktur organisasi Taman Budaya Yogyakarta..... | 57 |
| Gambar 2.19 Siteplan Existing Taman Budaya | 58 |
| Gambar 2.20 3D Existing Taman Budaya..... | 59 |
| Gambar 2.21 Denah Existing Lantai 1 Gedung Concert Hall..... | 59 |
| Gambar 2.22 Denah existing lantai 2 Gedung Concert Hall | 60 |
| Gambar 2.23 Denah Existing Bangunan Pengelola dan Penunjang | 60 |
| Gambar 2.24 Denah Existing Perpustakaan..... | 61 |
| Gambar 2.25 Potongan Existing Gedung Concert Hall..... | 62 |
| Gambar 2.26 Delhi Art Gallery..... | 69 |
| Gambar 2.27 Lobby Delhi Art Gallery | 70 |
| Gambar 2.28 Konseptual Fleksibilitas Ruang Galeri..... | 70 |
| Gambar 2.29 Guardian Art Center in Beijing | 71 |
| Gambar 2.30 Hybrid Art Space sebagai Versebilitas Ruang | 72 |
| Gambar 2.31 Potongan Konseptual..... | 72 |
| Gambar 2.32 Andermatt Concert Hall | 73 |
| Gambar 2.33 Interior Andermatt Concert Hall | 74 |
| Gambar 2.34 Gambar Denah dan Potongan Andermatt Concert Hall..... | 75 |
| Gambar 3.1 Figure Ground di Kelurahan Ngupasan | 77 |
| Gambar 3.2 Lokasi Site di Kelurahan Ngupasan..... | 78 |
| Gambar 3.3 Sirkulasi Kelurahan Ngupasan..... | 79 |
| Gambar 3.4 Wind Rose Diagram..... | 81 |
| Gambar 3.5 Orientasi arah Matahari..... | 82 |
| Gambar 3.6 Analisis Fungsi Ruang pada Existing Tapak Taman Budaya | 83 |
| Gambar 3.7 Analisis Sirkulasi pada Eksisting Tapak Taman Budaya..... | 84 |
| Gambar 3.8 Analisis Vegetasi pada Existing Tapak Taman Budaya | 85 |
| Gambar 3.9 Skema Hubungan Ruang | 101 |
| Gambar 4.1 Exisiting Zonasi Ruang (A) dan Tapak (B) | 105 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.2 Konsep Zonasi (1) dan Ploting Ruang (2) Tapak..... | 106 |
| Gambar 4.3 Konseptual Awal Perancangan Ulang Gedung Concert Hall..... | 108 |
| Gambar 4.4 Konseptualawal Perancangan Ulang Ruang Pameran Utama..... | 109 |
| Gambar 4.5 Konseptual Awal Perancangan Ulang Plafond Pada Concert Hall... | 110 |
| Gambar 4.6 Konseptual Respons Bangunan Terhadap Arah Angin Dan Matahari Pada Site..... | 111 |
| Gambar 4.7 Konseptual Selubung Massa Bangunan | 112 |
| Gambar 4.8 Konseptual Massa Bangunan Baru..... | 113 |
| Gambar 4.9 Konseptual Respons Atap Bangunan Terhadap Arah Angin..... | 114 |
| Gambar 4.10 Konseptual Komparasi Site Plan Taman Budaya Yogyakarta..... | 114 |
| Gambar 4.11Konseptual Komparasi Lantai 1 Gedung Concert Hall..... | 115 |
| Gambar 4.12 Konseptual Komparasi Lantai 2 Gedung Concert Hall..... | 115 |
| Gambar 4.13 Konseptual Komparasi Denah Amphiteater | 116 |
| Gambar 4.14 Skematik Siteplan..... | 117 |
| Gambar 4.15 Denah Skematik Bangunan Baru..... | 118 |
| Gambar 4.16 Potongan Bangunan Pengelola Baru..... | 119 |
| Gambar 4.17 Potongan Skematik Concert Hall..... | 120 |
| Gambar 4.18 Skematik Denah Lantai 1..... | 120 |
| Gambar 4.19 Skematik Denah Lantai 2..... | 121 |
| Gambar 4.20 Denah Amphiteater Baru..... | 122 |
| Gambar 4.21 Potongan Amphyteater Baru | 122 |
| Gambar 4.22 Skematik Struktur Bangunan Baru..... | 123 |
| Gambar 4.23 Skematik Struktur Lantai 1..... | 124 |
| Gambar 4.24 Skematik Struktur Lantai 2..... | 125 |
| Gambar 4.25 Skematik Struktur Atas | 125 |
| Gambar 4.26 Skematik Transportasi Bangunan..... | 126 |
| Gambar 4.27 Skematik Pencahayaan Alami Bangunan | 127 |
| Gambar 4.28 Skematik Penghawaan Alami Bangunan | 127 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 4.29 Skematik Jaringan Air | 128 |
| Gambar 4.30 Skematik Keselamatan Bangunan..... | 129 |
| Gambar 4.31 Skematik Selubung Bangunan Bagian Belakang | 130 |
| Gambar 4.32 Skematik Selubung Bangunan Bagian Depan | 130 |
| Gambar 4.33 Skematik Selubung Bangunan Bagian Sisi bangunan..... | 131 |
| Gambar 4.34 Skematik Selubung Bangunan Ruang Workshop..... | 131 |
| Gambar 4.35 Skematik Interior Lobby Bangunan Pameran (Concert Hall) | 132 |
| Gambar 4.36 Skematik Interior Ruang Workshop Bangunan..... | 132 |
| Gambar 4.37 Skematik Interior Hall Bangunan Concert Hall..... | 133 |
| Gambar 4.38 Skematik Interior Ruang Stage dan Auditorium Bangunan Concert Hall | 133 |
| Gambar 4.39 Skematik Interior Ruang Pameran Bangunan Concert Hall..... | 134 |
| Gambar 5.1 Situasi Massa Bangunan | 135 |
| Gambar 5.2 Komparasi Amphiteater Lama dan Baru | 136 |
| Gambar 5.3 Prespektif Exterior Massa Bangunan Perancangan baru Taman Budaya Yogyakarta | 137 |
| Gambar 5.4 Prespektif Exterior Sudut Pandang Manusia Perancangan Baru Taman Budaya Yogyakarta | 137 |
| Gambar 5.5 Komparasi Denah Aksonometri Perancangan Gedung Concert Hall | 138 |
| Gambar 5.6 Komparasi Denah aksonometri Perancangan Bangunan Pengelola dan atau Penunjang | 142 |
| Gambar 5.7 Komparasi Denah aksonometri Perancangan Amphiteater | 145 |
| Gambar 5.8 Prespektif Interior Perancangan Baru Bangunan Pengelola | 146 |
| Gambar 5.9 Prespektif Interior Perancangan Baru Gedung Concert Hall | 147 |
| Gambar 5.10 Perbandingan Ruang Pameran Seni Lama dan Baru | 148 |
| Gambar 5.11 Pembagian 2 Ruangan pada Kegiatan Pameran..... | 149 |
| Gambar 5.12 Simulasi 2 Ruang Pameran | 150 |
| Gambar 5.13 Pembagian 3 Ruangan pada Kegiatan Pameran..... | 151 |

| | |
|--|-----|
| Gambar 5.14 Simulasi 3 Ruang Pameran | 152 |
| Gambar 5.15 Pembagian 4 Ruangan pada Kegiatan Pameran..... | 153 |
| Gambar 5.16 Simulasi 3 Ruang Pameran | 154 |
| Gambar 5.17 Perbandingan Ruang Concert Hall Lama dan Baru | 155 |
| Gambar 5.18 Simulasi Kegiatan Pertunjukan..... | 156 |
| Gambar 5.19 Prespektif Interior Ruang Kegiatan Seni..... | 157 |
| Gambar 5.20 Panggung Tambahan Pada Stage Bawah Untuk Mendukung Fleksibilitas Kegiatan Pertunjukan..... | 165 |
| Gambar 5.21 Ramp Panggung Utama Dan Panggung Atas Untuk Kemudahan Aksesbilitas Pada Ruang Pertunjukan | 165 |
| Gambar 5.22 Detail Pemasangan Titik Lampu Spotlight 4 Arah Pada Ruang Pameran Untuk Memberikan Pencahayaan Buatan | 169 |
| Gambar 5.23 Detail Partisi Dinding Peredam Suara Pada Ruang Aula Pertunjukan | 171 |
| Gambar 5.24 Detail Plafond pada ruang aula pertunjukan | 171 |
| Gambar 6.1 Penjelasan Simulasi Pembagian Jenis Pameran..... | 174 |
| Gambar 6.2 Penjelasan Simulasi Akses Pada Ruang Pameran..... | 175 |
| Gambar 6.3 Penambahan Partisi Peredam Suara Tambahan Untuk Respons Kegiatan Tertentu..... | 176 |
| Gambar 6.4 Skema Point Of View Penonton Pada Ruang Pertunjukan..... | 178 |
| Gambar 6.5 Skema Rekomendasi Pengembangan Perancangan Kawasan..... | 179 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Data Seniman yang mengajar di kota Yogyakarta..... | 5 |
| Tabel 1.2 Data Jumlah Kegiatan Belajar Bersama di kota Yogyakarta..... | 5 |
| Tabel 1.3 Jumlah Fasilitas Kegiatan Kesenian di kota Yogyakarta..... | 7 |
| Tabel 1.4 Jumlah Pengguna Taman budaya untuk kegiatan seni..... | 7 |
| Tabel 1.5 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke Yogyakarta..... | 8 |
| Tabel 1.6 Keaslian Penulisan..... | 18 |
| Tabel 2.1 Nilai RT Optimum Midfrequency RT Untuk Beberapa Fasilitas Yang Digunakan..... | 36 |
| Tabel 2.2 Koefisien Absorpsi dan nilai NRC untuk Material Umum..... | 39 |
| Tabel 2.3 Tingkat Iluminasi untuk Pencahayaan Interior..... | 48 |
| Tabel 2.4 Tingkat Luminasi yang Dianjurkan..... | 49 |
| Tabel 2.5 Tinjauan Existing Bangunan Pada Taman Budaya..... | 62 |
| Tabel 2.6 Data Ruang Pertunjukan..... | 64 |
| Tabel 2.7 Data Ruang Pameran..... | 65 |
| Tabel 3.1 Sample Seniman Musik..... | 90 |
| Tabel 3.2 Sample Seniman Teater..... | 91 |
| Tabel 3.3 Sample Seniman Tari..... | 92 |
| Tabel 3.4 Sample Seniman Seni Rupa..... | 92 |
| Tabel 3.5 Sample Kegiatan lain lain (Workshop/Pendidikan)..... | 93 |
| Tabel 3.6 Tabel Analisis Kesenian..... | 96 |
| Tabel 3.7 Kebutuhan Ruang..... | 99 |
| Tabel 3.8 Property Sizes..... | 102 |
| Tabel 5.1 Komparasi Besaran Ruang Pada Gedung Concert Hall..... | 139 |
| Tabel 5.2 Komparasi Besaran Ruang Pada Bangunan Penunjang..... | 143 |
| Tabel 5.3 Komparasi Besaran Ruang Pada Amphy Teater/ Panggung Terbuka..... | 146 |
| Tabel 5.4 Tabel Responden Menurut Usia..... | 158 |
| Tabel 5.5 Tabel Responden Menurut keter Pelaku an..... | 158 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 5.6 Responden Menurut Jenis Kesenian yang Digiati | 159 |
| Tabel 5.7 Responden Menurut Jenis Kesenian Yang Disukai Atau Diminati | 159 |
| Tabel 5.8 Responden Menurut Kepanitiaian Terhadap Event Organizer Seni | 160 |
| Tabel 5.9 Pengujian Fleksibilitas Perancangan | 161 |
| Tabel 5.10 Pengujian Simulasi Ruang Pameran | 162 |
| Tabel 5.11 Pengujian simulasi Kegiatan Seni pada Ruang Pertunjukan | 163 |
| Tabel 5.12 Komparasi Pengujian Pencahayaan pada Ruang Pameran..... | 166 |
| Tabel 5.13 Tabel Perhitungan Sabine..... | 170 |
| Tabel 5.14 Tabel Perhitungan RT..... | 170 |
| Tabel 6.1 Perhitungan Nilai Sabine Pada Seni Orkestra..... | 177 |
| Tabel 6.2 Perhitungan Nilai ReverbTime Pada Seni Orkestra | 177 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Judul

1.1.1 Judul

Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta Dengan Konsep Pendekatan Fleksibilitas Ruang.

1.2 Batasan Judul

1.2.1 Perancangan Ulang

Perancangan ulang atau dapat diartikan sebagai redesain yang merupakan sebuah kata berasal dari 2 kata *re* dan *design*. Dalam Bahasa Inggris, kata *re* digunakan umumnya mengacu pada pengulangan atau melakukan kembali, sehingga *redesign* dapat diartikan sebagai mendesain ulang. Beberapa definisi redesain dari sumber lainnya:

- Menurut Salim's Ninth Collegiate English-Indonesian Dictionary (2000) *redesign* berarti merancang kembali.
- Menurut American Heritage Dictionary (2006) "*redesign means to make a revision in appearance of or function of*" yang berarti redesain merupakan revisi dari bentuk fisik ataupun fungsi.
- Menurut Cillins English Dictionary (2009) "*redesign is to change the design of something*" yang diartikan mengganti sebuah desain dari sesuatu.
- Menurut Basauli (2008:249-251) dalam arsitektur, Redesain adalah upaya untuk merancang ulang sehingga terjadi sehingga terjadi perubahan dan perbaikan dalam penampilan atau fungsi, dan tetap berorientasi terhadap lingkungan sekitar.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa redesain mengandung pengertian merancang ulang sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam penampilan atau fungsi.

1.2.2 Taman Budaya

Taman Budaya terdiri gabungan 2 kata dari taman dan budaya yang memiliki arti berbeda.

Laurie (1986) mengemukakan Kata “Taman” (garden) bisa ditelusuri pada bahasa Ibrani “gan”, yang artinya melindungi dan mempertahankan; menyatakan secara tidak langsung hal pemagaran atau lahan berpagar, dan “oden” atau “eden”, yang artinya kesenangan atau kegembiraan.

Kata “Budaya” berasal dari bahasa Sansekerta yaitu “buddhayah”. Ini merupakan bentuk jamak dari “buddhi” (budi atau akal) yang dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (Koentjaraningrat, 1982:9).

Dari penuturan definisi kata tersebut, Taman Budaya artinya sebuah tempat yang menyediakan fasilitas kombinasi ruang terbuka dan fasilitas gedung pertunjukan sebagai sarana pertunjukan.

1.2.3 Pusat Kesenian

Pusat kesenian merupakan sebuah gabungan dari 2 kata Pusat dan Seni yang memiliki arti tersendiri.

Pusat adalah pokok pangkal (Berbagai urusan, Hal dan Sebagainya) Tempat yang memiliki aktivitas yang tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J.S :2003).

Seni adalah sebuah keterampilan untuk membuat karya yang bermutu (tampak dari segi kehalusan, keindahan, dan unsur sebagainya). Seni juga bisa diartikan Karya yang di ciptakan dengan keterampilan yang luar biasa, seperti tari, lukisan ukiran dan music. Seni diciptakan agar dapat menimbulkan sebuah rasa yang indah untuk orang yang melihat, mendengar atau merasakanya (Poerdarminto, W.J.S :2003).

Dari penuturan tersebut dapat diartikan pusat kesenian merupakan pokok pangkal segala aktivitas yang berhubungan dengan seni baik secara *visual* maupun *non visual* yang dapat menarik perhatian di sekitarnya untuk dapat dinikmati bersama.

1.2.4 Fleksibilitas Ruang

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), Fleksibel adalah lentur atau luwes, mudah dan cepat menyesuaikan diri. Sedangkan Fleksibilitas adalah kelenturan atau keluwesan, penyesuaian diri secara mudah dan cepat. Fleksibilitas penggunaan ruang adalah suatu sifat kemungkinan dapat digunakannya sebuah ruang untuk bermacam-macam sifat dan kegiatan, dan dapat dilakukannya pengubahan susunan ruang sesuai dengan kebutuhan tanpa mengubah tatanan bangunan.

Menurut Thomas (2013) fleksibelitas dalam bangunan dimaksudkan untuk menanggapi perubahan dan bereaksi pada bentukan bangunan itu sendiri, beradaptasi dengan perubahan yang baru, sehingga bangunan tidak bersifat stagnan.

1.3 Premis Perancangan

Merancang kembali Taman Budaya Yogyakarta yang dapat menyediakan ruang fleksibel yang baik di supaya dapat memberikan kenyamanan terhadap kegiatan seni di Yogyakarta.

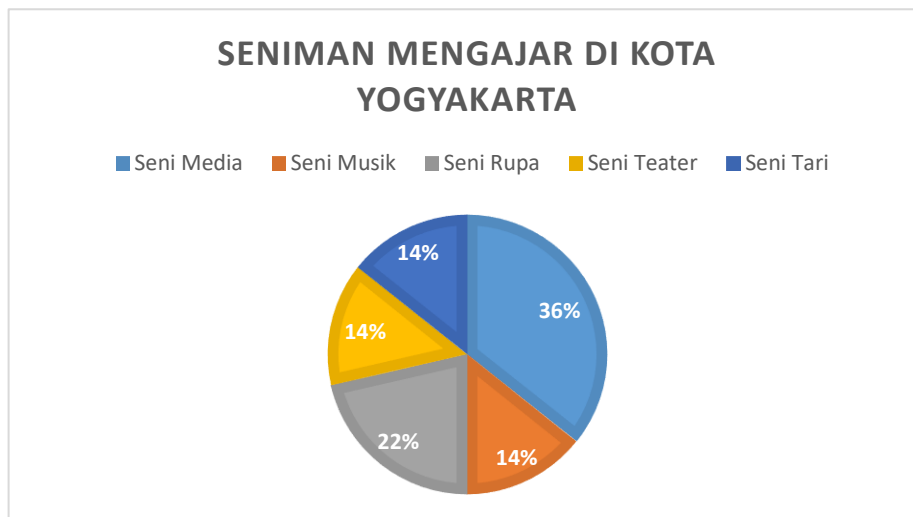
1.4 Latar Belakang

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang dapat berupa suara atau gerak. Kesenian ini memiliki penekanan pada unsur estetika yang diutamakan pada setiap produk budaya. Namun seni dapat dengan mudah berubah karena tuntutan kebutuhan setiap individu dalam masyarakat yang memiliki orientasi tertentu terhadap seni itu sendiri. Seni rupa sebagai unsur budaya dikenal dengan 2 jenis seni yaitu seni luwes (berubah-ubah) dan seni normatif (tetap). pada dasarnya seni memiliki fungsi hiburan dan fungsi ritual. Seni dalam bentuk hiburan cenderung fleksibel. Sedangkan kesenian dalam bentuk ritual cenderung tetap ada.

Seni memiliki peran sebagai media pendidikan salah satunya sebagai alat peraga untuk memperlancar proses pembelajaran agar lebih mudah dipahami. Seni berperan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang selaras dengan perkembangan kebutuhan anak dalam mencapai kecerdasan multikultural yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual spasial, musikal, kebahasaan, logika matematika, kecerdasan naturalistik dan kemalasan, kecerdasan kreatif, spiritual. dan kecerdasan moral, dan kecerdasan emosional. Bidang seni, musik, tari, dan keterampilan memiliki keunikan tersendiri sesuai kaidah keilmuannya masing-masing. Dalam pendidikan seni dan keterampilan, kegiatan seni rupa harus mengakomodir keunikan yang terkandung dalam memberikan pengalaman dalam mengembangkan konsepsi, apresiasi, dan kreasi.

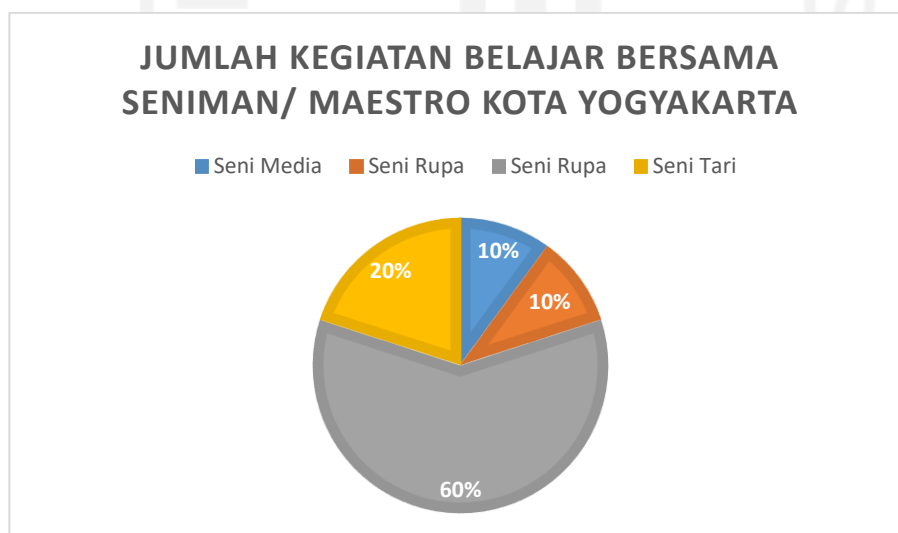
Semua ini dicapai melalui eksplorasi elemen, prinsip, proses, dan teknik bekerja dalam konteks komunitas budaya yang beragam.

Tabel 1.1 Data Seniman yang mengajar di kota Yogyakarta



Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diambil pada 10 Maret 2020.

Tabel 1.2 Data Jumlah Kegiatan Belajar Bersama di kota Yogyakarta

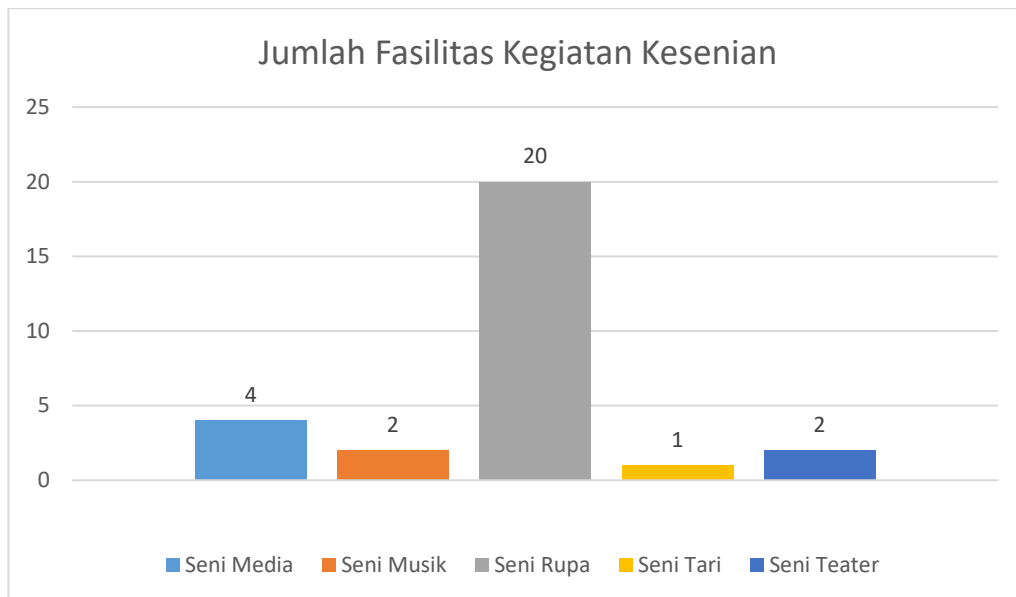


Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diambil pada 10 Maret 2020.

Yogyakarta merupakan kota yang di dikenal sebagai kota pelajar dan kota budaya, hal tersebut didasari dengan banyak aktivitas dan komunitas lokal yang bergerak pada bidang tersebut, dalam konteks ini, kedua bidang tersebut berkaitan satu sama lain untuk membentuk karakter generasi muda hal tersebut terpaparkan dalam tabel 1 dan 2 dimana para pelaku seni yang masih aktif dalam pembentukan karakter kota Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya. Namun, seiring berkembangnya zaman, seni dan budaya tradisional terus terkikis dan banyak yang kurang peduli tentang pentingnya seni dan budaya bagi anak cucu yang akan datang. Banyak generasi muda yang lebih memilih budaya luar negeri daripada budaya tradisional. Bukan rahasia lagi ketika generasi muda mulai meninggalkan seni dan budaya tradisional seperti karawitan, gamelan, dan juga wayang. Masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan luar dari berbagai media yang telah berkembang di zaman modern ini, menjadikan seni dan budaya tradisional semakin hari semakin meluntur.

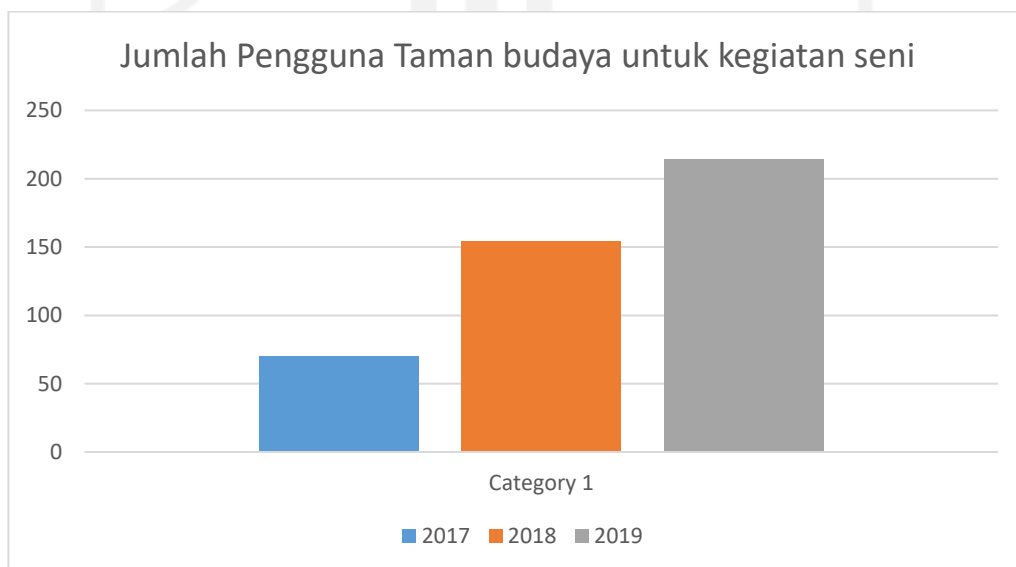
Berbagai macam pelaku seni yang eksis di kota jogja juga beragam, dari yang terbesar Festival Kebudayaan Yogya yang bergerak di bidang kebudayaan , NgayogJazz yang bergerak dalam bidang seni musik dengan perpaduannya dengan music tradisional. Dan juga para aktor komunitas kecil lainnya yang juga membutuhkan ruang untuk mengakomodasikan berbagai jenis kegiatan dan aktivitas nya dalam satu wadah.

Tabel 1.3 Jumlah Fasilitas Kegiatan Kesenian di Kota Yogyakarta



Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diambil pada 10 Maret 2020..

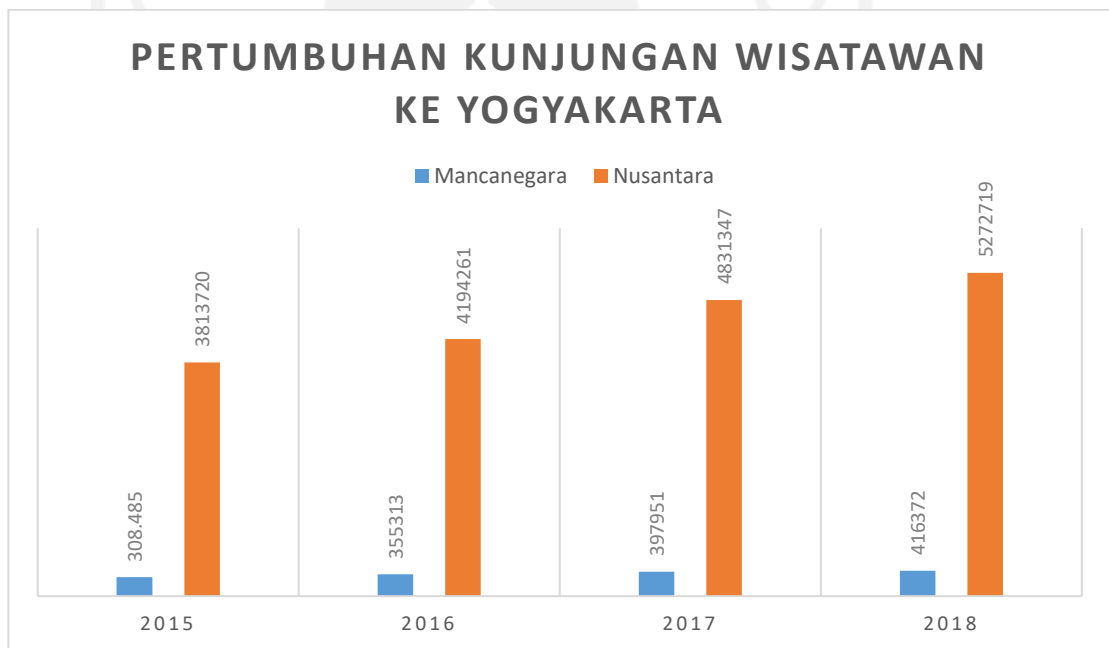
Tabel 1.4 Jumlah Pengguna Taman Budaya untuk Kegiatan Seni



Sumber : website <https://tby.jogjaprovo.go.id/> diambil pada 10 Maret 2020.

Pada tabel 1.4. angka tertinggi dari pengguna taman budaya untuk kegiatan seni berjumlah 200 kegiatan, hal tersebut menandakan bahwa kegiatan yang di laksanakan pada a taman budaya tiap tahunnya mengalami pertumbuhan banyak sehingga perlunya perancangan kembali taman budaya agar memberikan kenyamanan penggunanya terhadap kegiatan seni yang banyak dilaksanakan di sana, mengingat akan pertumbuhan pengunjung wisatawan 7 yang terus mengalami kenaikan seperti yang dipaparkan pada tabel 1.5.

Tabel 1.5 Pertumbuhan Kunjungan Wisatawan Ke Yogyakarta



Sumber : Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019) diambil pada 10 Maret 2020.

1.5 Sejarah Taman Budaya



Gambar 1,1 Gedung Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta.

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

Taman Budaya merupakan kompleks pusat pengembangan kebudayaan daerah Yogyakarta di bawah Dinas Kebudayaan dan pariwisata Provinsi DIY. Saat ini TBY menjadi tempat dilangsungkan aneka kegiatan seni budaya (teater, musik, tari, pameran), hingga bimbingan dan pelatihan seni untuk anak dan remaja. Selain memiliki gedung pertunjukan, gedung pameran dan amphiteater, di kompleks TBY juga terdapat kantin, mushola dan perpustakaan. Awalnya, Taman Budaya Yogyakarta bermula dari Purna Budaya berlokasi di Kompleks Pusat Pengembangan Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Wakil Presiden Republik Indonesia, Hamengku Boewono IX, meresmikan pada bulan Maret 1977 sebagai tempat untuk membina, memelihara, meneliti, dan mengembangkan budaya di dalam Daerah Istimewa Yogyakarta. Fasilitas ini terletak di kampus Universitas Gadjah Mada (UGM), Bulak Sumur. Nama "Purna Budaya" adalah inisiatif dari Sultan Hamengku Buwono IX.



Gambar 1,2 Gedung Sositet Art Militair Building.

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

Pada tahun 1995, Rektor UGM melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, dengan surat bernomor UGM / 422 / PL / IV tanggal 23 Januari 1995, meminta Gedung "Purna Budaya" untuk kegiatan kemahasiswaan. Berdasarkan kesepakatan bersama antara Sultan Hamengku Buwono X, BAPPEDA Provinsi DIY, DPRD Provinsi Yogyakarta, Walikota Yogyakarta dan Direktur Jenderal Kebudayaan menetapkan pembangunan sebuah Gedung Seni yang dibangun di kawasan cagar budaya Benteng Vredeburg, pada tahun 1999/2000. Perkembangan ini merupakan implementasi Piagam Perjanjian antara Sri Sultan Hamengku Boewono IX dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tanggal 9 Agustus 1980. Sementara bangunan "Purna BUdaya" akhirnya secara resmi diserahkan oleh Pemerintah Provinsi DIY ke UGM pada 19 April 2005. Sejak saat itu, semua Kegiatan Taman Budaya berbasis di kompleks *Sositet Art Building*.

1.6 Lokasi

Lokasi site berada di Kelurahan Ngupasan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta dengan luas wilayah Kelurahan Ngupasan sejumlah 66,86 Ha dengan terdapat Kawasan perkantoran di kelurahan ini seluas 9,00 Ha, kawasan pertokoan dan bisnis seluas 12,00 Ha, kawasan industri seluas 2,00 Ha, Kawasan wisata seluas 5,00 Ha Dengan adanya sungai, hal ini menjadikan kelurahan Ngupasan memiliki DAS/bantaran sungai, daerah rawan banjir 3 dan daerah bebas banjir. Adapun luas bantaran sungainya yaitu 0,50 Ha, daerah rawan banjir dengan luas 3,00 Ha, dan daerah bebas banjir seluas 64,00 Ha.



Gambar 1.3 Lokasi Taman Budaya di Kelurahan Ngupasan.

Sumber : <https://www.openstreetmaps.org>, Diakses pada 10 Maret 2020.

Berdasarkan Peraturan Daerah tentang Rencana Detail Tata Ruang, lokasi site tersebut merupakan sub Bagian Wilayah Perkotaan Gondomanan dengan kode blok D2 yang memiliki 3 macam Cagar Budaya juga terdapat kegiatan Taman dan

Lapangan Olah Raga dengan kedepannya direncanakan pengembangan pada kawasan sekitaran jalan malioboro sebagai zona cagar budaya dan perdagangan dan jasa yang menyiratkan citra budaya, pariwisata dan perjuangan.

1.7 Peta Permasalahan

Sebagai Pusat Kesenian, baiknya dapat menyediakan ruang sesuai dengan kebutuhan seni yang dipentaskan baik secara visual maupun audio dengan memperhatikan karakteristik dan penanganannya pada ruang. dengan demikian pusat kesenian pada Taman Budaya Yogyakarta dapat memiliki fleksibilitas ruang yang memiliki kenyamanan yang ditetapkan supaya pelaku dan penikmat kesenian dapat menikmati hasil dan pementasan karya seni.



Gambar 1.4 Bangunan Kantor Kordinator Kesenian dan Penyimpanan Alat Kegiatan Kesenian

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

Pada Taman Budaya seperti gambar 1.4 yang ditampilkan terdapat Bangunan yang difungsikan sebagai Kantor Kordinator untuk Kesenian dan penyimpanan alat. Menurut pengamatan penulis, penempatan bangunan tersebut membelah konektivitas ruang terbuka antara Gedung Concert Hall dan Societet Militair Art dan juga terbatasnya area untuk parkir karyawan dan staff pada bangunan tersebut sehingga sirkulasi yang terdapat pada area tersebut bersilangan dengan fungsi bangunan yang digunakan untuk mementaskan seni.



Gambar1.5 Panggung Area Luar pada Taman Budaya

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

Pada area depan dan belakang Taman Budaya terdapat panggung area luar seperti pada gambar 1.5 yang terletak pada depan dan belakang kompleks taman budaya. setelah mengamati pada penempatan dan jumlahnya menurut penulis, keberadaan 2 panggung tersebut kurang efisien dan memakan lahan yang ada pada taman budaya, selain itu konektivitas sirkulasi pada panggung terhadap taman budaya berjauhan dengan Gedung Concert Hall/ Gedung Pameran sehingga alur aktifitas keluar masuk area akan bertabrakan.



Gambar 1.6 Ruang yang Digunakan Untuk Workshop

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

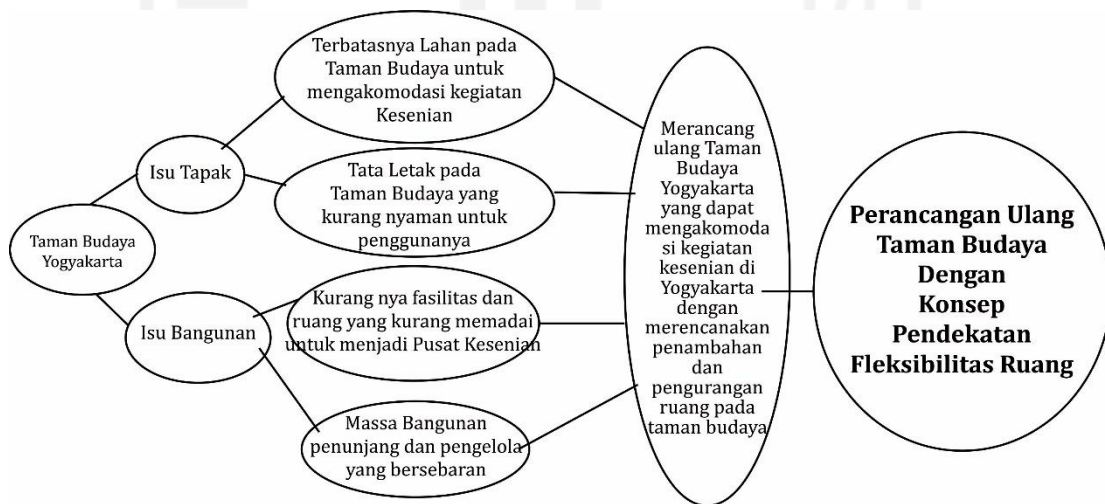
Ruang Workshop yang ada digunakan untuk kegiatan kesenian terdapat pada lantai 2 seperti gambar 1.6. Namun pada prakteknya, ruangan ini hanya

dapat digunakan khusus untuk workshop anak-anak yang diadakan di ruang tersebut dikarenakan ukuran ketinggian dan ruang yang sempit sehingga kurangnya ruang untuk mengadakan kegiatan workshop lainnya untuk memaparkan seni terhadap masyarakat maupun pengunjung yang lebih dewasa. Sebagai media untuk mengajarkan dan mendidik pengguna terhadap seni membutuhkan ruang workshop untuk memberikan ruang gerak bagi pelaku kegiatan pendidikan maupun pembelajaran.



Gambar 1.7 Ruang Operator pada Concert Hall (kiri) dan Pameran (kanan) yang Kurang Efisien

Sumber : Dokumen Penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.



Gambar 1.8 Peta Pemikiran

Sumber : Dokumen Penulis

1.8 Rumusan Permasalahan

1.8.1 Rumusan Umum

Bagaimana merancang kembali Taman Budaya Yogyakarta dengan pendekatan konsep fleksibilitas ruang agar dapat memberikan kenyamanan terhadap kegiatan kesenian di Yogyakarta

1.8.2 Rumusan Khusus

- a) Bagaimana penerapan pendekatan fleksibilitas ruang pada ruang kegiatan seni di Taman Budaya Yogyakarta
- b) Bagaimana merancang pencahayaan ruang pada ruang kegiatan seni berkaitan dengan seni visual
- c) Bagaimana merancang akustik ruang pada ruang kegiatan seni berkaitan dengan seni audio

1.9 Tujuan dan Sasaran

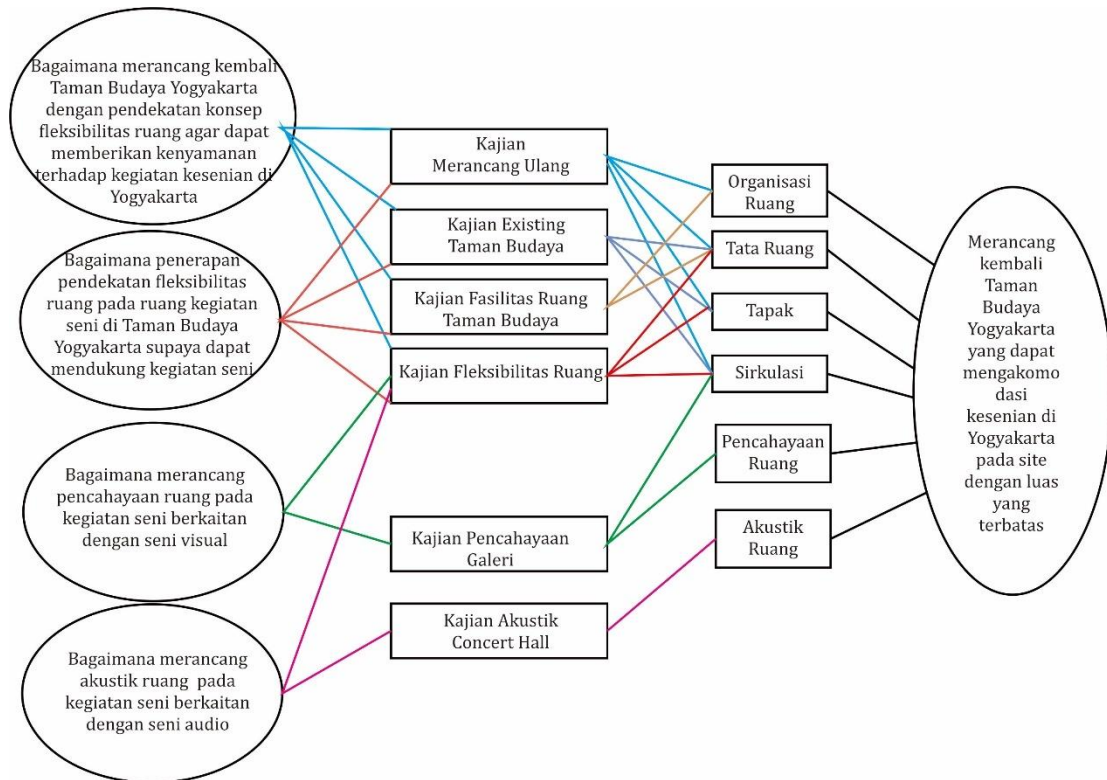
1. Tujuan:

- a. Merancang ulang Taman Budaya Yogyakarta dengan konsep fleksibilitas ruang terhadap kesenian
- b. Merancang ulang pola tata massa pada Taman Budaya Yogyakarta

2. Sasaran:

- a. Merancang kenyamanan pencahayaan ruang terhadap seni visual
- b. Merancang Kenyamanan akustik ruang terhadap seni audio

1.10 Peta Persoalan



Gambar 1.9 Peta Persoalan

Sumber : Dokumen Penulis

1.11 Metode Awal Perancangan

1.10.1 Pengumpulan data

Dalam Tahapan ini penulis mengumpulkan jenis data yang berkaitan dengan perancangan kembali Taman Budaya berdasarkan variabel perancangannya dengan observasi dan kajian literatur

1.10.2 Analisis

Tahapan ini dilakukan setelah pengambilan data yang berhubungan dengan Taman budaya kemudian dianalisis untuk gagasan dan alternative perancangan di Lokasi

1.10.3 Ide Perancangan

Ide perancangan didapatkan setelah mendapatkan hasil olahan dari data dan analisis yang terkait dengan variabel yang ditentukan

1.10.4 Konsep Awal

Tahapan ini memuat konsep awal Perancangan kembali yang kemudian di uji desain sebelum ke tahap produksi dokumen akhir

1.11 Batasan Pemmasalahan

Batasan permasalahan dengan meredesain Taman budaya Yogyakarta dengan menekankan fleksibilitas ruang yang dapat mengakomodasi ragam komunitas atau aktor kesenian supaya memberikan kenyamanan pada aktivitas yang di selenggarakan oleh aktor yang berperan terhadap kebudayaan dengan tujuan menghidupkan kembali dengan dilihan dari sudut pandang ruang yang fleksibel

1.12 Keaslian Penulisan

Tabel 1.6 Keaslian Penulisan

| No | Judul | Penulis | Persamaan |
|----|--|---|-------------------------------------|
| 1 | Pusat Fotografi Yang Bersifat Fleksibel Di Bantul | Eka Liputra | Pendekatan Fleksibilitas ruang |
| 2 | Akustik Adaptif Pada Bangunan Concert Hall Di Jakarta | Damicia Tangyong, Firza Utama Sjarifudin, S.T., M.Eng., Dr.Eng, Himmayani, S.T., M.T., Vivien | Perancangan Akustik Ruang |
| 3 | Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Sarasvati | Sesilia Windy Carena dan Ratri Wulandari | Perancangan Pencahayaan Ruang |
| 4 | Perancangan Pusat Seni Tradisi Sunda Di Ciamis Jawa Barat: Tema Reinterpreting Tradition | Nurdin Rismansyah | Tipologi Sejenis |
| 5 | Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Taman Budaya Di Yogyakarta Studi Bentuk Bangunan Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa. | Sarwanto | Tipologi Sejenis |

Sumber : Dokumen Penulis

1.13 Uji Desain

Tabel 1.7 Tabel Pengujian Desain

| Judul | Variabel | Parameter | Lingkup Uji Desain | Model | Hasil |
|--|--------------------------------|-------------------|-------------------------------|------------------|----------------|
| Perancangan Ulang Taman Budaya Yogyakarta Dengan Konsep Pendekatan Fleksibilitas Ruang | Pusat seni | Kegiatan | Organisasi Ruang, Lansekap | Site Plan | Hubungan Ruang |
| | | Jenis Kesenian | Tata Ruang | Denah | Hubungan Ruang |
| | Fleksibilitas Ruang | Ekspanibilitas | Tata Ruang, Landsekap | Site Plan, Denah | Besaran Ruang |
| | | Versebilitas | Tata Massa, Sirkulasi | Site Plan, Denah | Interior Ruang |
| | | Konverbilitas | Tata Massa, Tata Ruang | Denah | Interior Ruang |
| | Akustik Pada Ruang Pertunjukan | Concert Hall | Organisasi Ruang | Denah | Interior Ruang |
| | | Akustik Ruang | Material, | Potongan | Interior Ruang |
| | Pencayaan Ruang Pameran | Galeri | Sirkulasi, Tata Objek, Fasade | Denah, Potongan | Interior |
| | | Pencahayaan Ruang | Selubung bangunan | Potongan | Interior |

Sumber : Dokumen Penulis

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Merancang Ulang

Dalam arsitektur, merancang ulang identik dengan membangun kembali karya arsitektur yang dianggap tidak sesuai. Heinz Frick dan Bambang Suskiyanto (2007) memaknai kata membangun kembali dengan membongkar dan / atau mengoreksi kesalahan yang telah dibangun secara cermat. Membangun kembali juga berarti menggunakan kembali bangunan yang ada yang tidak lagi digunakan seperti semula.

Menurut Dibner (1985) Perancangan ulang dalam arsitektur dapat dilakukan dengan **mengubah, mengurangi** atau **menambah** elemen pada suatu bangunan. Perancangan ulang perlu direncanakan dengan matang, agar hasilnya efisien, efektif, dan dapat menjawab permasalahan pada bangunan tersebut.

Perancangan ulang yang dilakukan dengan penambahan baru pada bangunan harus memperhatikan interaksi antara bangunan lama dan bangunan baru. Dibner (1985), menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mendesain bangunan tambahan, antara lain:

- ❖ Ukuran dan bentuk

Ukuran dan bentuk bangunan yang ada tidak harus tetap sama ketika ada tambahan baru yang dirancang. Namun, desain penambahan harus dipandang sebagai satu kesatuan dengan keseluruhan bangunan.

- ❖ Lahan

Beberapa bangunan ditambahkan secara horizontal, bukan vertikal. Oleh karena itu, luas lahan yang memadai sangat penting.

❖ Struktur

Sebelum disain struktur bangunan baru dimulai, sistem struktur bangunan yang ada harus ditinjau ulang untuk menangani efek penambahan baru. Jika penambahan baru bersebelahan dengan pijakan dan dinding pondasi yang ada, maka harus dirancang dan dibangun dengan sangat hati-hati agar tidak mengganggu stabilitas bangunan yang ada.

❖ Sistem Mekanikal dan Elektrikal

Sistem mekanik dan kelistrikan pada sebuah gedung pada umumnya telah dirancang sesuai dengan kebutuhan gedung tersebut. Dengan adanya penambahan bangunan baru tentunya dibutuhkan sistem mekanik dan kelistrikan baru yang dapat menjawab kebutuhan baru, baik yang berasal dari bangunan lama maupun tambahan bagian bangunan.

2.2 Fleksibilitas Ruang

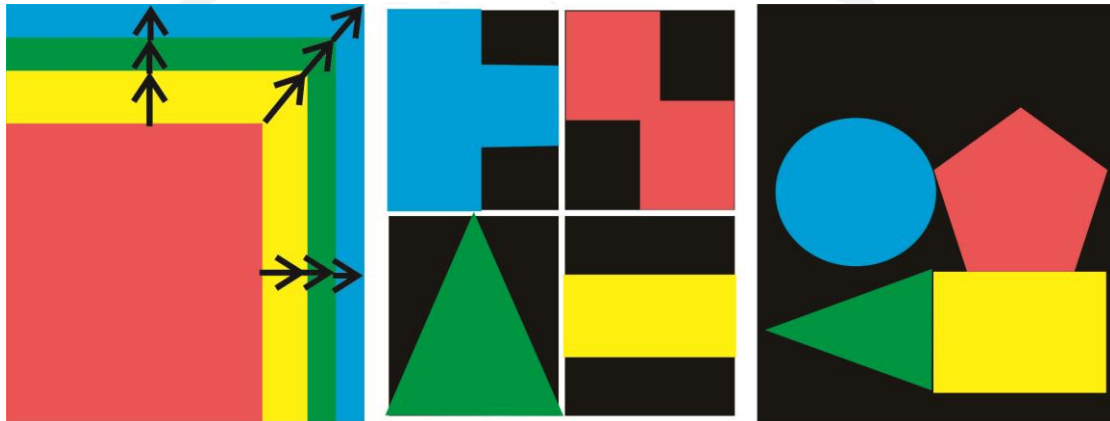
Kriteria pertimbangan fleksibilitas dalam Eka (2013) adalah:

- a. Segi teknik, yaitu kecepatan perubahan, kepraktisan, resiko rusak kecil, tidak banyak aturan, memenuhi persyaratan ruang.
- b. Segi ekonomis, yaitu murah dari segi biaya pembuatan dan pemeliharaan.

Terdapat tiga konsep fleksibilitas,

- Ekspansibilitas: fleksibilitas yang diterapkan pada ruang atau bangunan, yaitu bahwa ruang dan bangunan yang dimaksudkan dapat mengakomodasi pertumbuhan melalui pelebaran ruang demi merespon kapasitas kegiatan

- Konvertibilitas: fleksibilitas pada sebuah ruangan atau bangunan dapat memungkinkan perubahan dalam pengaturan satu ruangan untuk merespon kegiatan pada ruang yang dipakai.
- Versabilitas: ruang atau bangunan bisa multi fungsi.



Ekspansibilitas

Konversibilitas

Verseibilitas

Gambar 2.1 Konsep Dasar Fleksibilitas Ruang

Sumber : Dokumen Penulis.

Fleksibilitas arsitektur dengan menggunakan berbagai macam solusi dalam menghadapi perubahan dalam aspek yang dibangun di sekitar situs membuatnya dapat dianalisis dalam studi sementara yang mana fleksibilitas arsitektur ini dapat berubah sesuai dengan apa yang dibutuhkan pengguna. Sifat sementara ini dapat dianalisis dalam tiga aspek dimensi temporal yang diungkapkan oleh Carmona. dalam Eka (2013):

1. Time Cycle and Time management

"Activity are fluid in space and time, environments are used differently at different times". Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bagaimana kegiatan selalu berubah menurut ruang atau waktu, seperti zat cair yang akan

membutuhkan wadah untuk memberikan kekuatan bagi kegiatan tersebut. Disinilah arsitek sebagai pencipta ruang harus selalu bersikap kritis untuk melihat celah-celah pembentukan ruang yang berubah sesuai dengan perubahan waktu yang juga bereaksi terhadap pemanfaatan lingkungan sekitarnya.

2 Continuity and Stability

"Although environments relentlessly change over time, a high value is often placed on some degree of continuity and stability" Sekalipun lingkungan selalu berubah dari waktu ke waktu, namun keberadaan desain harus mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan tersebut, sehingga keberlanjutan desain yang diharapkan dari suatu karya arsitektur memiliki fungsi yang optimal yaitu stabil dalam bereaksi dengan lingkungan binaan.

3. Implemented Over Time

Sebagai seorang arsitek, seorang perencana ruang, ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan. Bagaimana desain nantinya tidak hanya bekerja di jamannya tapi juga bisa melebihi jam. Sehingga pemikiran inovatif harus terus dihadirkan untuk menghadirkan strategi yang dapat mengatasi segala perubahan lingkungan.

Tuntutan fleksibilitas ruang pameran pada dasarnya sama dengan tuntutan fleksibilitas ruang arsip. Perkembangan materi pameran dari waktu ke waktu sesuai dengan adanya showroom yang mampu mengantisipasi hal tersebut. Khusus untuk ruang pameran, selain perkembangan materi pameran, tuntutan fleksibilitas ruang juga karena tuntutan update pameran dan koleksi yang dipamerkan minimal setiap lima tahun sekali. Hal ini untuk mengantisipasi kejenuhan pengunjung, menggairahkan kegiatan pameran, dan juga untuk mengikuti perkembangan zaman. Menurut Feireiss (1998) dalam Eka, untuk

mengantisipasi hal-hal di atas ada beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain.:

- Perkembangan materi diantisipasi dengan sistem rotasi koleksi dari ruang pameran ke ruang penyimpanan secara rutin.
- Perubahan materi pameran, menyebabkan perubahan tata pameran. Untuk itu perabot yang digunakan sebagai penunjang perlu dipilih yang praktis, mudah dibongkar dan dipasang, serta fleksibel untuk diletakkan pada tempat-tempat yang berbeda.
- Pemakaian sekat pembatas yang tidak permanen, sehingga mudah untuk diubah sewaktu-waktu.

2.3 Kajian Seni

Pusat adalah alas (berbagai hal, benda dan sebagainya) Suatu tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik perhatian dari daerah sekitarnya (Poerdarminto, W.J.S: 2003).

Seni adalah keterampilan untuk menciptakan karya berkualitas (dilihat dari segi kehalusan, keindahan, dan elemen dll.). Seni juga dapat diartikan sebagai karya yang diciptakan dengan keterampilan luar biasa, seperti tarian, ukiran, dan musik. Seni diciptakan untuk menciptakan rasa yang indah bagi orang-orang yang melihat, mendengar atau merasakannya (Poerdarminto, W.J.S :2003).

Prof. Madya Drs. Sidi Gazalba (Arofah, Himmatul :2010) Dalam Nurdin (2014) menyimpulkan seni kedalam 5 hakekat yaitu:

1 Seni sebagai kemahiran



Gambar 2.2 Seni sebagai Kemahiran

Sumber : <https://jogjakartour.com/kerajinan-gerabah-kasongan/>, Diakses pada 10
Maret 2020.

Seni dengan kemahiran sesuai dengan seni kata latin (yang berasal dari *ars* yang berarti kemahiran). Seni sebagai kecakapan menurut ahli etimologi kata art, yang berarti membuat atau mengerjakan suatu item.

2 Seni sebagai kegiatan manusia

- a. Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia yang terdiri dari perkara seseorang yang dengan sadar menyampaikan perasaan yang telah dihayati kepada orang lain, dengan perantara tanda tanda lahir, sehingga ia kejangkitan perasaan itu dan juga mengalaminya.

- b. Erick Kahler mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan demikian menciptakan realitas baru dengan cara surprasional, berdasarkan pandangan dan menyajikan realitas itu dengan cara perlambangan atau kiasan sebagai dunia yang kebetulan mencerminkan kebelutan dunia besar.
- c. Rymond Piper mendefinisikan seni adalah sebuah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda yang dapat digunakan atau indah, atau keduanya adalah seni tersebut.

3 Seni sebagai karya

Seni sebagai kegiatan rutin juga diartikan sebagai produk dari kegiatan itu, sebuah karya seni. Pemahaman ini terjadi karena orang bereksperimen proses dan produk dari proses itu.

4 Pengertian seni terbatas pada seni halus (*fine art*)

Gambar 2.3 Seni sebagai Fine Art

Sumber : <https://www.artpeoplegallery.com/michael-alfano-figurative-fine-art-sculpture/>, Diakses pada 10 Maret 2020.

Pemahaman ini dianut antara lain oleh Yervant Krikorian pada Nazaruddin (2006) yang menggambarkan bahwa seni berkaitan dengan objek untuk tujuan estetika, berbeda dari seni bekas atau seni terapan yang ditujukan untuk digunakan. Seni yang lebih diutamakan daripada estetika (atau seni rupa).

5 Pengertian seni yang dibatasi untuk dipandang (*visual art*)

Gambar 2.4 Seni sebagai Visual Art

Sumber : <https://www.phoenixnewtimes.com/arts/guide-to-art-detour-2019-phoenix-11237860>, Diakses pada 10 Maret 2020.

Ahli estetika, Eugene Johnson dalam Nazaruddin (2006) menyatakan seni bermakna seni pandang (*visual art*), bidang bidang daya cipta seni yang mengadakan saluran terutama melalui mata.

Dapat disimpulkan bahwa Pusat Kesenian adalah dasar dari semua kegiatan yang berhubungan dengan seni baik secara visual maupun non-visual yang dapat menarik perhatian dari daerah sekitar mata.

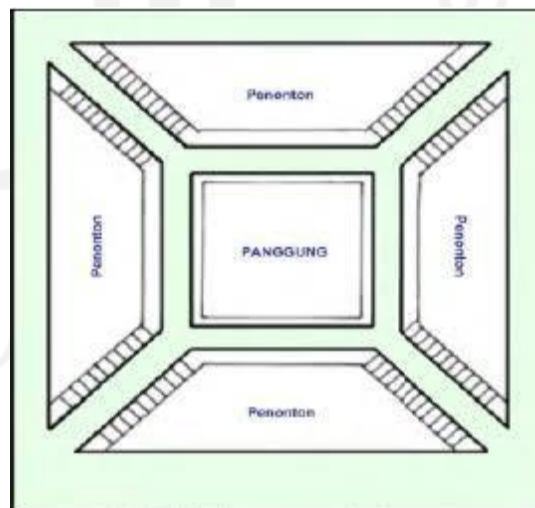
2.4 Kajian Fasilitas Ruang Taman Budaya

a) Ruang Pertunjukan

Dalam Sarwanto (2014) Ruang pertunjukan dapat berupa ruangan maupun terbuka yang berfungsi sebagai ruang untuk menampilkan karya seni 2 maupun 3 dimensi. (Effendi ; 2012) berdasarkan jenis kegiatannya dibagi antara lain:

1) Panggung teater

Panggung atau ruang tersebut digunakan untuk menggelar seni pertunjukan dinamis yang menuntut berbagai aspek *audio visual* dan *lightning*. Di ruang ini terdapat panggung/panggung untuk pementasan seni serta tempat duduk bagi penonton, panggung teater dapat dibentuk sebagai ruang tertutup atau terbuka dalam Sarwanto (2014) Bentuk panggung di teater ada 3 macam (Effendi ; 2012) yaitu :

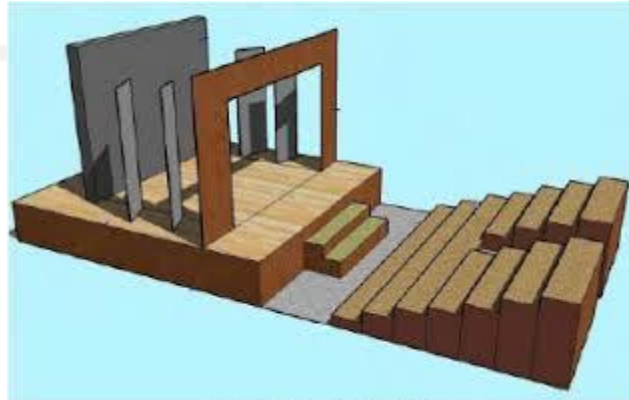


Gambar 2.5 Bentuk Panggung Arena

Sumber : [website teaterku.wordpress.com](http://website.teaterku.wordpress.com), Diakses pada 10 Maret 2020.

A Panggung Arena

Panggung bisa dilihat dari semua arah penonton, biasanya dalam bentuk pertunjukan teater tradisional.



Gambar 2.6 Bentuk Panggung Proscenium

Sumber : teaterku.wordpress.com, Diakses pada 10 Maret 2020.

B Panggung Proscenium

Jenis panggung ini juga bisa disebut sebagai panggung di sebuah gedung, penonton di atas panggung

Proscenium hanya bisa melihat dari depan dengan jarak tertentu.

Biasanya dalam bentuk seni pertunjukan modern.



Gambar 2.7 Bentuk Panggung Campuran

Sumber : teaterku.wordpress.com, Diakses pada 10 Maret 2020.

C Panggung Campuran

Bentuk panggung adalah campuran dari bentuk panggung arena dan proscenium. Sederhananya terdiri dari bentuk L, U, I, hexagon, pentagon, atau setengah lingkaran.

2) Galeri. Ruang pameran

Ruang galeri digunakan sebagai *showcase* atau tempat untuk memamerkan karya seni yang statis, atau tidak bergerak. Pada ruang ini aspek *visual* menjadi pemeran penting dalam ruang ini. Dalam galeri pada umumnya adalah ruangan dengan estalase yang disusun sedemikian rupa sebagai tempat memajang karya. Pengunjung dapat melihat karya-karya yang dipamerkan dengan jelas dan sangat menarik sehingga penonton tidak merasa Lelah.

a) Ruang Pendukung

a. *Office*/Kantor

Kantor tempat untuk para pengelola melakukan pekerjaannya baik secara administratif maupun operasional. Persiapan-persiapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan acara di taman budaya.

b. Ruang ganti

Ini adalah tempat bagi para penampil untuk mempersiapkan diri sebelum panggung. Persiapan terkait kostum, makeup, dan hal-hal lain yang mendukung penampilan mereka di atas panggung.

c. Ruang latihan

Ruang yang digunakan untuk mempersiapkan diri dengan latihan hari reguler dan untuk risiko latihan / *glady risk* sebelum hari acara.

d. Ruang kontrol

Ruang yang fungsinya sebagai kegiatan untuk melakukan pengaturan pada cahaya, suara, dan kebutuhan lain saat acara berlangsung diatas panggung. Memegang peran penting dalam berjalanya sebuah acara.

e. Ruang *workshop* / lokakarya

Ruang lokakarya digunakan untuk pertemuan antara seniman atau publik untuk bertukar ide atau ide dengan hal-hal yang berkaitan dengan seni atau acara yang akan diadakan di taman budaya.

f. Perpustakaan

Dengan adanya perpustakaan dapat memberikan pengetahuan tambahan tentang seni dan budaya kepada pengunjung, saat melakukan seni dan budaya yang digelar. Di perpustakaan ada beberapa referensi yang berkaitan dengan seni dan budaya.

g. Tempat suci

Tempat suci dalam di fasilitas umum untuk menjaga keselamatan aktivitas didalam taman budaya.

h. Toilet

Fasilitas umum dan penting di dalam fasilitas public.

b) Ruang Bebas

a. *Lobby*

Lobby adalah area penyambutan di sebuah gedung, Biasanya merupakan sebuah ruangan yang agak lebar tanpa partisi yang dilengkapi dengan ruang-ruang pendukung seperti informasi, dan toilet.

b. *Cafeteria*

Area kafeteria digunakan sebagai tempat untuk beristirahat dan minum, atau untuk mengobrol.

c. Taman terbuka

Area taman terbuka dapat digunakan untuk berkumpul-kumpul atarapengunjung, menikmati suasana yang ada, ataupun berfoto-foto

d. Area parkir

Area parkir merupakan area pertama yang dijumpai sebelum melakukan aktivitas di taman budaya, area parkir merupakan tempat meletakkan kendaraan yang dibawa oleh pelaku kegiatan,

2.6 Kajian Akustik pada Concert Hall

2.6.1 Concert Hall

Aula konser atau *Concert Hall* adalah tempat yang ditetapkan sebagai tempat konser musik klasik. Istilah aula konser bisa menjadi ruang di mana konser musik diadakan atau bisa menjadi keseluruhan daripada bangunan. Ruang di mana konser berlangsung memiliki panggung di mana para pemain berada dan memiliki auditorium di mana penonton menonton konser. Pada dasarnya aula konser adalah bangunan dengan ruang pertunjukan yang cukup besar untuk orkestra. Sementara aula konser berukuran kecil, itu dirancang untuk skala pemutar musik dan audiens yang lebih kecil disebut sebagai aula resital. Buku Wiley Blackwell Neufert Data Architects Volume 4 (2012) mengatakan bahwa umumnya ada empat jenis aula konser: *blok*, *fan*, *arena*, dan *horseshoe*. Formulir-formulir ini dapat ditentukan berdasarkan perencanaan perkotaan, area yang diinginkan, dan berdasarkan kebutuhan akustik.

2.6.2 Bunyi

- Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa :
Suara memiliki dua definisi, secara fisiologis yaitu penyimpanan tekanan, pergeseran partikel dalam media seperti udara (suara

objektif) dan fisiologis yang merupakan sensasi pendengaran yang disebabkan oleh penyimpangan fisi (suara subjektif).

- James Cowan (2010) mengatakan bahwa :
Suara dengan gelombang yang tidak berubah atau stabil bahkan jika didengar dari kejauhan dapat disebut sebagai sumber titik atau sumber. Jika sumber berada pada tingkat konstan maka itu akan menghasilkan nada murni yang dapat dijelaskan dengan frekuensi.

2.6.3 Frekuensi

- Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa :
Frekuensi adalah jumlah shift atau osilasi yang dilakukan partikel dalam 1 detik. Satuan frekuensi adalah hertz (Hz).
- James Cowan (2010) mengatakan bahwa :
Manusia dapat mendengar frekuensi antara 20 dan 20.000 Hz. Tingkatan frekuensi yang paling sensitif terhadap pendengaran manusia adalah antara 500 dan 4000 Hz, tingkatan frekuensi yang dihasilkan oleh bunyi manusia. Pendengaran manusia tidak terlalu sensitif terhadap nada rendah antara 20 dan 500 Hz serta nada tinggi antara 4000 dan 20.000 Hz. Frekuensi di bawah 20 Hz disebut sebagai infrasonic, dapat dirasakan sebagai getaran. Frekuensi di atas 20.000 Hz disebut sebagai ultrasonic.

2.6.4 Desibel

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa :

- Desibel (dB) adalah perubahan terkecil dalam tekanan bunyi yang dapat dideteksi telinga pada umumnya.
- Tingkatan tekanan bunyi :
 - Kantor pribadi, rumah yang tenang, percakapan yang tenang : 20– 40 dB (lemah).

- Rumah yang bising, percakapan pada umumnya : 40 – 60 (sedang).
- Kantor yang bising : 60 – 80 dB (keras). Bising lalulintas : 80 – 100 dB (sangat keras).

James Cowan (2010) mengatakan bahwa :

- Desibel (dB) adalah ukuran kekuatan bidang suara pada skala logaritmik. Ini dapat digunakan untuk menunjukkan ukuran tingkat suara pada titik di bidang suara atau jumlah total tingkat kekuatan sumber suara. Ini dapat didefinisikan secara matematis sebagai 10 dikalikan dengan logaritma kuantitas yang diukur dengan nilai referensi dari kuantitas yang sama, di mana kuantitas terkait dengan kekuatan sumber.

2.6.5 Reverberation

James Cowan (2000) mengatakan bahwa :

- *Reverberation* (gema/gaung) adalah penumpukan suara di ruang angkasa, diproduksi oleh gelombang suara berulang berulang dari seluruh permukaan ruang. Gema dapat menaikkan tingkat suara di ruang sebesar 15 dBA, serta mendistorsi kejelasan kata-kata dalam seminar. *Reverberation* diperlukan di ruangan yang dikhususkan untuk musik terutama musik klasik untuk memberi dan menambahkan nuansa elegan pada nada yang dihasilkan. Oleh karena itu, *reverberation* memiliki karakter yang berbeda tergantung pada kegunaan ruang.
- *Reverberation* (gema/gaung) dapat digambarkan atau diukur dengan reverberation time (RT₆₀). RT₆₀ dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu fisik dan matematika. Secara fisik RT₆₀ adalah waktu dalam detik yang dibutuhkan sumber bunyi untuk menurunkan

tekanan dalam ruang hingga bunyi tersebut hilang. Secara matematis berupa rumus atau persamaan Sabine, RT_{60} akan menurun apabila volume ruang mengecil dan tingkat penyerapan bunyi dari permukaan ruang meningkat. Nilai RT_{60} yang rendah dibutuhkan dalam ruang yang diperuntukkan untuk seminar, sedangkan nilai RT_{60} yang tinggi dibutuhkan dalam ruang yang diperuntukkan untuk musik. Optimalisasi mid frekuensi RT_{60} untuk ruang yang dipenuhi penonton berbeda tergantung dari jenis musik yang dimainkan. Untuk musik klasik, optimalisasi mid frekuensi RT_{60} dalam concert hall yang dipenuhi penonton berkisar antara 1.8 dan 2.0 sec.

Tabel 2.1 Nilai RT Optimum Midfrequency RT Untuk Beberapa Fasilitas Yang Digunakan

| <i>Types of Facility</i> | <i>Optimum midfrequency RT (sec)</i> |
|------------------------------------|--|
| <i>Broadcast studio</i> | 0.5 |
| <i>Classroom</i> | 1.0 |
| <i>Lecture/conference room</i> | 1.0 |
| <i>Movie/drama theater</i> | 1.0 |
| <i>Multipurpose auditorium</i> | 1.3 - 1.5 |
| <i>Contemporary church</i> | 1.4 - 1.6 |
| <i>Rockconcert hall</i> | 1.5 |
| <i>Opera house</i> | 1.4 - 1.6 |
| <i>Symphony hall</i> | 1.8 - 2.0 |
| <i>Cathedral</i> | 3.0 or more |

Sumber : *Architectural Acoustics Design Guide, 2000*

Dalam Tabel 2.4 Nilai optimal RT_{60} secara umum akan meningkat 10% untuk frekuensi di bawah 500 Hz dan akan menurun 10% untuk frekuensi yang bertambah diatas 1000 Hz. Sebuah ruang dengan RT_{60} rendah (dibawah 0.8 sec) disebut sebagai *dead room*, sedangkan ruang dengan RT_{60} tinggi (diatas 1.7 sec) disebut sebagai *live room*. Ruang multi fungsi harus memiliki nilai RT_{60} diantara *live* dan *dead room*.

2.6.6 Perencanaan Akustik

Waktu bunyi susulan diperhitungkan untuk frekuensi

$f = 125, 250, 500, 1000, 2000, 4000$ Hz.

- Waktu bunyi susulan dari bidang absorbtif = rumus Sabine

$$t = \frac{0.163 \cdot V}{a_s \cdot S}$$

- Waktu bunyi susulan dari bidang reflektif = rumus Sabine

$$t = \frac{0.16 \cdot V}{a \cdot S}$$

$A = a_s =$ derajat absorpsi bunyi setelah pengukuran ruang gaung.

$S =$ luas bidang.

Leslie L. Doelle (1986) mengatakan bahwa :

- Waktu dengung (*reverberation time*) = rumus Sabine

$$RT = \frac{0,16V}{A}$$

RT = waktu dengung, sekon

V = volume ruang, meter kubik

A = penyerapan ruang total, sabin
meter persegi

Christina E. Mediastika (2005) mengatakan bahwa :

- Perbandingan jarak dan sumber bunyi

$$I = P/4\pi r^2$$

- Kemampuan serap udara terhadap bunyi dalam ruang tertutup

$$= 4mV$$

m = koefisien serap
udara dalam ruang V =
volume ruang

- Ketinggian penghalang

$$\text{Formula Lawrence } N = 10 \log_{10} 20X$$

$$N = \text{reduksi dalam dB re}(2 \times 10 \text{ N/m}^2)$$

$$H^2$$

$$X = \frac{R}{h}$$

H = ketinggian sumber terhadap ujung atas
penghalang (m) R = jarak sumber terhadap
penghalang (m)

D = Jarak penghalang terhadap pendengar (m)

f_i = panjang gelombang bunyi (m)

2.6.7 Material Akustik

James Cowan (2000) mengatakan bahwa :

- Material memiliki reaksi reaksi yang berbeda terhadap bunyi dengan frekuensi yang berbeda. Pada umumnya material dengan nilai NRC di bawah 0.20 bersifat reflektif, sedangkan material dengan nilai NRC di atas 0.40 bersifat menyerap.

Tabel 2.2 Koefisien Absorpsi Dan Nilai NRC Untuk Material Umum

| Material | α_{125} | α_{250} | α_{500} | α_{1000} | α_{2000} | α_{4000} | NRC |
|----------------------------|----------------|----------------|----------------|-----------------|-----------------|-----------------|------|
| <i>Painted drywall</i> | 0.10 | 0.08 | 0.05 | 0.03 | 0.03 | 0.03 | 0.05 |
| <i>Plaster</i> | 0.02 | 0.03 | 0.04 | 0.05 | 0.04 | 0.03 | 0.05 |
| <i>Smooth concrete</i> | 0.10 | 0.05 | 0.06 | 0.07 | 0.09 | 0.08 | 0.05 |
| <i>Coarse concrete</i> | 0.36 | 0.44 | 0.31 | 0.29 | 0.39 | 0.25 | 0.35 |
| <i>Smooth brick</i> | 0.03 | 0.03 | 0.03 | 0.04 | 0.05 | 0.07 | 0.05 |
| <i>Glass</i> | 0.05 | 0.03 | 0.02 | 0.02 | 0.03 | 0.02 | 0.05 |
| <i>Metal blinds</i> | 0.06 | 0.05 | 0.07 | 0.15 | 0.13 | 0.17 | 0.10 |
| <i>Thick panel</i> | 0.25 | 0.47 | 0.71 | 0.79 | 0.81 | 0.78 | 0.70 |
| <i>Light drapery</i> | 0.03 | 0.04 | 0.11 | 0.17 | 0.24 | 0.35 | 0.15 |
| <i>Heavy drapery</i> | 0.14 | 0.35 | 0.55 | 0.72 | 0.70 | 0.65 | 0.60 |
| <i>Helmholtz resonator</i> | 0.20 | 0.95 | 0.85 | 0.49 | 0.53 | 0.50 | 0.70 |
| <i>Ceramic tile</i> | 0.01 | 0.01 | 0.01 | 0.01 | 0.02 | 0.02 | 0.00 |
| <i>Linoleum</i> | 0.02 | 0.03 | 0.03 | 0.03 | 0.03 | 0.02 | 0.05 |
| <i>Carpet</i> | 0.05 | 0.05 | 0.10 | 0.20 | 0.30 | 0.40 | 0.15 |

| | | | | | | | |
|---------------------------|------|------|------|------|------|------|------|
| <i>Carpet on concrete</i> | 0.05 | 0.10 | 0.15 | 0.30 | 0.50 | 0.55 | 0.25 |
| <i>Carpet on rubber</i> | 0.05 | 0.15 | 0.13 | 0.40 | 0.50 | 0.60 | 0.30 |

Sumber : *Architectural Design Guide, 2000*

J. Pamudji Suptandar (2004) mengatakan bahwa :

- Bata

Ini adalah blok bangunan modular, terbuat dari tanah liat, adalah pengurangan udara yang sangat baik terutama dalam dua sistem paralel yang dibuat tanpa koneksi dengan campuran semen atau tanpa lapisan.

- Beton

Bahan campuran dari bahan air memiliki kekuatan yang kuat gaya tekan terbatas, digunakan untuk struktur lempengan atau dinding struktural. Beton adalah pengurangan kebisingan udara yang sangat baik, dan tidak menyerap. Ketika beton diberi celah udara dapat menyerap kebisingan lebih baik lagi.

- Unit-unit blok beton

Digunakan sebagai bangunan modular, mengurangi suara dan sangat baik, tergantung pada berat dan bukan pada kepadatan balok beton.

- Kaca

Ini adalah bahan transparan silikat yang sangat ringan, dan pengurangan yang sangat baik

terutama pada frekuensi menengah. Kualitas dapat ditingkatkan dengan sistem berlapis dan berfungsi sebagai peredam kebisingan tetapi berisiko resonansi frekuensi rendah.

- *Plywood*

Jenis bahan ini tidak efektif untuk mengurangi suara kecuali dikombinasikan dengan bahan lain tetapi ketika bentuknya tipis dapat menjadi penyerap yang kuat pada frekuensi rendah. Bahan kayu lapis adalah reflektor suara yang cukup bagus.

- Rangka baja

Ini adalah bahan dengan banyak kemungkinan. Penataan untuk menunjang lantai atau atap tidak mengurangi suara karena cukup kaku. Bahan baja berlubang yang dilengkapi dengan bahan penyerap seperti fiberglass, adalah sound absorbing (NRC 0,5-0,9). Bahan yang banyak digunakan dalam sistem yang terbuka untuk mengurangi kebisingan dan dengung.

- Busa akustik

Adalah bahan penyerap yang baik (NRC 0,25-0,9) sebagai bahan pengisi pada kursi teater sehingga penonton yang kosong tidak akan mengakibatkan perubahan suara dengung di ruang.

- Kaca laminasi

Gabungkan dua lembar kaca atau lebih dengan

perekat. Jika dibandingkan dengan satu gelas, itu akan berfungsi sebagai pengurangan suara yang lebih baik.

- Karpet

Jenis bahan yang berfungsi sebagai ruang menyerap material berupa elemen lantai dengan tingkat penyerapan yang tinggi. Keberhasilan fungsi ditentukan oleh ketebalan dan proporsi bahan (NRC 0,2-0,55).

- Tirai dan tenunan

Beberapa jenis kain yang berfungsi sebagai peredam suara yang baik ketika mereka memiliki ($\pm 500 \text{ gr} / \text{m}^2$). Tirai ringan hanya memiliki NRC 0,2 dan tirai berat yang dapat memiliki NRC lebih dari 0,7.

- Selimut berserat

Dalam bentuk fiberglass yang digunakan untuk dinding atau langit-langit yang terbuka, ia berfungsi untuk membuat kebisingan dan mengurangi kebisingan dan dengungan (NRC 0,9).

- Papan berserat

Umumnya digunakan untuk panel dinding atau langit-langit, itu adalah bahan penyerap yang baik tergantung pada ketebalannya (NRC 0,75-0,9).

- Semprotan berserat

Ini adalah peredam suara yang sangat baik dalam

bentuk selimut atau papan, tergantung pada ketebalan, kepadatan dan diameter bahan.

- Fiber mineral dan selulosa

Jenis bahan serat yang sering digunakan sebagai ubin, selimut, papan atau semprotan untuk peredam suara.

2.5 Kajian Pencahayaan pada Galeri

2.5.1 Galeri

Fungsi galeri berdasarkan Kakanwil Perdagangan dalam Aditama (2011:38) menurut sumber adalah sebagai tempat komunikasi antara konsumen dan produsen. Beberapa fungsi galeri termasuk:

1. Sebagai tempat promosi benda-benda seni
2. Sebagai tempat mengembangkan pasar bagi seniman
3. Sebagai tempat untuk melestarikan serta memperkenalkan karya seni dan budaya
4. Sebagai tempat pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola
5. Sebagai jembatan dalam rangka eksistensi pengembangan kewirausahaan
6. Sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata nasional

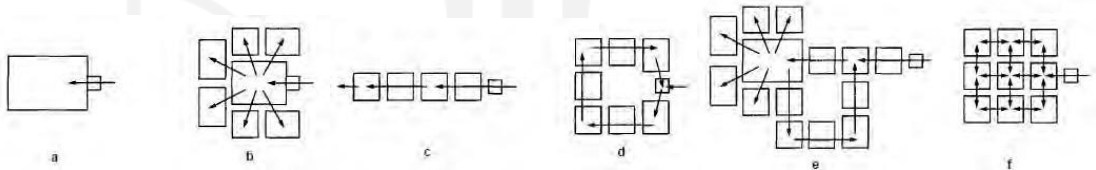
2.5.2 Persyaratan Galeri

A. Sirkulasi

Akses atau sirkulasi yang terbuka pun diperlukan agar pengelola mudah mengawasi benda koleksi yang dipamerkan (Adler, 1999).

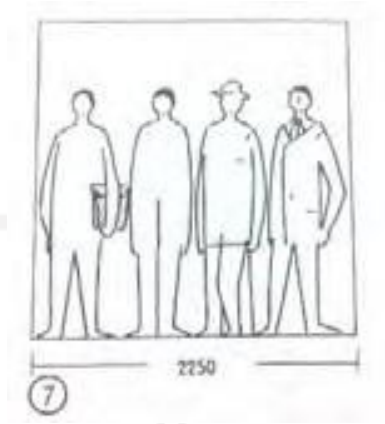
Berikut merupakan keterangan pada gambar:

1. Akses terbuka pada ruang pameran
2. Akses terbuka pada ruang pameran dengan pola sirkulasi radial
3. Akses terbuka pada ruang pameran dengan pola sirkulasi linear
4. Akses terbuka pada ruang pameran dengan pola sirkulasi memutar
5. Akses terbuka pada ruang pameran dengan pola sirkulasi majemuk
6. Akses terbuka pada ruang pameran dengan pola sirkulasi labirin



Gambar 2.8 Pola Sirkulasi pada Ruang Pamer

Sumber: Adler, 1999:31-3, Diakses pada 20 Maret 2020.



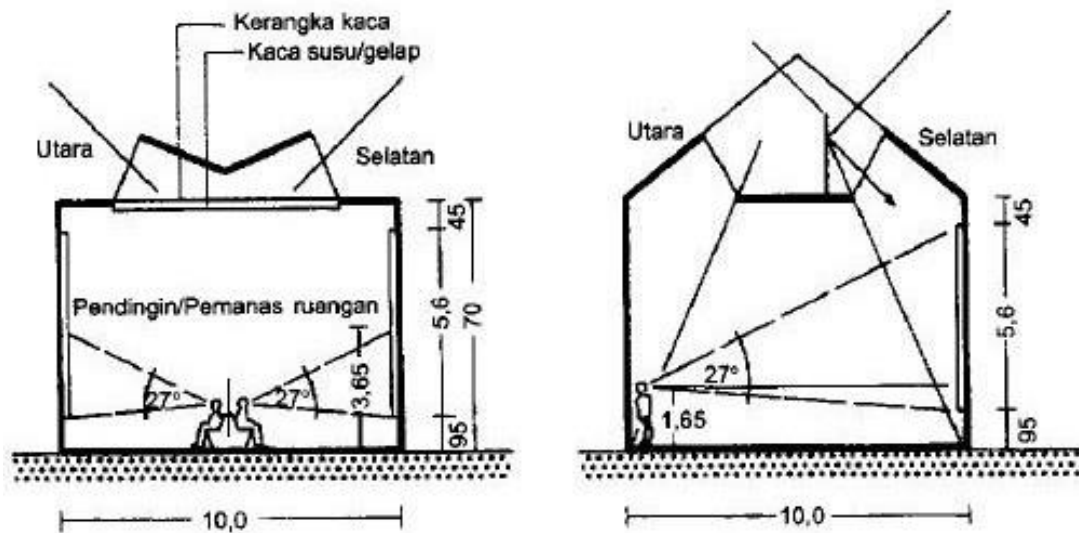
Gambar 2.9 Kebutuhan Sirkulasi Manusia

Sumber: Neufert, 2002, Diakses pada 20 Maret 2020.

Kebutuhan tempat untuk empat orang manusia adalah 2,25 meter, jika manusia bergerak maka ruang sirkulasi dapat dikalikan lebih dari 10% (Neufert, 2002).

B. Pencahayaan

Pencahayaan galeri sangat penting, terutama untuk galeri yang mengumpulkan benda seni, untuk menentukan kebijakan pencahayaan alami atau pencahayaan buatan yang akan digunakan di galeri. Sinar matahari langsung tidak boleh langsung jatuh pada koleksi dan radiasi UV harus dikurangi bahkan dihilangkan. Dosis pencahayaan sangat direkomendasikan di galeri, karena objek pengumpulan memiliki kemampuan yang berbeda dalam merespons cahaya (Adler, 1999:31-4).

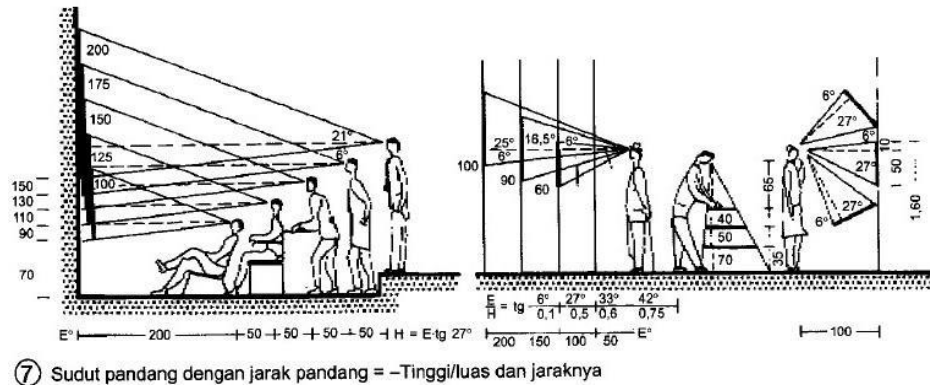


Gambar 2.10 Penerangan yang Baik dan Ruang dengan Dimensi yang Baik

Sumber: Neufert, 2002, Diakses pada 20 Maret 2020.

C. Penataan objek pameran dan penyajian dalam ruang

Pameran yang baik harus dilihat oleh pengunjung tanpa kelelahan. Sudut pandang normal penglihatan manusia adalah 54° atau 27° yang terletak di sisi dinding karya seni yang diberikan cukup cahaya dari 10 meter = 4,9 meter, di atas mata sekitar 70 cm. Tempat untuk menggantung karya seni yang baik adalah antara 30° dan 60° pada ketinggian ruangan 6,70 meter dan 2,13 meter untuk karya seni yang panjangnya 3,04 hingga 3,65 cm. (Neufert 2002:250).

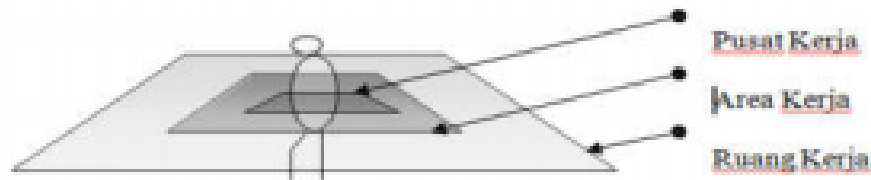


Gambar 2.11 Sudut Pandang dengan Jarak Pandang = $\frac{\text{Tinggi}}{\text{Luas}}$ dan Jaraknya

Sumber: Neufert, 2002, Diakses pada 20 Maret 2020.

2.5.3 Standar Pencahayaan Galeri

Dalam tampilan visual, diperlukan identifikasi bidang kerja yang bertujuan untuk menentukan karakteristik pencahayaan buatan (Iesna, 2000:127)



Gambar 2.12 Bidang Kerja Pencahayaan

Sumber: Iesna 2000:127, Diakses pada 20 Maret 2020.

Beberapa faktor yang perlu dihindari untuk mendapatkan kenyamanan penglihatan pada bidang kerja, Iesna (2000:127) :

1. Silau (*Glare*) Memiliki dua buah silau disability glare dan discomfort glare. Disability Glare adalah silau yang menyebabkan mata tidak mampu melihat apa pun akibat dari pancaran sinar yang besar ke arah mata. Discomfort Glare adalah silau yang ditimbulkan akibat pantulan sinar terhadap bidang kerja atau unsur-unsur di sekitarnya yang menuju mata.

2. Bayangan (*Shadow*) Pancaran sinar cahaya ke bidang kerja tertutupi oleh suatu objek (tangan).

3. Cahaya Kejut (*Flicker*) Ketidakstabilan suplai cahaya yang dihasilkan sumber cahaya yang menyebabkan perubahan intensitas cahaya dengan cepat.

Tabel 2.3 Tingkat Iluminasi Untuk Pencahayaan Interior

| Area | Lux |
|--|-----|
| Teater dan <i>motion picture house</i>: | |
| Auditorium | |
| <i>During intermission</i> | 50 |
| <i>During picture</i> | 1 |
| Foyer | 50 |
| Lobby | 200 |
| Sekolah | |
| Kelas (dengan meja belajar dan papan tulis) | 300 |
| <i>Halls</i> , ruang dosen, ruang kesenian, kantor, perpustakaan, dan laboratorium | 300 |
| Kelas (dengan kebutuhan membaca gerakan mulut) | 500 |
| Ruang <i>drafting</i> , menetik, menjahit | 500 |
| Auditorium (bukan untuk belajar), kafeteria, ruang loker, ruang cuci, koridor dengan loker, tangga | 100 |
| Koridor terbuka dan tempat penyimpanan | 50 |

Sumber: Boast (1953:161)

Tabel 2.4 Tingkat Luminasi yang Dianjurkan

| Fungsi ruangan | Tingkat Pencahayaan (Lux) | Kelompok renderasi warna | Keterangan |
|----------------------------|---------------------------|--------------------------|--|
| Rumah tinggal: | | | |
| Teras | 60 | 1 atau 2 | |
| Ruang tamu | 120-250 | 1 atau 2 | |
| Ruang makan | 120-250 | 1 atau 2 | |
| Ruang kerja | 120-250 | 1 | |
| Kamar tidur | 120-250 | 1 atau 2 | |
| Kamar mandi | 250 | 1 atau 2 | |
| Garasi | 60 | 3 atau 4 | |
| Perkantoran: | | | |
| Ruang direktur | 350 | 1 atau 2 | |
| Ruang kerja | 350 | 1 atau 2 | |
| Ruang komputer | 350 | 1 atau 2 | Gunakan armatur berkisi untuk mencegah silau akibat pantulan layar monitor |
| Ruang rapat | 300 | 1 atau 2 | |
| Ruang gambar | 750 | 1 atau 2 | Gunakan pencahayaan setempat pada meja gambar |
| Gudang arsip | 150 | 3 atau 4 | |
| Ruang arsip aktif | 300 | 1 atau 2 | |
| Lembaga pendidikan: | | | |
| Ruang kelas | 250 | 1 atau 2 | |
| Perpustakaan | 300 | 1 atau 2 | |
| Laboratorium | 500 | 1 | |
| Ruang gambar | 750 | 1 | Gunakan pencahayaan setempat pada meja gambar |

Sumber: Badan Standarisasi Nasional Indonesia (2001)

$$N = (1.25 \times E \times L \times W) / (k\Phi \times \eta_{LB} \times \eta_R)$$

Dimana :

N = Jumlah armature

1.25 = Faktor Perencanaan

E = Intensitas Penerangan (Lux)

L = Panjang Ruang (meter)

W = Lebar Ruang (meter)

Φ = Flux Cahaya (Lumen)

η_{LB} = Efisiensi armature (%)

η_R = Factor Utilisasi Ruangan (%)

FLUX CAHAYA sendiri bisa diketahui melalui rumus berikut :

$$\Phi = W \times L/w$$

Dimana :

Φ = Flux Cahaya (Lumen)

W = daya lampu (Watt)

L/w = Luminous Efficacy Lamp (Lumen / watt)

Beberapa data tersebut di atas dapat dilihat pada catalog (kardus) lampu

FAKTOR RUANGAN (k) dapat diketahui dari data dimensi ruangan, rumusnya sebagai berikut :

$$K = (A \times B) / (h (A + B))$$

Dimana :

A = lebar ruangan (meter)

B = panjang ruangan (meter)

H = tinggi ruangan (meter)

h = H - 0.85 (meter)

2.2.4 Tinjauan Umum Pencahayaan Buatan Pada Galeri

Cahaya buatan memiliki sistem penerangan tersendiri yang bertujuan untuk tercapainya efektivitas dan efisiensi pemanfaatan cahaya buatan di dalam ruangan. Sesilia (2016) Sistem cahaya buatan dibagi menjadi 2, yaitu:

1. Sistem *Lighting Primer*

a. *General Lighting* (Down lighting): sistem pencahayaan umum, merata di semua ruangan.

b. *Localized Lighting* (Free Standing Up Lighter): Sistem pencahayaan yang mempunyai penataan khusus untuk mendukung aktivitas di area tertentu.

c. *General Lighting* dan *Localized Lighting*: Sistem ini digunakan dalam ruangan yang membutuhkan intensitas cahaya dengan lux tertentu.

2. Sistem *Lighting Sekunder*

a. *Ambient Light*: sistem penerangan dengan sinar merata (difuse).

b. *Accent Light*: sistem penerangan yang sinarnya berfungsi sebagai aksen.

c. *Task Light*: sistem penerangan yang sinarnya bertujuan fungsional, misalnya untuk membaca.

d. *Effect Light*: sistem penerangan yang menyerupai accent light, tetapi obyek dan cahaya menjadi pusat perhatian.

e. *Decorative Light*: sistem penerangan yang bentuknya sebagai unsur dekoratif interior dengan intensitas dan warna cahaya untuk menciptakan suasana.

f. *Architecture Light*: sistem penerangan dengan cahaya sebagai media pendukung olahan atau karya arsitektur (disebut juga structural light).

Teknik pengaturan pencahayaan buatan antara lain:

1. *High Lighting* Memberikan sorotan cahaya pada karya seni tertentu untuk mempertajam detail dan warna karya seni.

2. *Wall Washing* Memberikan suatu lapisan pencahayaan pada bidang dinding agar dinding terkesan merata dengan cahaya.

3. *Silhouetting* Menempatkan karya seni di antara bidang tangkap cahaya agar karya seni terlihat sebagai suatu bentuk bayangan.

4. *Beam Play* Memanfaatkan sorotan cahaya sebagai elemen visual.

5. *Shadow Play* Menonjolkan bayangan hasil sorotan cahaya sebagai elemen visual.

6. *Sparkle* Menjadikan sumber cahaya sebagai elemen visual.

Dalam sistem pencahayaan buatan, ada teknik pembagian berkas cahaya atau distribusi cahaya. Berkas cahaya tersebut berasal dari armature lampu. Armature lampu memiliki beragam jenis, Sesilia (2016), yaitu:

1. *Indirect Armatur* ini mengarahkan lebih dari 90% cahaya ke atas dengan memanfaatkan langit-langit sebagai pemantul. Dipakai pada bidang yang mempunyai daya reflektansi cukup besar.

2. *Semi Indirect Armatur* ini menyerupai jenis armature indirect, lebih dari 60% cahaya lampu diarahkan ke atas, sekaligus mengarahkan 40% cahaya ke bawah.

3. *Semi Direct Armatur* ini mengarahkan cahaya yang sama kuatnya ke arah atas dan arah bawah.

4. *Direct Armatur* ini mengarahkan cahaya lebih dari 90% ke arah bawah.

5. *Diffused Armatur* ini menyebarkan cahaya secara merata ke segala arah.



Gambar 2.13 Teknik Distribusi Cahaya

Sumber : Sesilia , Diakses pada 20 Maret 2020.

2.6 Kajian Existing Taman Budaya Yogyakarta

2.6.1 Taman Budaya Yogyakarta

Taman Budaya Yogyakarta dibangun pada tanggal 11 maret 1977 di daerah Bulaksumur sebagai sebuah kompleks pusat pengembangan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Awalnya Taman Budaya Yogyakarta disebut sebagai *Purna Budaya* yang dibuat dengan sarana

prasarana untuk membina, memelihara, dan mengembangkan kebudayaan, terutama di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Purna Budaya* dibangun dengan dua konsep bangunan, yaitu *Pundi Wurya* dan *Langembara*. *Pundi Wurya* menjadi pusat kesenian dengan berbagai macam fasilitas seperti panggung kesenian, studio tari, perpustakaan, ruang diskusi, dan administrasi. Bagian kedua yaitu *Langembara*, menjadi ruang pameran, ruang workshop, kantin, dan juga beberapa guest house.

Beberapa tahun kemudian, berdasarkan perda No. 7 tahun 2002 dan keputusan Gubernur DIY no. 161/2002 tertanggal 4 November 2002, *Purna Budaya* (Taman Budaya Yogyakarta) menjadi UPTD kebudayaan dan Pariwisata Provinsi DIY dengan beberapa misi :

- a. Melaksanakan pengembangan dan pengolahan seni budaya
- b. Melaksanakan laboratorium dan eksperimentasi seni budaya
- c. Melaksanakan dokumentasi dan informasi seni budaya
- d. Melaksanakan urusan tata usaha dan Rumah tangga dinas
- e. Memfasilitasi kegiatan seni budaya

Seiring perubahan tersebut, Taman Budaya Yogyakarta (TBY) mengubah nama bangunan yang ada di dalamnya. Sekarang TBY memiliki dua bangunan utama, yaitu.

- a. *Concert Hall* Taman Budaya.

Aula konser ini memiliki bangunan bergaya Belanda yang berfungsi sebagai tempat diskusi sastra, pameran, dan pelatihan, gedung aula konser Taman Budaya Yogyakarta yang merupakan bangunan baru yang dibangun sekitar tahun 2000.

Di lantai 1 terdapat ruang yang cukup besar yang berfungsi sebagai ruang pameran atau galeri pertunjukan visual seperti pameran lukisan dan seni rupa. Ruang pameran di lantai 1 ini tidak hanya difungsikan sebagai galeri tetapi juga sebagai ruang diskusi. ada juga kantor yang melayani penyewaan bangunan dan informasi bangunan lainnya dan juga menyediakan fasilitas seperti doa dan toilet.



Gambar 2.14 Gedung Taman Budaya Digunakan Acara Festival Seni

Sumber : indonesiaartnews.com, Diakses pada 10 Maret 2020.

Di lantai 2 juga terdapat tangga sebagai penghubung untuk memasuki ruang pertunjukan seni audio dan audio visual seperti pertunjukan teater atau film, boneka, musik, tarian dan pembacaan puisi. Ruang pertunjukan di lantai 2 cukup besar yang dapat menampung 400 kursi penonton dengan panggung besar. Selain itu ada kamar lain di sekitar seperti ruang bubuk, ruang VIP, ruang operator, ruang penerangan, gudang dan toilet.



Gambar 2.15 Suasana Ruang Pameran Dalam Taman Budaya

Sumber : wisatajogja.co.id, Diakses pada 10 Maret 2020.



Gambar 2.16 Interior Concert Hall

Sumber : dokumen penulis, Diambil pada 10 Maret 2020.

b. Gedung Societet Militair

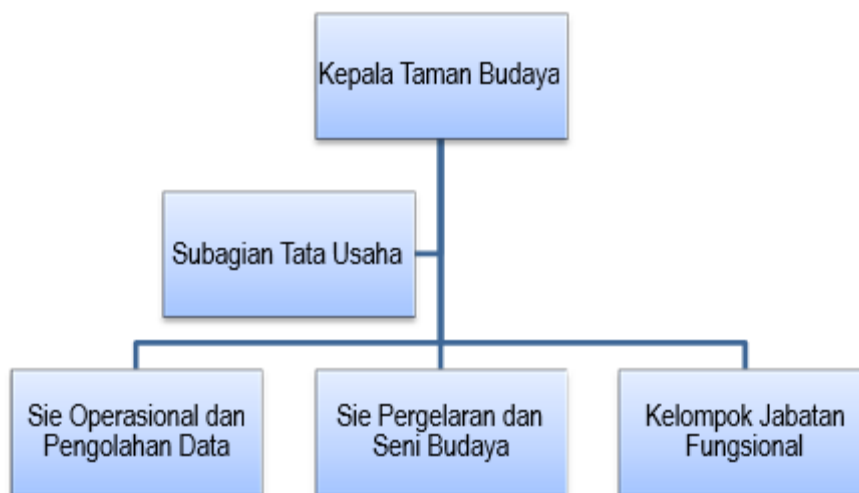
Gedung Societet Militair berfungsi sebagai tempat pertunjukan teater, tari, musik, dan seni lainnya. Gedung Societet Militair memiliki ruang pertunjukan berkapasitas 300 penonton. ini adalah peninggalan masa lalu Belanda. Ini berfungsi sebagai fasilitas rekreasi bagi anggota militer dan keluarga Belanda. Di hari-hari spesial seperti ulang tahun Ratu Wilhemina di sini, ada berbagai pertunjukan seperti sulap, dan konser musik. Bangunan ini masih dalam penjaan dan belum mengalami perubahan bentuk yang mendasar. Di gedung

ini terdapat aula yang cukup besar, terlihat begitu ruangan memiliki ciri khas arsitektur Belanda.



Gambar 2.17 Interior Societet Militair

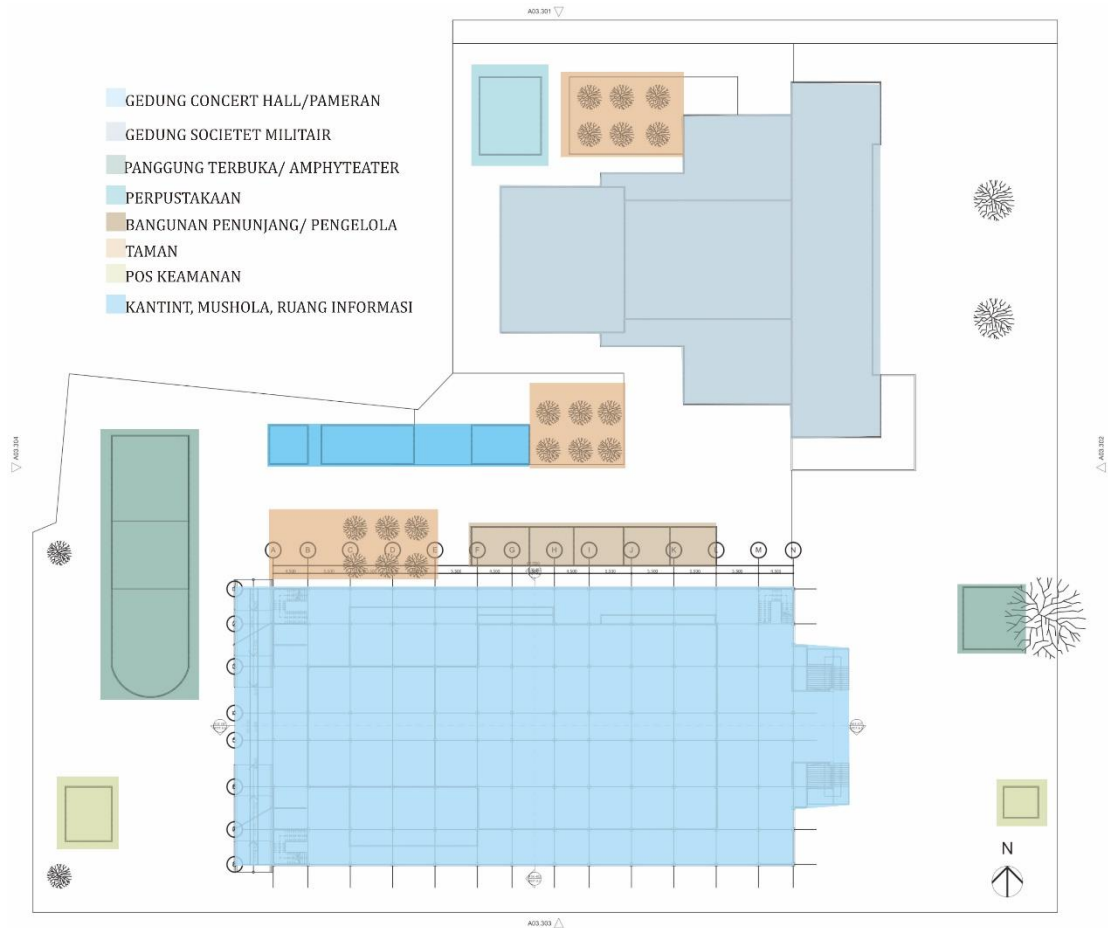
Sumber : yesnoklub.yesnowave.com Diakses pada Maret 2020



Gambar 2.18 Struktur organisasi Taman Budaya Yogyakarta

Sumber : Perda Provinsi DIY No 7 Tahun 2002

2.6.2 Existing Taman Budaya Yogyakarta



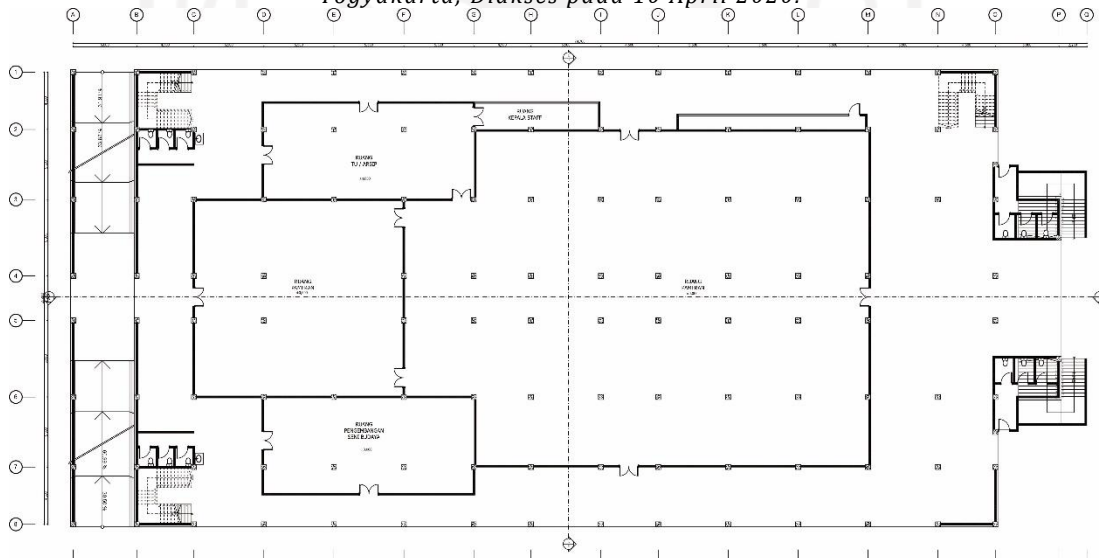
Gambar 2.19 Siteplan Existing Taman Budaya

Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta,
Diakses pada 10 April 2020.



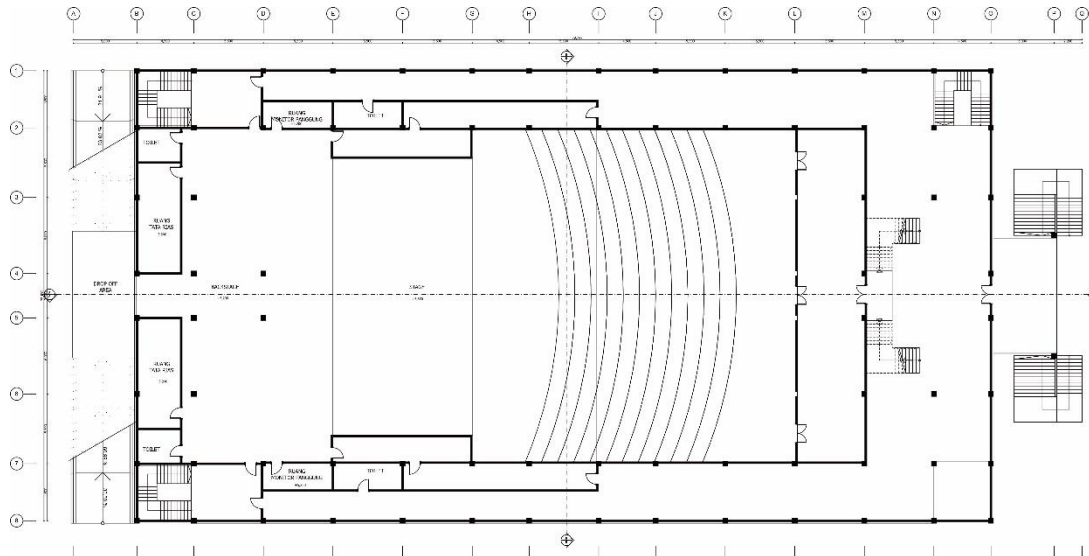
Gambar 2.20 3D Existing Taman Budaya

Sumber : Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta, Diakses pada 10 April 2020.



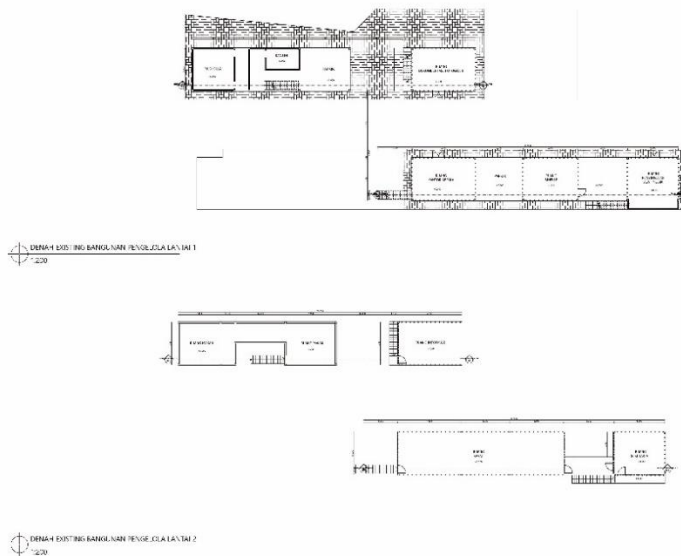
Gambar 2.21 Denah Existing Lantai 1 Gedung Concert Hall

Sumber : Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta, Diakses pada 10 April 2020.



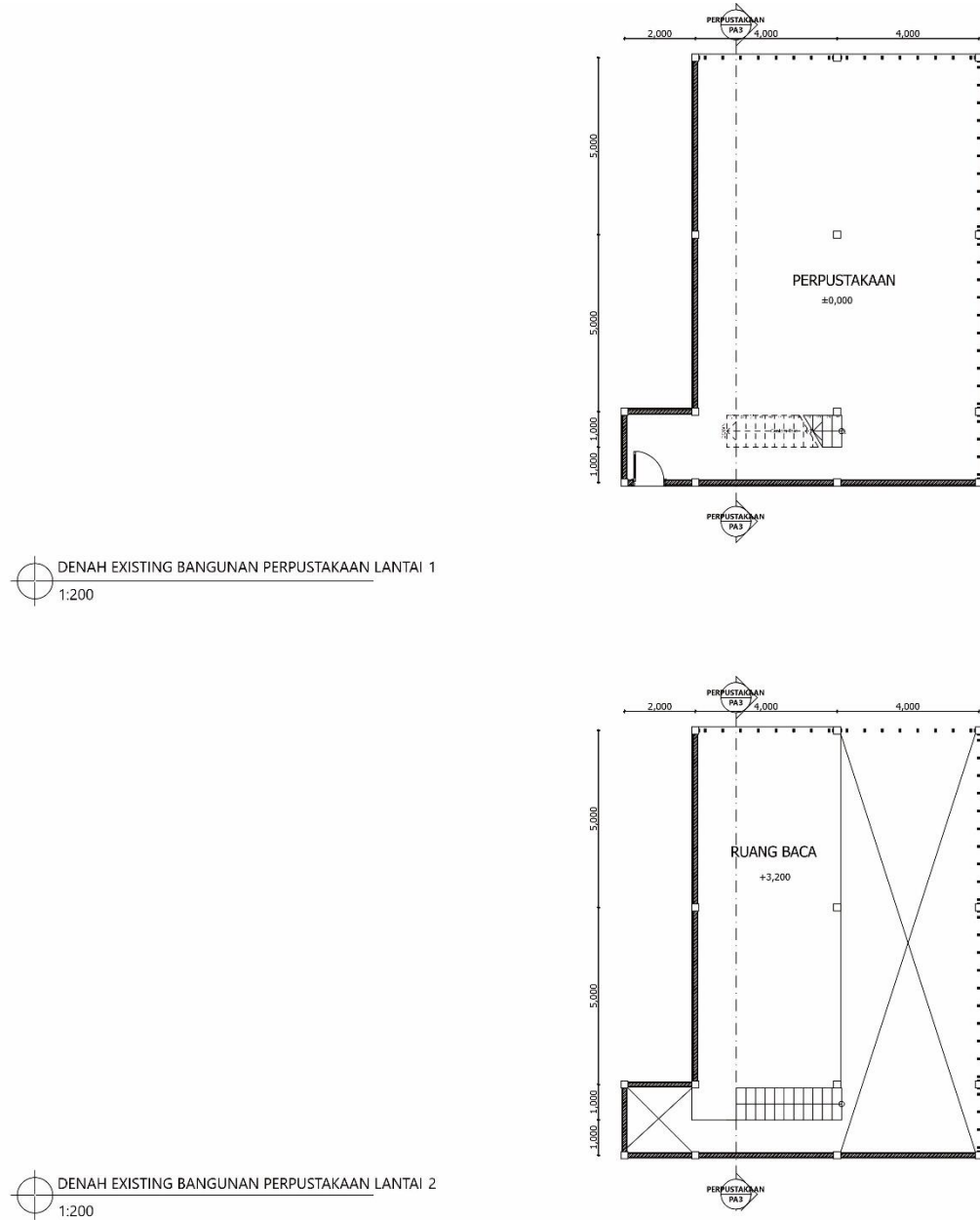
Gambar 2.22 Denah existing lantai 2 Gedung Concert Hall

Sumber : Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta, Diakses pada 10 April 2020.



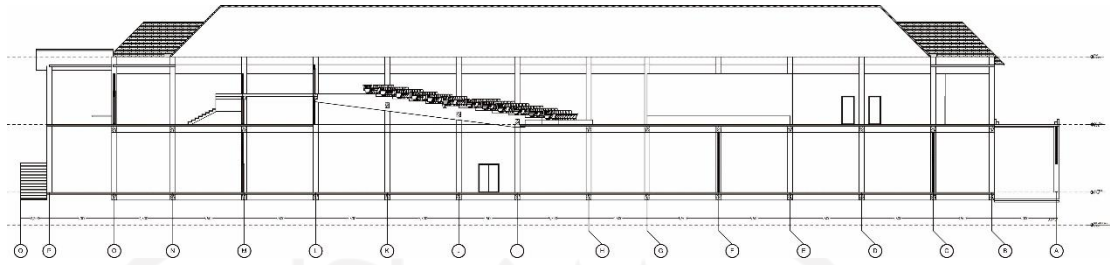
Gambar 2.23 Denah Existing Bangunan Pengelola dan Penunjang

Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta, Diakses pada 10 April 2020.



Gambar 2.24 Denah Existing Perpustakaan




Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta, Diakses pada 10 April 2020.










Gambar 2.25 Potongan Existing Gedung Concert Hall

Sumber : Digambar ulang dari Dokumen Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta,
Diakses pada 10 April 2020.

Tabel 2.5 Tinjauan Existing Bangunan Pada Taman Budaya

| No | Nama | Foto | Isue | Permasalahan |
|----|------------------------------|---|--|---|
| 1 | Panggung Luar (Amphy Teater) |  | Amphy Teater yang memanjang dan kurang lebar | Ruang yang sempit untuk menggelar kegiatan seni lebar |
| 2 | Ramp Drop off Barang |  | Ramp dengan ketinggian 2 lantai yang memakan banyak luas pada lantai 1 | Adanya ramp yang kurang fleksibel untuk kegiatan load peralatan |
| 3 | Concert Hall |  | Plafond yang kurang menutup ruang Concert Hall | Audio yang bocor keluar ruangan |

| | | | | |
|---|--|---|---|--|
| 4 | Back Stage Concert Hall |  | Ruang Backstage yang digunakan sebagai Load barang, tidak ada ruang penyimpanan | Alur sirkulasi pada backstage yang bertabrakan |
| 5 | Ruang Workshop |  | Ruang workshop yang berukuran kecil | Terbatasnya lingkup kegiatan workshop |
| 6 | Bangunan Penyimpanan & Kantor Kesenian |  | Penempatan massa bangunan dan akses sirkulasi jalan | Sirkulasi terhadap ruang pameran dan taman luar yang terpotong oleh ruang lainya |
| 7 | Panggung terbuka |  | Tidak adanya ruang operator monitor | Kurangnya fasilitas penunjang untuk panggung terbuka |
| 8 | Ruang Operator Pameran |  | Penempatan Ruang yang berada sirkulasi umum | Konfigurasi ruang yang kurang nyaman untuk kegiatan penunjang |

| | | | | |
|----|--------------------------------|---|--|--|
| | | | | dan kegiatan seni |
| 9 | Kantin, Parkir, Musholla |  | Akses dan Sirkulasi untuk kendaraan dan pejalan kaki tercampur | Sirkulasi yang kurang nyaman untuk menuju tempat kegiatan seni dari yang satu ke lainnya |
| 10 | Perpustakaan |  | Penempatan perpustakaan pada sudut ujung tapak yang jauh dari entrance | Akses yang jauh dijangkau pengunjung dan lembab karena berada di sudut |

Sumber : Dokumen Penulis, , Diambil pada 10 April 2020.

Tabel 2.6 Data Ruang Pertunjukan

| Data Dimensi Ruang Pertunjukan | |
|--------------------------------|------------|
| Keterangan : | Besaran |
| Panjang Ruangan | 25,5 Meter |
| Lebar Ruangan | 26 Meter |
| Tinggi Aula terendah | 2,1 Meter |
| Tinggi Aula tertinggi | 4,5 Meter |

| | | |
|-------------------------------------|---------------------|------------------|
| Jarak panggung dengan audience (D1) | 7,4 Meter | |
| Tinggi kepala penonton (H1) | 3,2 Meter | |
| Data Luasan Ruang Pertunjukan | | |
| Keterangan | Besaran | Material |
| Luas Aula | 665 m ² | Finishing karpet |
| Luas dinding Sisi Utara | 94,8 m ² | Finishing karpet |
| Luas dinding Sisi Selatan | 94,8 m ² | Finishing karpet |
| Luas dinding Sisi Timur | 56 m ² | Finishing karpet |
| Luas dinding Sisi Barat | 118 m ² | Finishing karpet |

Sumber : Dokumen Penulis, , Diambil pada 10 April 2020.

Tabel 2.7 Data Ruang Pameran

| | |
|--------------------|---------|
| Data Ruang Pameran | |
| Keterangan : | Besaran |
| Panjang Ruangan | 35 m |
| Lebar Ruangan | 26 m |
| Tinggi Ruangan | 4,5 m |

| | |
|--------------|--------------------|
| Luas Ruangan | 891 m ² |
|--------------|--------------------|

Sumber : Dokumen Penulis, , Diambil pada 10 April 2020.

3.6.3 Kegiatan Kesenian

a. Festival Kesenian Yogyakarta

FKY pertama kali dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 1989, bertepatan dengan peresmian Monumen Jogja Kembali. Pada tahun 1990 diselenggarakan FKY di Alun-Alun Utara Yogyakarta yang melibatkan 29 kelompok Parade Seni, pameran seni rupa dengan 200 lukisan dari 200 seniman, seni batik, pentas seni terbuka di Alun-Alun Utara melibatkan 57 kelompok yang terdiri dari kelompok anak-anak SD, remaja, tari klasik, slapstick, keroncong dan ketoprak. Pembukaan FKY kerap diiringi dengan parade seni yang diisi oleh berbagai kelompok masyarakat Yogyakarta, seniman, kelompok tradisional dan modern, serta mahasiswa. Selain mempromosikan kesenian daerah, FKY juga melibatkan seni budaya dari provinsi lain seperti: Palangkaraya dari Provinsi Kalimantan Tengah, dan Musi Banyuasin dari Provinsi Sumatera Selatan. Selain pameran, kegiatan FKY juga diisi dengan berbagai trade show, berbagai lomba, dan bazar kuliner. Berbagai macam event kesenian di Yogyakarta berawal dari FKY dan berdiri sendiri, antara lain: Festival Gamelan Yogyakarta, Art Jog, dan Festival Film Seni Jogjakarta. Pada tahun 2012 FKY mengangkat tema Art for the People, acara tersebut diselenggarakan dari tanggal 20 Juni hingga 5 Juli 2012

b. Pasar Kangen

Pasar Kangen sendiri merupakan festival budaya yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan DIY (Taman Budaya Yogyakarta). Pasar Kangen hadir untuk memanjakan orang-orang yang merindukan nuansa Indonesia di masa lalu. Di Pasar Kangen ini, orang akan menemukan banyak kuliner khas dari masa lalu

dan juga berbagai macam barang kuno yang tidak akan mudah kita temukan saat ini. Berbagai kuliner jaman dulu hadir di Pasar Kangen seperti kue bowsprit, telur gulu, rambut nenek, es potong jadul, gethuk, dan masih banyak lagi kuliner jaman dulu yang nikmat. Selain menyuguhkan kuliner yang nikmat, di Pasar Kangen juga terdapat banyak pedagang yang menjajakan barang-barang lama seperti majalah atau koran, mainan, bahkan sepeda ontel.

c. Teater

merupakan kegiatan yang serupa dengan drama, terdapat unsur bercerita atau story telling yang dikemas dengan dengan perpaduan seni music dan seni tari

d. Jathilan

Pagelaran Jathilan yang diadakan pada acara tahunan Gelar Seni Sepanjang Tahun yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta, acara ini diselenggarakan pada pelataran depan bangunan *Concert Hall* di panggung outdoor

e. Karawitan

Pagelaran Karawitan termasuk juga dalam acara tahunan Gelar Seni Sepanjang Tahun yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta, acara ini diselenggarakan pada pelataran depan bangunan *Concert Hall* di panggung outdoor

f. Orkhestra

Acara Orkhestra yang diadakan pada Taman Budaya Yogyakarta pada Bangunan *Concert Hall* maupun Gedung *Societet Art*. Dikarenakan kebutuhan kapasitas yang terbatas dan juga kualitas akustik ruang yang diperlukan dalam pementasan orkhestra

g. Musik

Berbagai macam Acara seni music yang diadakan paling sedikit 2 kali dalam satu bulan menggunakan panggung outdoor yang diadakan oleh komunitas musik lokal komunitas kecil dari ranah *Jazz, Rock, Grunge, Metal* dan lain lain nya. Dan pada acara music dengan skala menengah besar menggunakan Gedung *Societet Art* ataupun *Concert Hall* dengan jangka waktu acaranya relative lebih lama daripada acara kecil

h. Seni Rupa

Karya seni rupa yang dipamerkan berada pada lantai 1 di bangunan *Concert Hall*. Pada selubung lantai 1 bangunan yang bertipikal massif sehingga memberikan kesan tertutup

i. Seni Tari

Secara umum, kesenian tari yang pementasanya fleksibel tergantung dari acara. biasanya para penari yang sedang mempersiapkan pementasanya berlatih di koridor di luar ruang pameran dikarenakan tidak tersedianya ruang atau sanggar untuk berlatih ataupun *glady risk*

2.7 Kajian Preseden

2.7.1 Preseden: Delhi Art Gallery



Gambar 2.26 Delhi Art Gallery

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.

Delhi Art Gallery berdiri pada tahun 2011 oleh arsitek Abhay Narkar. berlokasi di New Delhi, Delhi, India dengan luas total bangunan 900 meter persegi di daerah kawasan urban. Bangunan ini direnovasi atau di desain ulang terhadap masalah memadukan ruang yang berbeda dan menciptakan volume yang kohesif dengan koneksi visual di tiga tingkat galeri utama, yang secara konstan mengejutkan dan menyenangkan pengunjung.. Delhi Art Gallery memiliki Fleksibilitas ruang pada area bangunan yang memanjang dan terbatas dengan penggunaan dinding panel geser yang dirancang luasan pembagian ruang

disesuaikan oleh karakteristik alur sirkulasi gerak pengunjung pada karya seni yang dipamerkan di dalam galeri tersebut



Gambar 2.27 Lobby Delhi Art Gallery

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.



Gambar 2.28 Konseptual Fleksibilitas Ruang Galeri

Sumber : www.dezeen.com, Diakses pada 10 April 2020.

2.7.2 Preseden: Guardian Art Center in Beijing



Gambar 2.29 Guardian Art Center in Beijing

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.

Guardian Art Center berlokasi di Wangfujing Street, Dongcheng District, Beijing. didirikan pada tahun 2017 dengan total luasan 68.000 meter persegi oleh arsitek Büro Ole Scheeren. merupakan mixed use antara museum, galeri dan perhelatan yang didalamnya memuat seni kontemporer dan budaya dari china, bangunan ini berperan sebagai katalis sosial antara seniman, kolektor dan masyarakat dengan memberikan pertukaran budaya. Bangunan ini menarik dan mengumpulkan orang-orang dengan acara lelang dan sosial untuk apresiasi karya seni dan budaya yang dipamerkan

Pada Guardian Art Center memiliki konsep ruang *Hybrid Art Space* lembaga budaya yang melampaui definisi tradisional ruang seni kontemporer. Menggabungkan tampilan dan presentasi seni di ruang musiumnya dengan kapasitas multifungsi ruang pameran dan lelang memungkinkan hampir semua jenis penggunaan dan acara berlangsung. Sehingga penekanan dan pengimplikasian fleksibilitas dengan versibilitas di terapkan dengan aspek pencahayaan dan ketinggian langit yang memberikan kenyamanan



Gambar 2.30 Hybrid Art Space sebagai Versibilitas Ruang

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.



Gambar 2.31 Potongan Konseptual

Sumber : www.archdaily.com Diakses pada Maret 2020

2.7.3 Preseden: Andermatt Concert Hall



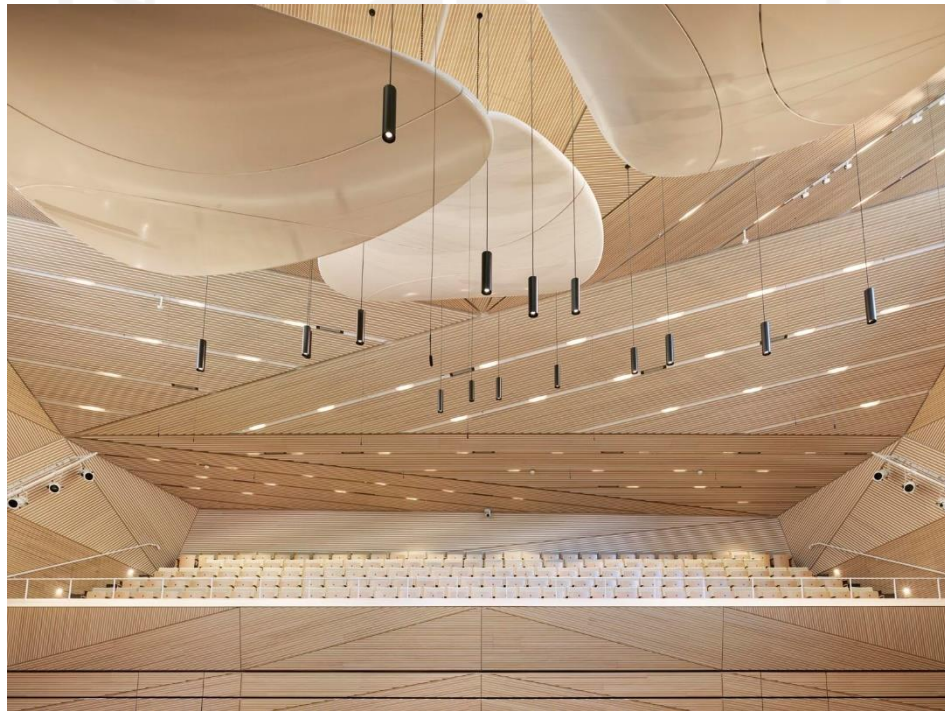
Gambar 2.32 Andermatt Concert Hall

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.

Andermatt Concert Hall berlokasi di sebuah desa pegunungan dan kotamadya di kanton Uri di Swiss pusat Saint-Gotthard Massif dan terpusat dari jalur utara-selatan dan timur-barat Swiss. didirikan pada tahun 2019 dengan total luasan 2072.0 m² oleh arsitek Studio Seilern Architects. Merupakan Sebuah gedung konser yang baru dibangun, menjadi tempat seni yang dibangun khusus untuk tujuan para pengunjung di desa ski Alpine Proyek ini mengubah ruang bawah tanah yang ada yang semula dimaksudkan untuk digunakan untuk konvensi dan acara untuk hotel terdekat. Awalnya, kotak beton ini dengan volume efektif sekitar 2.000m³ terutama ditujukan hanya untuk konferensi dan konvensi.

Aula ini harus digunakan untuk berbagai keperluan dengan fleksibilitas untuk mengadakan berbagai tempat duduk atau ruang acara mulai dari

pertunjukan orkestra hingga konser rock atau pengaturan kongres. Fleksibilitas dan kemudahan perubahan antar tata letak didasarkan pada sistem yang dapat ditarik yang memungkinkan hingga 9 baris langkah platform menghilang di bawah balkon utama. Dalam beberapa menit, sebuah teater intim di babak itu dapat berubah menjadi ruang terbuka setinggi 12 meter yang disapu oleh cahaya alami. Untuk acara yang diperkuat, skema saat ini memungkinkan bagian bawah ruangan digunakan untuk penonton berdiri, jamuan makan atau pameran, sambil tetap menyediakan kursi di balkon untuk orang yang duduk.

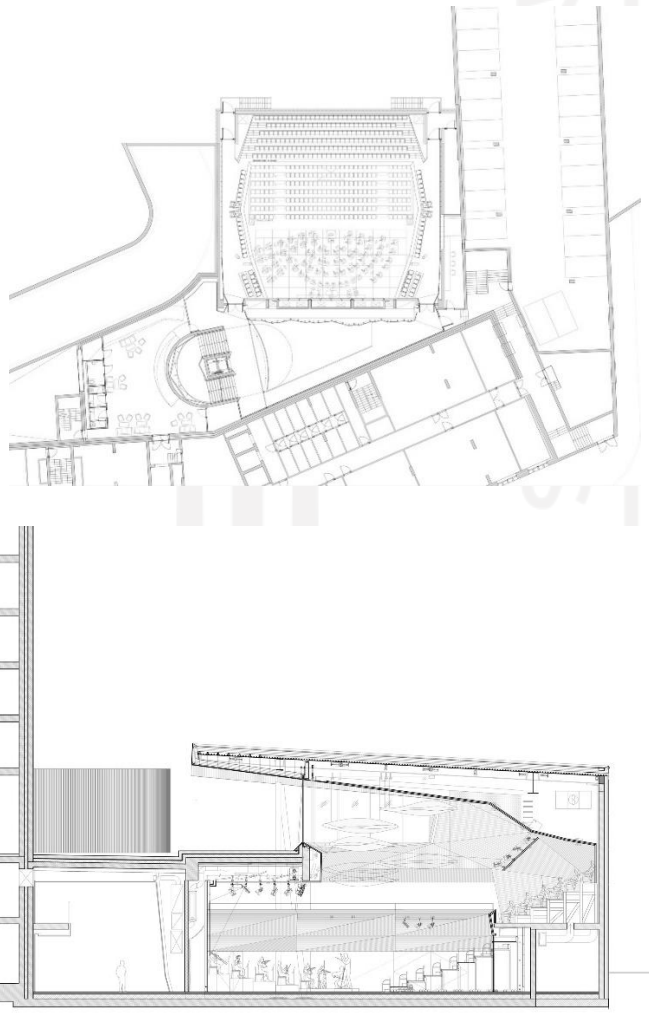


Gambar 2.33 Interior Andermatt Concert Hall

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.

Refleksi gema awal diperlukan untuk memberikan kejelasan bicara yang sangat baik, kejernihan musik, kehadiran dan rasa akustik yang diselimuti oleh musik. Mereka akan diberikan secara alami oleh topografi interior yang dioptimalkan dari aula untuk memantulkan suara dari panggung ke setiap bagian

penonton. Permukaan seperti bagian depan balkon cenderung dan langit-langit kayu berukir menutupi ruang ketika gelombang naik dari tanah untuk memberi penonton seolah-olah mereka berada di dalam gelombang musik yang secara visual dan akustik ditingkatkan oleh geometri interior aula. Selain itu, reflektor akustik yang ditanggihkan memandu suara musisi untuk tiba di pendengar dengan intensitas, arah dan waktu tunda yang diperlukan untuk menciptakan pengalaman akustik yang menarik dan mendalam.



Gambar 2.34 Gambar Denah dan Potongan Andermatt Concert Hall

Sumber : www.archdaily.com, Diakses pada 10 April 2020.

BAB III

KAJIAN KONTEKS DAN ANALISIS

3.1 Analisis Wilayah

3.1.1 Wilayah Ngupasan

Kelurahan Ngupasan merupakan bagian dari Kecamatan Gondomanan, Kota Yogyakarta dengan wilayahnya yang berlokasi berada di pusat kota dekat dengan bantaran pinggir kali code dengan batas wilayah, kelurahan ngupasan termasuk zona pengembangan wilayah berbasis budaya yang memiliki bangunan cagar budaya dan bangunan bersejarah lain nya. Batas wilayah Ngupasan Terdiri dari :

- Utara: Kelurahan Sosromenduran dan Kelurahan Suryatmajan
- Timur: Kelurahan Purwokinanti dan Kelurahan Prawirodirjan
- Selatan: Kelurahan Prawirodirjan dan Kelurahan Kadipaten
- Barat: Kelurahan Notoprajan dan Kelurahan Ngampilan

Berdasarkan pembagian wilayah dan statistik kota yogyakarta dengan secara administratif, kelurahan ngupasan memiliki total 4 Kampung dengan Keempatnya adalah Kampung Ngupasan, Kampung Kauman dan Kampung Ratmakan serta Kampung Ketandan. 13 RW dan 49 RT dengan luas wilayah 0,67 Kilo Meter Persegi dengan jumlah penduduk 5709 jiwa orang dengan jumlah 2.774 jiwa laki laki dan 2,959 jiwa perempuan



Gambar 3.1 Figure Ground di Kelurahan Ngupasan

Sumber : Dokumen Penulis

3.1.2 Lokasi Kawasan Taman Budaya

Lokasi berada di Kelurahan Ngupasan yang merupakan bagian kelurahan dari Kecamatan Gondomanan, Yogyakarta. Secara umum, sebagian besar kawasan pada Kelurahan Ngupasan merupakan area dengan perdagangan dan jasa, terutama di jalan utama area tersebut kemudian permukiman pada area tersebut terfokuskan pada bantaran pinggir kali code, kompleks masjid kauman dan juga belakang area perdagangan jasa pada jalan utama



Gambar 3.2 Lokasi Site di Kelurahan Ngupasan

Sumber : Googlemaps, Diakses pada 20 Maret 2020

Lokasi tersebut memiliki keunggulan site kawasan kota dan cagar budaya bersejarah yang terdapat di Jalan Malioboro dan Alun Alun Utara yang berdekatan dengan Kraton Yogyakarta sehingga dapat menguatkan identitas kawasan kota tersebut sebagai kota seni dan budaya dengan melakukan perancangan kembali Taman Budaya Yogyakarta. Site Memiliki Luasan 13.000 m² Dengan Ukuran 140 m x 120 m

3.1.3 Analisis Sirkulasi



Gambar 3.3 Sirkulasi Kelurahan Ngupasan

Sumber : Dokumen Penulis

Pada Jalan yang berada di daerah Kelurahan Ngupasan sebagian besar didomisili oleh Jalan Priemer dengan Lebar jalan berkisar 4,5 - 5 Meter yang beberapa ruas jalan saling terhubung dengan Jalan Sekunder dengan lebar jalan berkisar 2,5-3.5 meter. Hal ini memungkinkan untuk kendaraan roda 4 dapat mengakses jalan masuk ke dalam Komplek Taman Budaya Yogyakarta dengan kemudahan berkendara yang lokasinya dekat dengan Jalan Prmer Bintaran Kulon dan Jalan Sekunder yang berhubungan langsung dengan Jalan Malioboro dan Jalan Mayor Soeryotomo

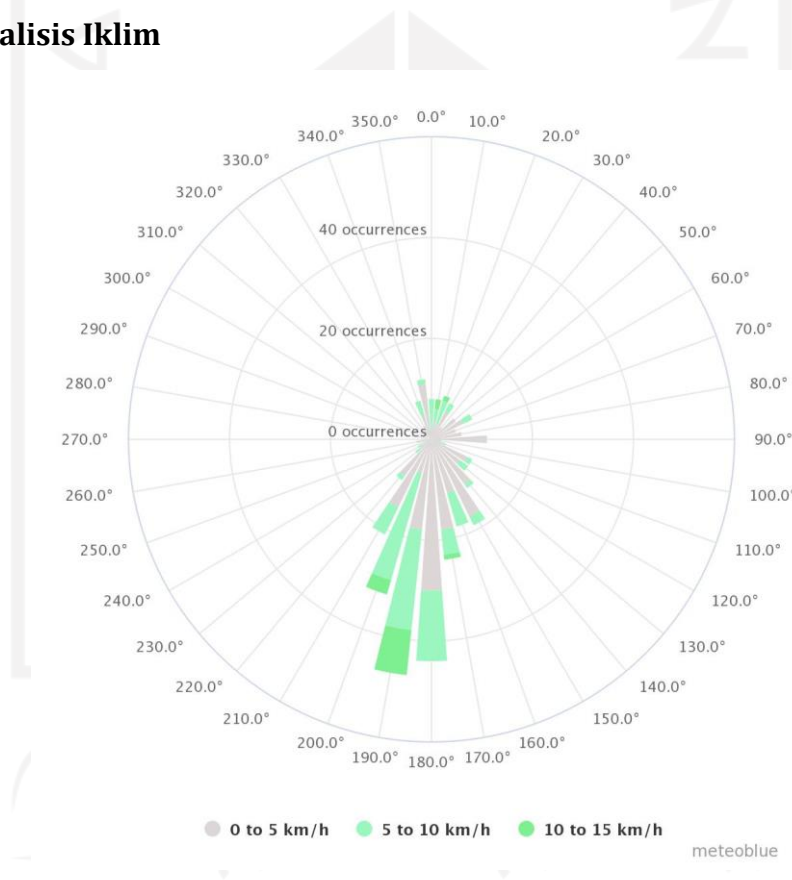
3.1.4 Analisis Regulasi

- Sub Kecamatan BWP D Gondomanan dengan luas kurang lebih 112 Ha (seratus dua belas hektar) terdiri dari Blok D1 Prawirodirjan dan Blok D2 Ngupasan;
- Zona cagar budaya (SC) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 surat tersebut meliputi subzone warisan sejarah dan pengetahuan ilmiah
- Rencana Ruang Terbuka Hijau (RTH) Kecamatan BWP D Kota Gondomanan di Blok D1 Prawirodirjan dan Blok D2 Ngupasan untuk kegiatan Taman dan Lapangan Olahraga;
- Sub zona perumahan dengan kepadatan sedang (R-2), didefinisikan seluas kurang lebih 700 Ha (tujuh ratus hektar) dalam bentuk kegiatan perumahan kepadatan sedang sebagai fungsi dari perumahan dan permukiman yang tersebar di Kecamatan BWP D Gondomanan, termasuk: Blok D2 Ngupasan dan Blok D1Prawirodirjan.
- Kawasan perkantoran (KT) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (1) huruf c ditetapkan seluas 84,5 Ha (delapan puluh empat setengah hektar) yang meliputi subzon kantor pemerintah dan swasta (KT) di Kecamatan BWP D Gondomanan. , meliputi: Blok D2 Ngupasan dan Blok D1 Prawirodirjan.
- Sub zona fasilitas pendidikan (SPU-1) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b ditetapkan seluas kurang lebih 106 Ha (seratus enam hektar) yang terdiri dari Sub BWP D Gondomanan, di Blok D2 Ngupasan.
- Sub zona fasilitas kesehatan (SPU-3) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, ditetapkan dengan luas kurang lebih 23 Ha (dua

puluh tiga hektar) Kecamatan BWP D Gondomanan di Blok D2 Ngupasan.

- KDB = maksimal 50%
- Ketinggian Bangunan = maksimal 20 m
- KLB = 3
- KDH = minimal 20%
- KTB = 70%

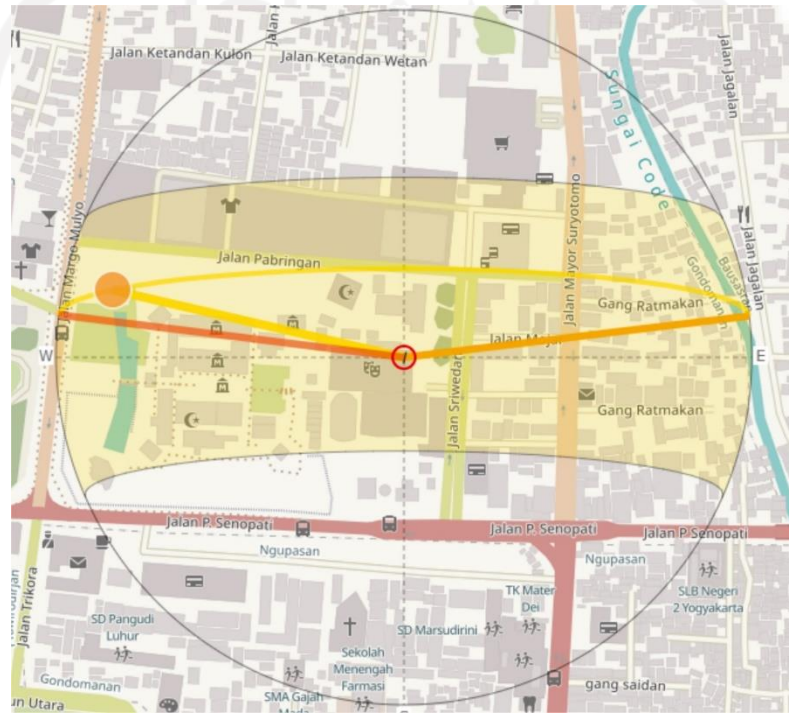
3.1.5 Analisis Iklim



Gambar 3.4 Wind Rose Diagram

Sumber : <https://www.meteoblue.com> Diakses 20 April 2020

Bedasarkan Data Diagram Wind Rose diatas laju arah angin pada site berasal dari arah sisi selatan menuju ke utara. Sehingga untuk mencari penghawaan yang bagus memanfaatkan arah angin yang melewati sumber angin yang melewati site



Gambar 3.5 Orientasi Arah Matahari

Sumber : <https://www.suncalc.org>, Diakses pada 20 April 2020.

Orientasi arah pergerakan matahari pada site sedikit condong ke arah tenggara dan barat daya, sehingga lintasan yang melewati site tidak sepenuhnya tegak lurus dengan arah 4 mata angin dan juga arah orientasi bangunan eksisting yang sedikit melawan arah matahari dengan diperlukan shading yang tepat untuk respon terhadap arah matahari tersebut

3.2 Analisis Existing Taman Budaya

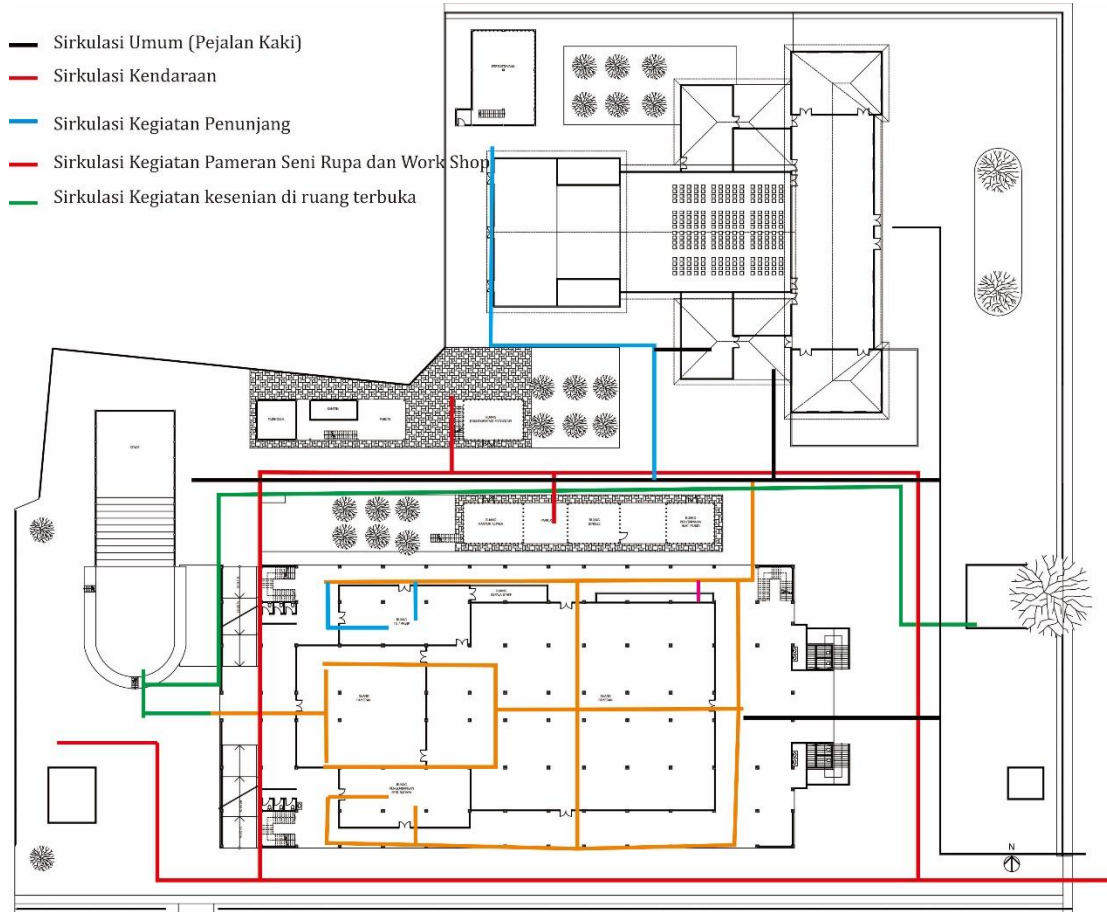
3.2.1 Analisis Fungsi Ruang



Gambar 3.6 Analisis Fungsi Ruang pada Existing Tapak Taman Budaya

Berdasarkan hasil analisis dari observasi, fungsi ruang yang di jelaskan pada gambar 3.6 menjelaskan bahwa fungsi penunjang diapit diantara fungsi kegiatan seni yang terdapat pada Taman budaya. hal tersebut menjadikan kegiatan penunjang menjadi sebuah pusat dari tapak taman budaya, namun kurang fleksibel terhadap ekspansibilitas ruang dengan jalanya kegiatan yang diselenggarakan outdoor

3.2.2 Analisis Sirkulasi



Gambar 3.7 Analisis Sirkulasi pada Eksisting Tapak Taman Budaya

Berdasarkan analisis akan sirkulasi pada eksisting tapak yang di tampilkan pada gambar 3.7 menjelaskan bahwa sirkulasi yang terdapat diantara gedung Concert Hall dan Societet Militair Art menyatu antara kendaraan dan pejalan kaki, hal ini dinilai akan terganggu akan berlangsungnya kegiatan yang diadakan pada taman budaya

3.2.3 Analisis Vegetasi



Gambar 3.8 Analisis Vegetasi pada Existing Tapak Taman Budaya

Pada analisis akan vegetasi eksisting tapak yang di tampilkan pada gambar 3.8 memaparkan bahwa vegetasi besar yang terdapat pada Taman Budaya Yogyakarta terdiri dari 3 jenis Dimana Pohon Beringin yang terdapat di bagian depan sebagai penguatan “node” pada tapak tersebut, kemudian Pohon Tanjung yang berfungsi sebagai peneduh pada bangunan perpustakaan, dan juga Pohon Palem yang digunakan sebagai taman

3.3 Analisis Pengguna

3.3.1 Pengunjung

Pengunjung adalah salah satu aktor utama dalam sebuah fasilitas, baik itu taman budaya atau lainnya. Setiap taman budaya tentunya ingin menarik perhatian pengunjung agar acara berjalan dengan meriah. Pengunjung dapat dibedakan menjadi dua, yaitu wisatawan lokal baik dari dalam maupun luar negeri pada umumnya, serta wisatawan mancanegara dari luar negeri.

A. Masyarakat Umum

Masyarakat umum yang sekedar mengunjungi dan menonton kegiatan seni sebagai rekreasi dan belajar dari keunikan seni yang di pentaskan

B. Wisatawan

Wisatawan dapat diartikan sebagai wisatawan lokal, interlokal maupun internasional dari luar daerah yang memiliki interest terhadap kegiatan seni yang diselenggarakan

C. Mahasiswa/Pelajar

Mahasiswa atau pelajar mengisi waktu luang, observasi atau dengan belajar non formal dengan melihat atau mengikuti kegiatan seni yang sedang diselenggarakan

3.3.2 Penyelenggara dan Permentasan

Penyelenggara adalah pihak yang ingin melaksanakan kegiatan di dalam kawasan taman budaya. Penyelenggara bisa berasal dari pemerintah, misalnya mengadakan pentas seni dalam rangkaian acara HUT kota, private party,

masyarakat umum, atau seniman yang akan meminjam tempat untuk menggelar acara seni budaya.

A. Event Organiser

Event Organizer dapat disebut dengan penyelenggara acara yang bertanggung jawab akan sebuah kegiatan acara yang sedang dilaksanakan, biasanya terdiri dari sebuah Komunitas maupun Event tertentu yang memiliki susunan kepanitiaan yang terstruktur

B. Pementas/ Seniman

Pengguna yang menjadi Pelaku akan kegiatan seni dapat berjalan yang mememntaskan dan menampilkan seni yang mereka suguhkan kepada pengunjung

C. Kru Event

Merupakan pengguna yang terkait dengan teknis acara yang diadakan pada kegiatan acara, biasanya berkaitan dengan perlengkapan pada acara atau pementas/ seniman saat akan dimulainya kegiatan seni

3.3.3 Staff Pengelola

Staff pengelola akan menjadi suatu kelompok yang bertanggung jawab untuk mengelola taman budaya. Pengelola ini bisa berasal dari pihak swasta atau pemerintah jika taman budaya ini berada di bawah naungan pemerintah daerah. Manajer sendiri yang bertugas memberikan izin terkait peminjaman untuk sebuah acara.

A. Administrasi

Mengurus dan mendata Kegiatan kesenian baik yang sebelum maupun sudah dilaksanakan di tempat secara administratif

B. Keamanan

Mengontrol keamanan pada taman budaya terhadap fungsi fungsi ruang yang sedang diselenggarakan, juga peralatan dan fasilitas yang dimiliki oleh taman budaya

C. Teknisi

Bertanggung jawab terhadap pengelolaan dan perawatan fasilitas dan alat yang digunakan sebagai penunjang baik kegiatan harian maupun kegiatan seni yang ada pada taman budaya

3.3.4 Kegiatan

a) Pagelaran Pentas

Pagelaran Pentas adalah pertunjukan dalam kategori dinamis. Dalam penyampaian, seni pertunjukan menggunakan ekspresi gerak yang diiringi dengan musik pengiring. Hal ini memungkinkan interaksi langsung atau tidak langsung antara pemain dan penonton seni.

1) Teater/ Drama

Teater atau drama merupakan seni pertunjukan dalam bidang gerak, dengan mengambil alur cerita yang memiliki pesan moral di dalamnya.

2) Pentas Musik

Pertunjukan musik adalah pertunjukan yang menekankan suara atau audio. Tentunya untuk menunjang panggung ini

ruangan harus didukung dengan kualitas akustik yang baik agar suara yang dihasilkan juga bagus. Namun pentas musik tidak hanya bisa diadakan di dalam gedung, tapi bisa diadakan di luar gedung.

3) Pentas Tari

pentas tari merupakan gabungan antara gerak dengan aspek musik yang menjadi pengiringnya. Pentas tari juga pada umumnya mengangkat sebuah alur cerita

b) Pameran

Pameran ini merupakan kegiatan memamerkan atau memperlihatkan berbagai karya seni rupa 2 dimensi atau 3 dimensi. Secara umum, pameran dapat dilakukan di dalam atau di luar ruangan tergantung dari apa yang dipamerkan atau dipamerkan. Pameran ini lebih menekankan pada penataan pajangan yang mudah dilihat dan berpenampilan menarik. Karya yang dipamerkan biasanya berupa lukisan, patung, dan karya seni lainnya yang dapat dinikmati secara visual.

c) Workshop

Selain sebagai sarana memamerkan berbagai karya seni, kegiatan yang dapat diakomodir di taman budaya tersebut adalah workshop atau pemberian remunerasi atas karya yang dipamerkan. Kegiatan ini dapat digunakan sebagai pembelajaran dan pertukaran ide antara seniman dan masyarakat umum tentang budaya mereka. Hal ini sesuai dengan fungsi taman budaya yang selain sebagai tempat pertunjukan karya seni budaya, juga dapat menjadi sarana pengenalan budaya kepada masyarakat luas.

Selain kegiatan pokok yang terdapat pada taman budaya. Terdapat beberapa kegiatan lain yang bersifat sebagai penunjang antara lain seperti

c) Administrasi

Pengolahan, Perijinan, Persiapan dan keperluan administrasi lainnya yang mempersiapkan sebelum atau saat kegiatan di taman budaya berlangsung

d) Kegiatan umum

Kegiatan yang bersifat umum seperti makan minum istirahat dan sebagainya

Tabel 3.1 Sample Seniman Musik

| No | Nama | Jenis | Tempat | Event Organizer |
|----|------------------------|---------------------|------------------|-----------------------|
| 1 | Musik Malam | Musik Modern, Bebas | Panggung Terbuka | • TBY |
| 2 | Grunge Fest | Musik Modern, Rock | Amphy Teater | • Jogja Grunge People |
| 3 | Konser Sesaji Negeri | Musik Tradisional | Concert Hall | • KUA ETNIKA |
| 4 | Mini Concert Orchestra | Musik Orkhestra, | Gedung Societet | • GMSO |

| | | | | |
|---|------------------------|-------------------|-----------------|--|
| 5 | Mini Concert Dewolf | Musik Modern | Gedung Societet | <ul style="list-style-type: none"> • Warta Jazz |
| 6 | Pentas Gelar Karawitan | Musik Tradisional | Concert Hall | <ul style="list-style-type: none"> • Konser Karawitan TBY |

Sumber: <https://tby.jogjaprov.go.id/>

Tabel 3.2 Sample Seniman Teater

| No | Nama | Jenis | Tempat | Event Organizer |
|----|------------------------------|---------------------------------|----------------------|---|
| 1 | Pementasan teater Gandik | Teater Kontemporer, | Panggung Terbuka | <ul style="list-style-type: none"> • Teater Gandik |
| 2 | Resepsi Puncak 47Teater Alam | Teater Kontemporer, | Gedung Societet | <ul style="list-style-type: none"> • Teater Alam |
| 3 | Sengkuni | Teater Kontemporer | Concert Hall | <ul style="list-style-type: none"> • Teater Perdikan |
| 4 | Gelar Seni Sepanjang tahun | Teater Tradisional (Dalang) | Panggung Terbuka TBY | <ul style="list-style-type: none"> • TBY |
| 5 | Dagelan Mataram | Teater Tradisional (Ketophrak) | Concert Hall | <ul style="list-style-type: none"> • TBY |

Sumber: <https://tby.jogjaprov.go.id/>

Tabel 1 Sample Seniman Tari

| No | Nama | Jenis | Tempat | Event Organizer |
|----|----------------------------|-------------------------------|----------------------|-----------------|
| 1 | Gelar Seni Sepanjang tahun | Tari Tradisional (Jathilan) | Panggung Terbuka TBY | • TBY |
| 2 | Tari Tunggal | Tari kontemporer | Gedung Societet | • ayodya |

Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/>

Tabel 3.3 Sample Seniman Seni Rupa

| No | Nama | Jenis | Tempat | Event Organizer |
|----|--------------------------------|-------------------------------|---------------|--|
| 1 | Pameran 10 kota dan Pasar Seni | Lukis/ Gambar | Ruang Pameran | • FBY UNY Seni Rupa |
| 2 | Pameran Tunggal | Lukis/ Pahat/ Gambar | Ruang Pameran | • Individu |
| 3 | Pameran SeniRupa/ Potret | Seni Lukis/ Gambar/ Fotografi | Ruang Pameran | SICA (Sicincin Contemporary Art) • |

| | | | | |
|---|--------------------|-----------------|---------------------------|-----------|
| 4 | Art Jog Fest | Seni Kopenporer | Ruang Pameran | • ART Jog |
| 5 | Pameran Videografi | Videografi | Ruang Pameran/ Seminar | • Amikom |

Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/>

Tabel 3.4 Sample Kegiatan lain lain (Workshop/Pendidikan)

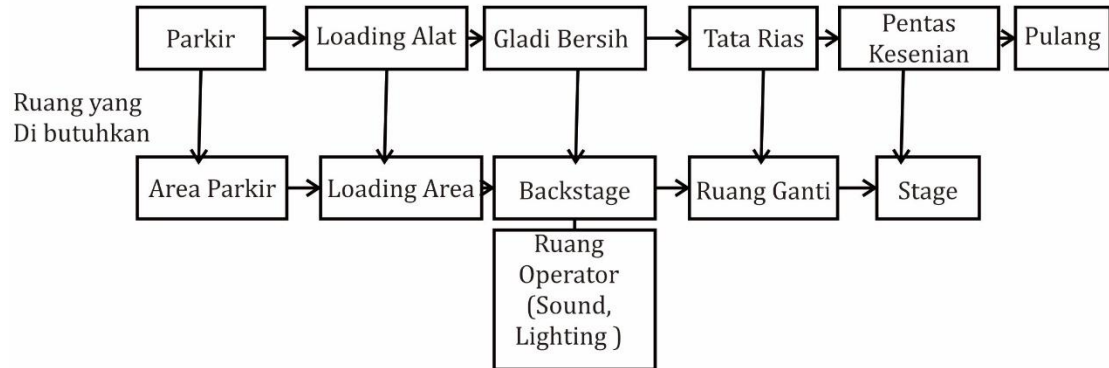
| No | Nama | Jenis | Tempat | Event Organizer |
|----|---------------------------------|----------------------|------------------|-----------------|
| 1 | Bimbingan Seni Art For Childern | Pendidikan | Panggung Terbuka | • TBY |
| 2 | Temu Seniman Budayawan | Seminar/ Workshop | Amphy Teater | • TBY |

Sumber: <https://tby.jogjaprovo.go.id/>

3.3.5 Alur Kegiatan

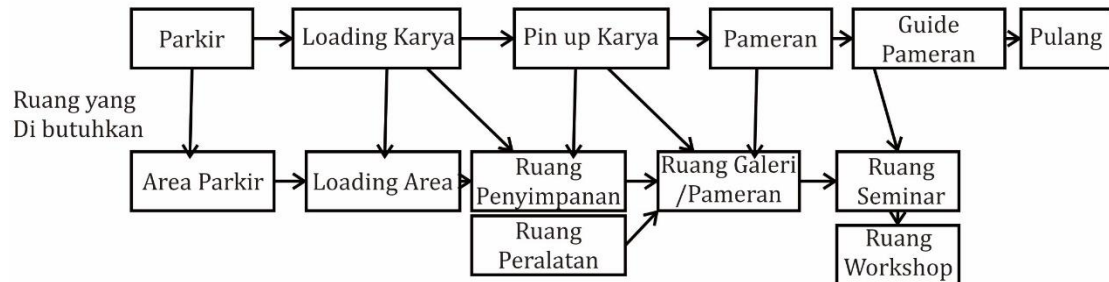
a. Kesenian Musik, Tari, Teater

Alur Kegiatan Kesenian (Musik, Tari, Teater)

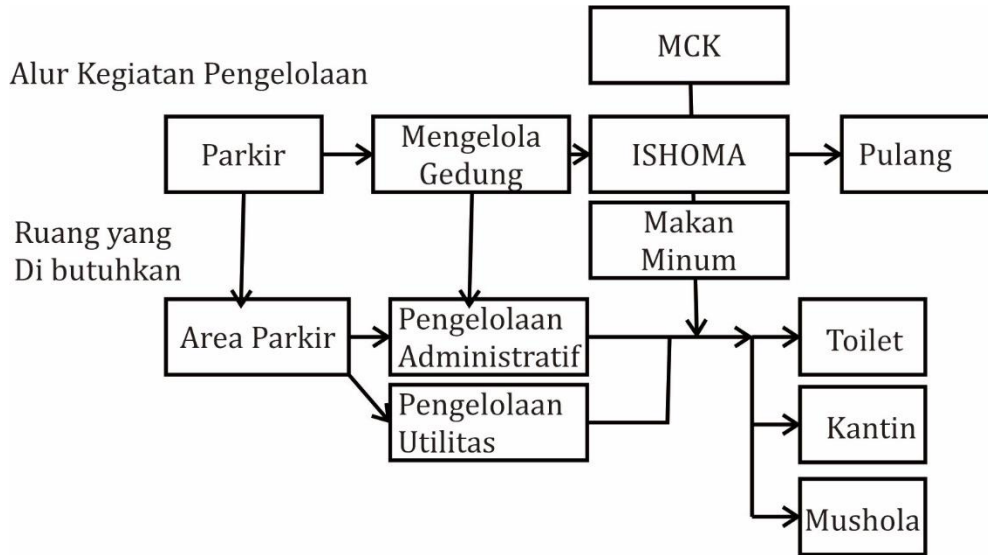


b. Kesenian Seni Rupa

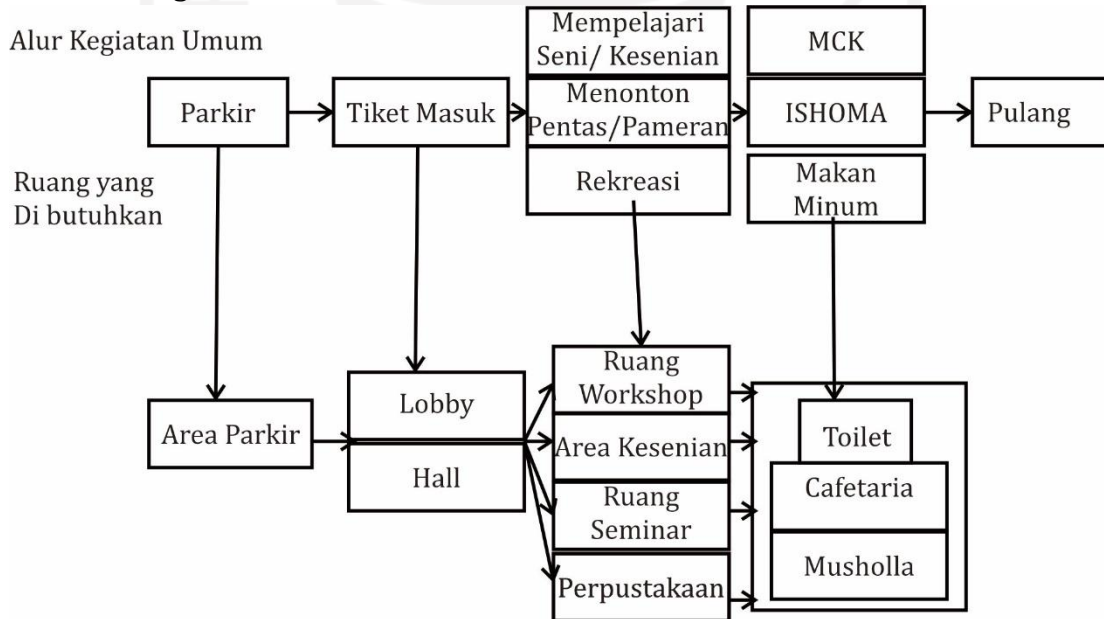
Alur Kegiatan Kesenian (Seni Rupa)



c. Kegiatan Pengelolaan



d. Kegiatan Umum



3.4 Analisis Kesenian

Tabel 3.52 Tabel Analisis Kesenian

| Jenis | Penekanan | Aspek Pementasan | Aspek Arsitektural | Keterbukaan Ruang | Kategori |
|---|-----------------|------------------|----------------------------|----------------------------|---|
| Musik (Orkhestra, Konser, Karawitan, Gamelan) | Audio | Suara | Akustik | Terbuka dan Tertutup | <i>Rockconcert hall (1,5 RT)</i> |
| Teater (Wayangan, Drama, Musikalisasi) | Audio Visual | Gerak Fisik | Pencahayaan Akustik | Terbuka dan Tertutup | <i>Opera house (1,4-1,6 RT)</i> |
| Tari (Jathilan, Reog) | Visual | Gerak Fisik | Pencahayaan Akustik | Terbuka dan Tertutup | <i>Teater, Auditorium (50 Lux)</i> |
| Seni Rupa (Ukir, Pahat, Lukisan) | Visual | Wujud Fisik | Pencahayaan | Tertutup | <i>Pendidikan, Ruang Gambar (750 Lux)</i> |

Sumber: Penulis

Dari Analisis tersebut untuk menghasilkan nilai yang optimal maka dimasukkan kedalam perhitungan sebagai berikut :

Luas Concert Hall : 655 m²

Tinggi : 5,2 m

Volume : 655 x 5,2 = 3.406

Perhitungan :

~~0,16~~ ~~0,16~~

$$RT = 0,16 \cdot V$$

$$A + x \cdot V$$

$$1,5 = \frac{0,16 \cdot V}{A + x \cdot V}$$

$$A + x \cdot V$$

$$1,5 = \frac{544,96}{A + \frac{3.406}{100} \cdot 3.406} = \frac{544,96}{A + 3.406,66}$$

~~$$1,5 = \frac{544,96}{A + 3.406,66}$$~~

$$5109 + 15A = 544,96$$

$$15A = 4564,04$$

$$A = 304,26$$

Dari perhitungan diatas, untuk mendapatkan nilai yang ditentukan dari nilai RT yang ditetapkan maka Penyerapan ruang total Sabine yang harus dicapai sejumlah 304,26 untuk mencapai Nilai RT 15 (Rock Concert Hall)

Panjang Ruang Pameran : 30 m

Lebar Ruang Pameran : 26

Luas total Ruang Pameran : 780 m²

Tinggi : 5,2 m

Nilai Lux : 7450 Lux

Sample lampu yang dipilih : Osram Dulux EL/D 2x24 Watt (1800
Luminer)

$$P = 30 \text{ meter}$$

$$L = 26 \text{ meter}$$

$$H = 3,5 \text{ Meter}$$

$$h = 3,5 - 0,85 = 2,65 \text{ m}$$

$$K = \frac{(P \cdot L)}{h (P \cdot L)}$$

$$= \frac{780}{2,65 (780)} = 0,37$$

$$N = \frac{1,25 \cdot E \cdot (P \cdot L)}{K \Phi \cdot \eta \cdot L B \cdot n R}$$

$$= \frac{1,25 \cdot 750 \cdot 780}{0,37 \cdot 1800 \cdot 0,58 \cdot 0,91}$$

$$= \frac{731.250}{351.1514}$$

$$= 2.080$$

3.5 Analisis Ruang

3.4.1 Kebutuhan Ruang

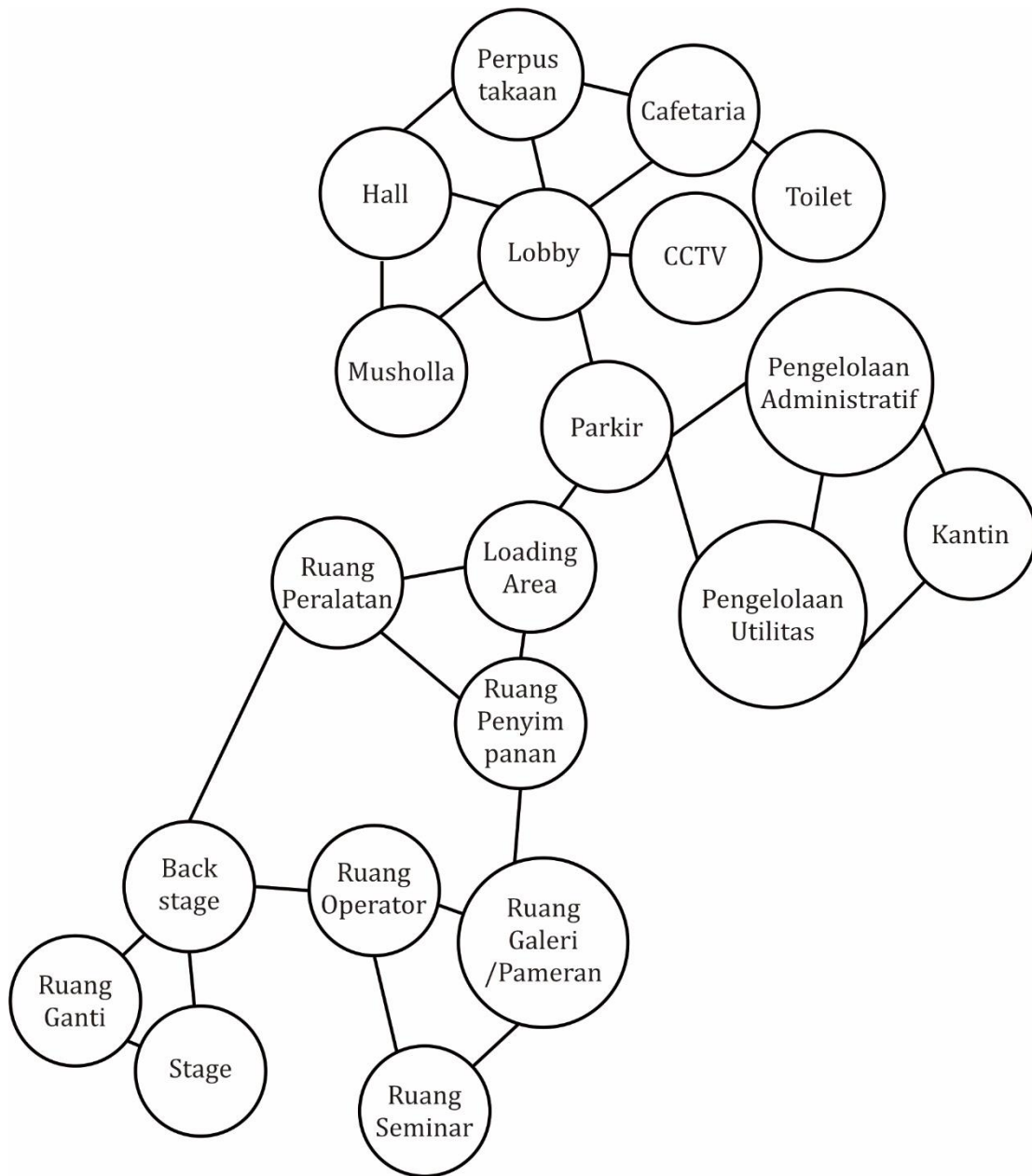
Tabel 3.6 Kebutuhan Ruang

| Jenis Kegiatan | Pengguna | Aktivitas Pengguna | Kebutuhan Ruang |
|----------------|--|--|--|
| Musik | <ul style="list-style-type: none"> • Musisi • Penonton • Operator • Kru panggung | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Peralatan • Cheking Sound • Tata Rias • Mementaskan Musik | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Area • Back Stage • Ruang Sound Operator • Ruang Lightning Operator • Ruang Ganti • Stage |
| Teater | <ul style="list-style-type: none"> • Pemain • Penonton • Operator • Kru panggung | <ul style="list-style-type: none"> • Gladi Resik • Tata Rias • Mementaskan Teater | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Area • Back Stage • Ruang Sound Operator • Ruang Lightning Operator • Ruang Ganti • Stage |
| Tari | <ul style="list-style-type: none"> • Penari • Penonton • Operator • Kru panggung | <ul style="list-style-type: none"> • Gladi Resik • Tata Rias • Mementaskan Tari | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Area • Back Stage • Ruang Sound Operator • Ruang Lightning Operator • Ruang Ganti • Stage |
| Seni Rupa | <ul style="list-style-type: none"> • Seniman • Guide Tour • Pengunjung | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Karya • Pemameran Karya | <ul style="list-style-type: none"> • Loading Area • Ruang Peralatan • Ruang Penyimpanan • Ruang Pameran • Ruang Galeri |

| | | | |
|-------------|---|--|--|
| | | | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang Seminar |
| Pengelolaan | <ul style="list-style-type: none"> • Pengelola | <ul style="list-style-type: none"> • Mengelola Administrasi • Menjaga Keamanan Gedung • Menjaga Utilitas Gedung • Menyimpan Peralatan Kesenian | <ul style="list-style-type: none"> • Ruang manager • Ruang sekretariat • Ruang serbaguna/rapat • Gudang peralatan • Ruang sound system • Ruang lighting system • Ruang cctv • Ruang panel • Ruang pompa air • Ruang pos keamanan • Ruang penjualan tiket • Kantin • Toilet umum |
| Penunjang | <ul style="list-style-type: none"> • Umum | <ul style="list-style-type: none"> • Parkir • Konsumsi • Ibadah • Menonton | <ul style="list-style-type: none"> • Lobby • Hall • Cafeteria • Perpustakaan • Mushola • Toilet • Tempat Parkir |

Sumber: Penulis

3.4.2 Hubungan Ruang



Gambar 3.9 Skema Hubungan Ruang

Sumber : Penulis

3.4.4 Property Size

Kebutuhan ruang gerak sesuai dengan jenis kegiatannya :

- 5-10% : standar minimum
- 20% : kebutuhan sirkulasi
- 30% : tuntutan kenyamanan fisik
- 40% : tuntutan kenyamanan psikologis
- 50% : tuntutan spesifik kegiatan

Tabel 3.73 Property Sizes

| Kebutuhan Ruang | Kapasitas Orang | Besaran Ruang | Jumlah Ruang | Sumber |
|-----------------|-----------------|--------------------|--------------|--------------|
| Lobby | 150 | 160 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Tiketing | 2 | 15 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Kontrol | 2 | 64 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Stage | 2 | 192 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Backstage | 20 | 54 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Loading Area | 10 | 64 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Ganti | 20 | 54 m ² | 2 | Data Arsitek |
| Ruang Seminar | 50 | 120 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Pameran | 300 | 480 m ² | 1 | Asumsi |

| | | | | |
|-----------------------------------|-----|--------------------|---|--------------|
| Ruang Peralatan | - | 20 m ² | 1 | Asumsi |
| Ruang Penyimpanan | - | 20 m ² | 1 | Asumsi |
| Janitor | 2 | 3 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Receptionis | | 109 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Rapat | | 45 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Arsip | 2 | 9 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Kepala Bagian | 4 | 13 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Sekretaris | 2 | 9 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Bendahara | 2 | 9 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Administrasi dan Tata Usaha | 10 | 47 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Musholla | 60 | 70 m ² | 1 | Asumsi |
| Cafeteria | 100 | 108 m ² | 1 | |
| Genset | - | 9 m ² | 1 | Data Arsitek |

| | | | | |
|-------------------------|-----|--------------------|---|--------------|
| Ruang Pompa | - | 7 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Panel | - | 7 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Lightning | - | 7 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang Sound | - | 7 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Pos Satpam | 1 | 5 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Ruang CCTV | 1 | 5 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Gudang | 1 | 16 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Parkir Motor Pengunjung | 200 | 400 m ² | 1 | Data Arsitek |
| Parkir Mobil Pengunjung | 15 | 188 m ² | 1 | Data Arsitek |

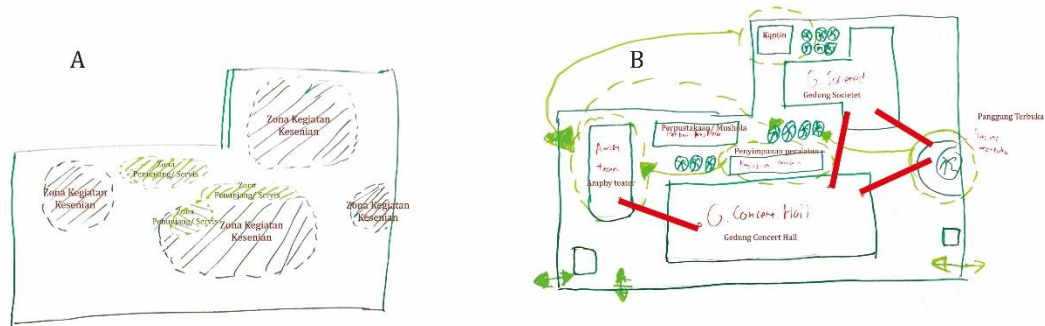
Sumber: Analisis Penulis

BAB IV

KONSEP DAN SKEMATIK DESAIN

4.1 Konsep Desain

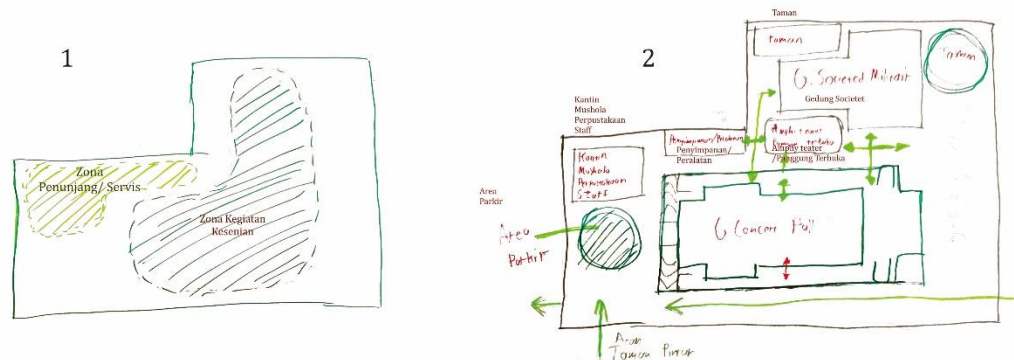
4.1.1 Konsep Tapak



Gambar 4.1 Existing Zonasi Ruang (A) dan Tapak (B)

Sumber : Dokumen Penulis

Pada Gambar 4.1 Bagian A Dijelaskan bahwa pembagian ploting ruang pada kegiatan yang terdapat pada Taman Budaya Yogyakarta tidak memusat dikarenakan terpisah dan dihimpit oleh ploting kegiatan lainnya sehingga kegiatan kesenian yang akan bertabrakan dengan kegiatan lainnya, hal tersebut dijelaskan juga dalam gambar 4.1 bagian B bahwa konektivitas ruang untuk kegiatan seni terpecah ke berbagai arah, yang berakibat timbulnya sirkulasi yang kurang baik untuk bagi para pengguna yang sedang menggunakan ruang ruang tersebut



Gambar 4.2 Konsep Zonasi (1) dan Ploting Ruang (2) Tapak

Sumber : Dokumen Penulis

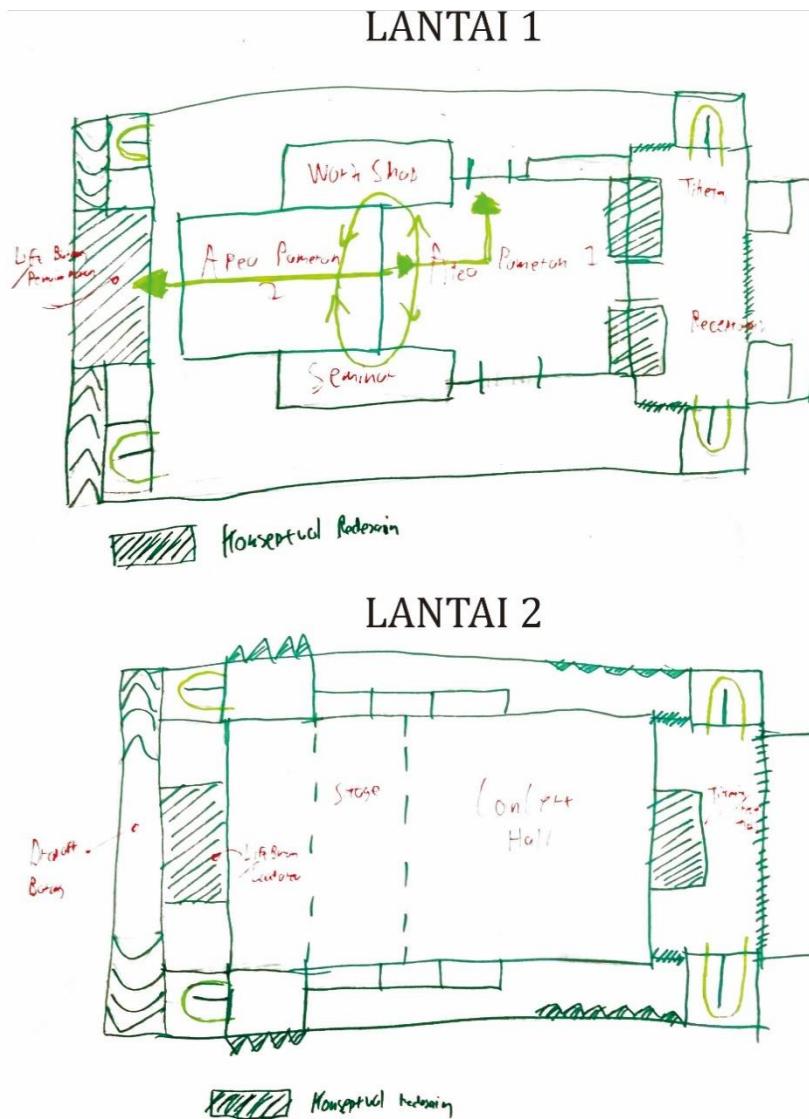
Setelah mengkaji terhadap konsep fleksibilitas ruang maka terbentuk sebuah gagasan konsep tapak seperti yang diperlihatkan pada gambar 4.2 dengan memusatkan kembali ploting ruang kegiatan yang terdapat Taman Budaya seperti bagian 1 dan 2, dengan membentuk sebuah ruang penghubung terbuka berupa amphi teater sehingga dapat mengkoneksikan kegiatan kesenian yang ber skala besar dengan pemanfaatan ruang terbuka sebagai dan juga sebagai penerapan Fleksibilitas dengan penggunaan metode ekspansibilitas dan versebelitas terhadap Pameran agar dapat mengkoneksikan Ruang Pameran pada Gedung Concert Hall dengan Ruang Pameran Pada Gedung Societ Militer Art.

Bedasarkan kepada ketentuan KDB bangunan pada lahan sebesar 50 % dan juga denah area existing.mengkonsepkan pemindahkan bangunan servis dan penunjang juga parkir karyawan di antara gedung Concert Hall dan Gedung Societ Militer Art berada di Sisi barat dikarenakan terdapatnya sebuah akses khusus kecil diantara Benteng Vderburg dengan Gedung Concert Hall yang bukan diperuntukan untuk akses kendaraan umum juga jalan yang bersebelahan dengan Gedung Taman pintar. Yang dapat dimanfaatkan sebagai jalan akses karyawan

untuk memasukan kedaraan nya, selain itu, area sebelah barat Concert hall dapat digunakan juga sebagai area parkir bagi Kendaraan pengunjung

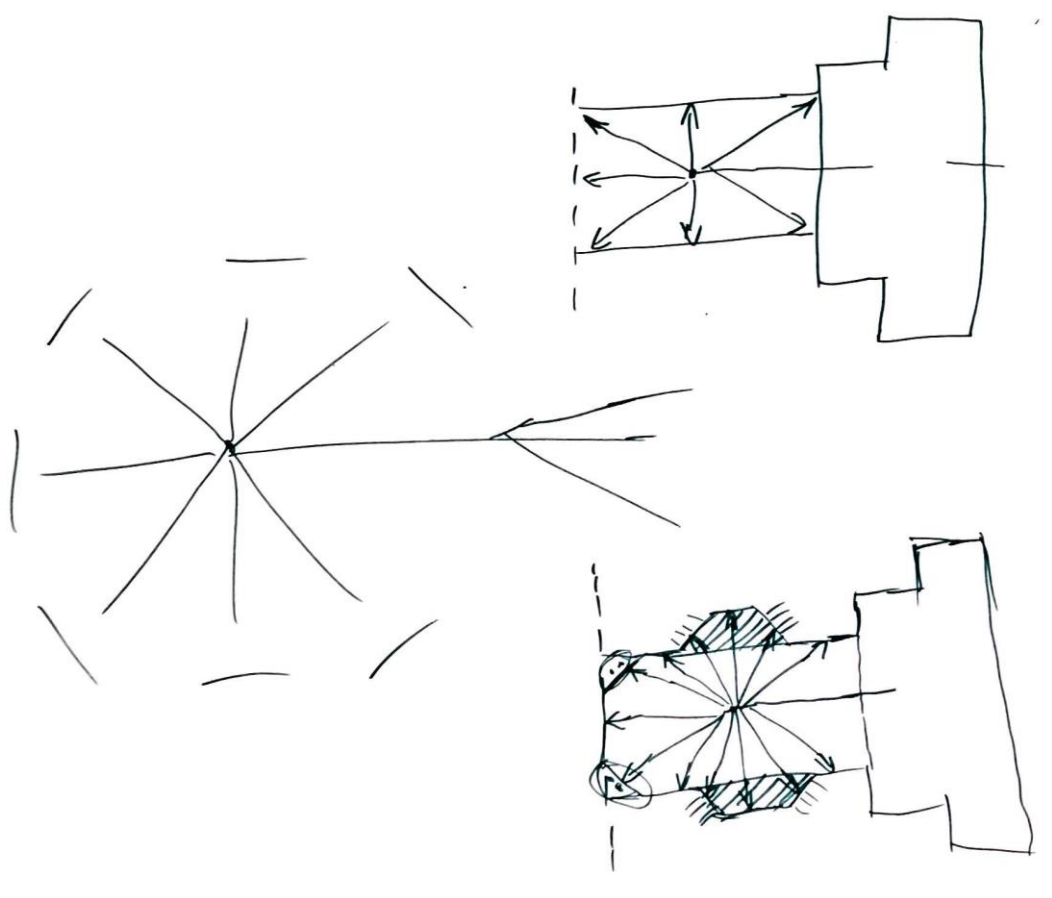
4.1.2 Konsep Ruang

Pada Konsep Ruang masih mempertahankan ruang utama kegiatan kesenian. Dengan penambahan Lobby Pada ruang Depan Concert Hall. Ruang Peralatan, Ruang Penyimpanan juga Lift barang pada ruang bawah Ram existing sehingga memiliki aksesibilitas penyimpanan terhadap Ruang Pameran maupun Ruang Concert di gedung Concert Hall. dengan sedikit modifikasi ruang pada area belakang juga penambahan area drop off untuk mengganti ramp existing yang langsung menuju lantai 2, sehingga meniadakan aktifitas drop off dan loading area pada lantai 2 dan juga memberikan ruang yang lebih luas untuk transportasi kendaraan dan parkir di belakang Concert Hall



Gambar 4.3 Konseptual Awal Perancangan Ulang Gedung Concert Hall

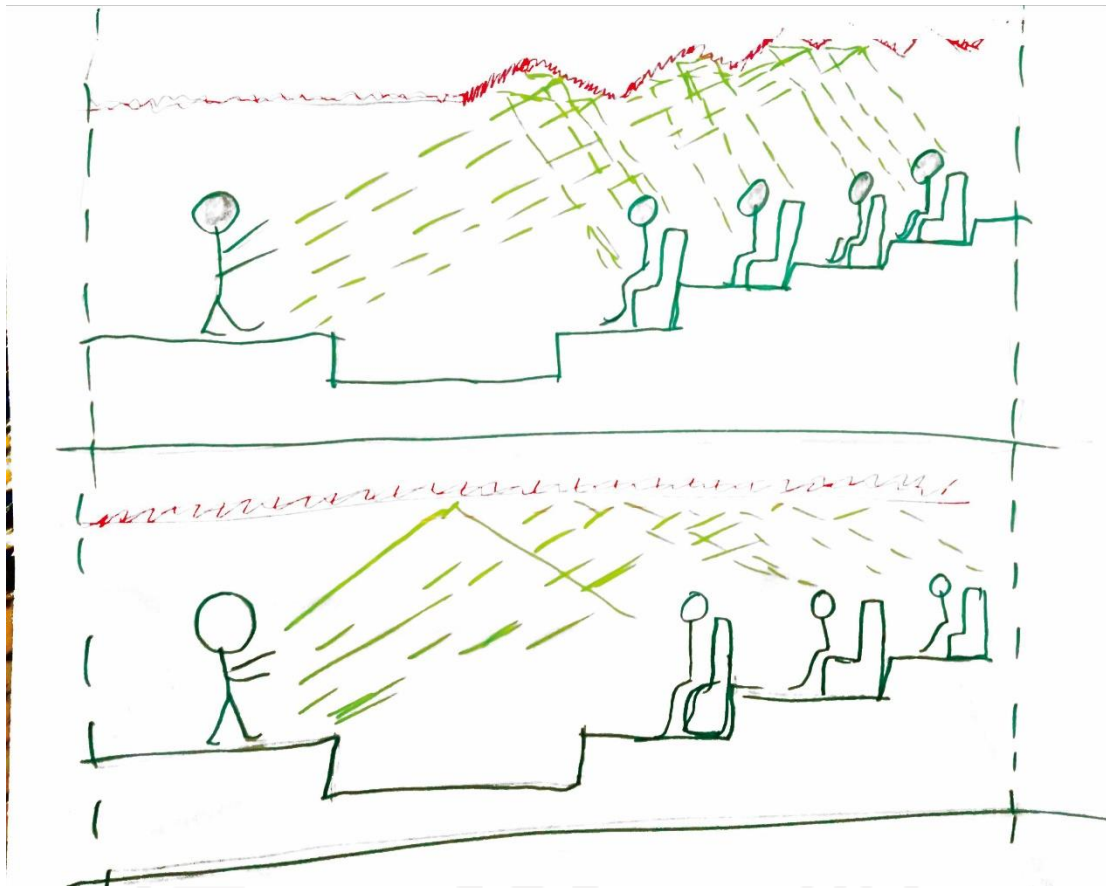
Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.4 Konseptual Awal Perancangan Ulang Ruang Pameran Utama

Sumber : Dokumen Penulis

Pada ruang pameran utama direncanakan ulang seperti pada gambar 4.4 untuk mendapatkan ruang dengan aksesibilitas dan sudut yang luas dari titik tengah ruang sehingga pengguna dapat men set pin up karya nya dengan lebih luas dengan pengaturan alur dan partisi yang dapat di sesuaikan dengan jumlah pengguna aktifitas yang akan diselenggarakan



Gambar 4.5 Konseptual Awal Perancangan Ulang Plafond Pada Concert Hall

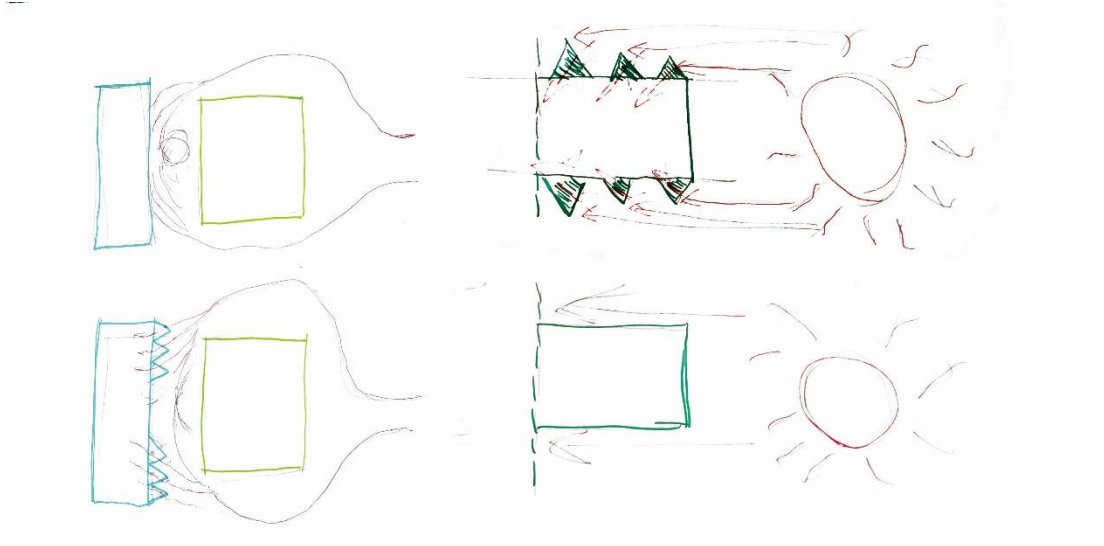
Sumber : Dokumen Penulis

Pada Ruang Aula Concert Hall menggunakan Plafond dan bentuk interior bangunan dengan tinggi plafond berjarak 4 meter tiap pijakan kursi audience yang dapat memantulkan kualitas suara akustik yang di butuhkan

4.1.3 Konsep Massa

Konsep massa pada Taman budaya pada awal didirikan menggunakan konsep kolonial/ indiche dengan karakteristik massa bangunan yang masiff dan bukaan dan motif ornament yang memiliki ciri khas pada zaman kolonial, namun

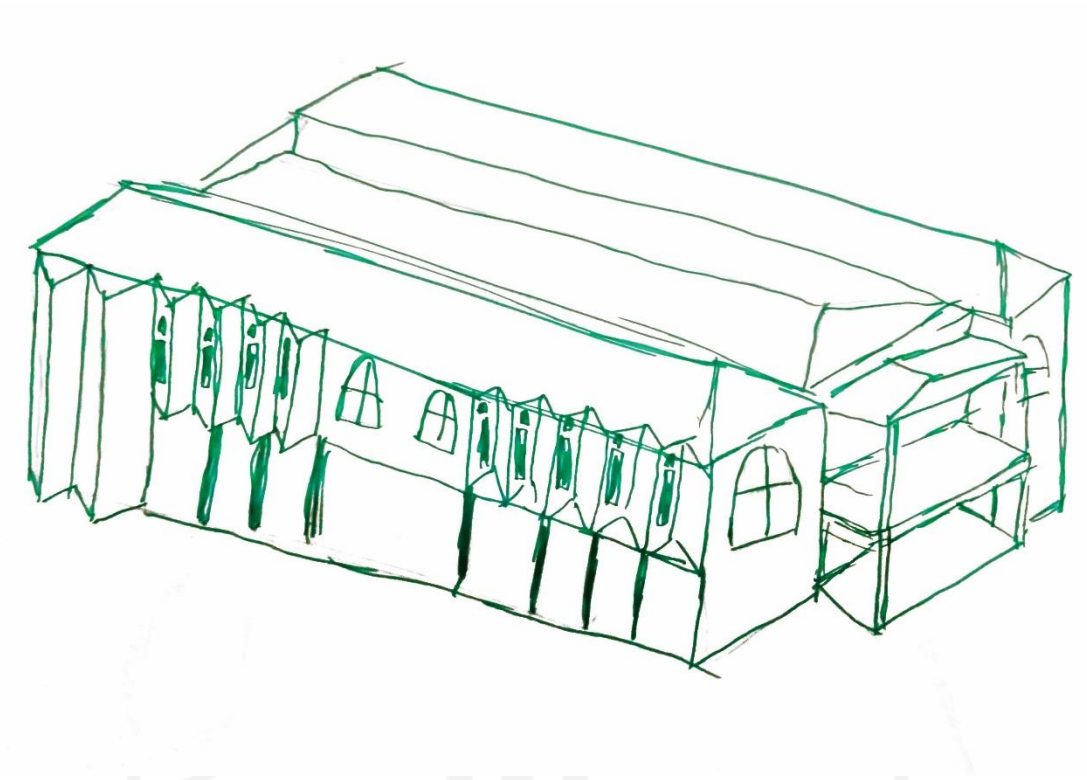
dengan berbentuk kotak massif tersebut pada bangunan tua



Gambar 4.6 Konsepual Respons Bangunan Terhadap Arah Angin Dan Matahari Pada Site

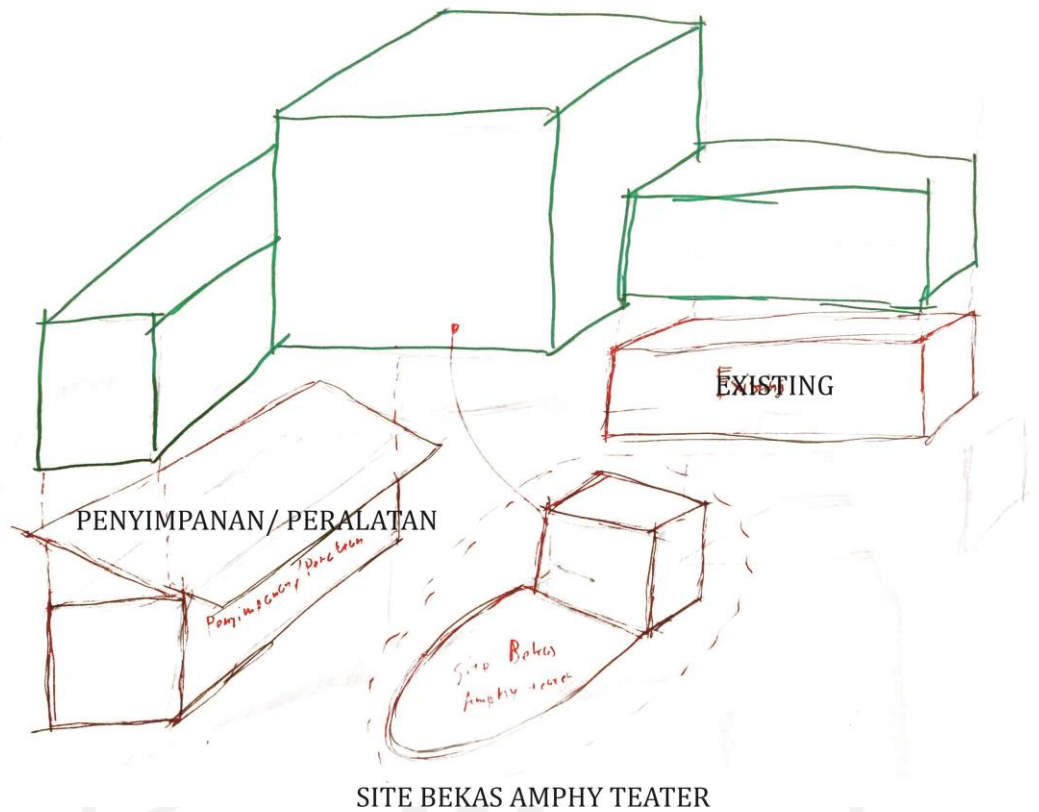
Sumber : Dokumen Penulis

Pada Konsep Massa Bangunan terhadap kondisi yang sekarang juga menjaga identitas bangunan tersebut. Hanya akan merancang ulang selubung bangunan seperti pada gambar 4.6 yang mengilustrasikan selubung bangunan yang dibuat bergerigi pada bagian tertentu supaya dapat menangkap cahaya matahari dari arah barat dan timur, sedangkan bangunan tersebut memanjang sejajar dengan arah matahari pada penjelasan bagian gambar sebelah kanan, sedangkan pada gambar sebelah kiri ilustrasi angin melalui arah selatan namun tertutup oleh bangunan taman pintar yang menyebabkan Bangunan utama tetap mempertahankan bentuk gubahan massa dengan memodifikasi selubung bangunan menangkap dan merespon arah angin yang melewati massa bangunan eksisting, dikarenakan tertutup oleh bangunan di sebelahnya sehingga terdapat sirkulasi angin yang masuk ke dalam bangunan dengan prespektif konseptual awal seperti gambar 4.7



Gambar 4.7 Konsepual Selubung Massa Bangunan

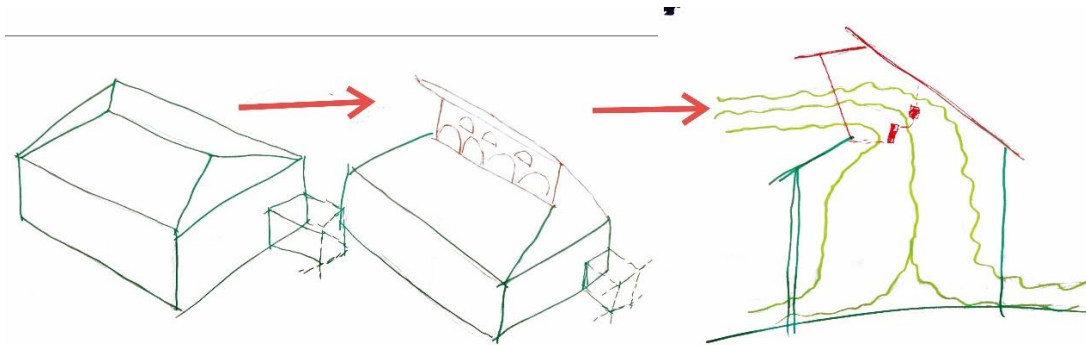
Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.8 Konseptual Massa Bangunan Baru

Sumber : Dokumen Penulis

Untuk mendukung kegiatan kesenian yang alur kegiatan tidak bertabrakan dengan kegiatan lainnya dibentuklah sebuah konseptual massa bangunan baru seperti gambar 4.8 untuk memenuhi kegiatan umum, administrative maupun penunjang agar ruang kegiatan kesenian dapat ter ekspansi ke luar dengan terkoneksi dengan gedung societet militair

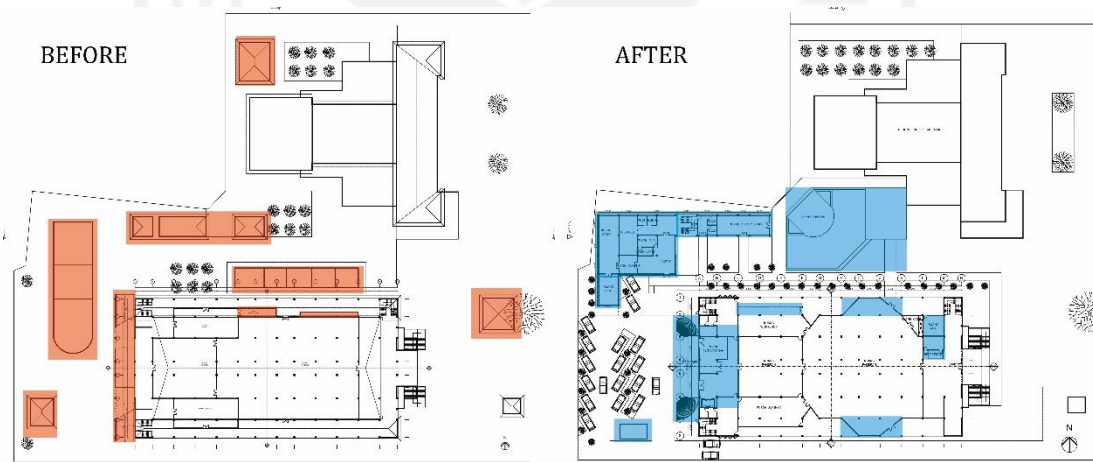


Gambar 4.9 Konseptual Respons Atap Bangunan Terhadap Arah Angin

Sumber : Dokumen Penulis

4.1.4 Konseptual Komparasi Existing Dengan Rancangan Baru

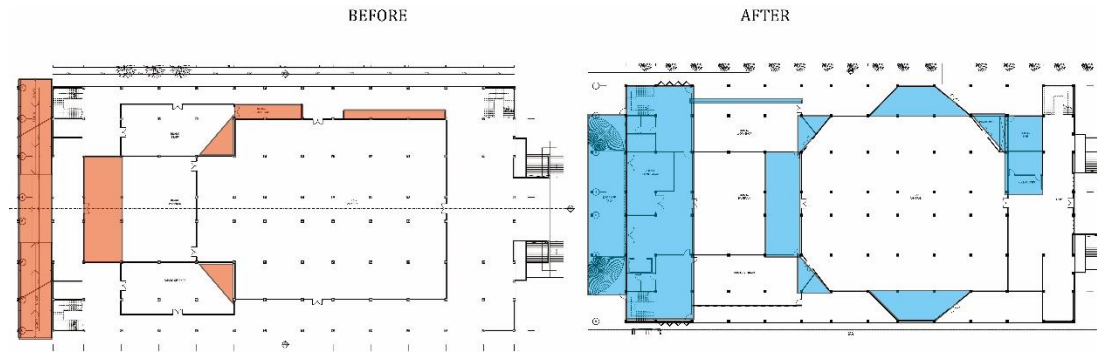
A. Konseptual Komparasi Site Plan



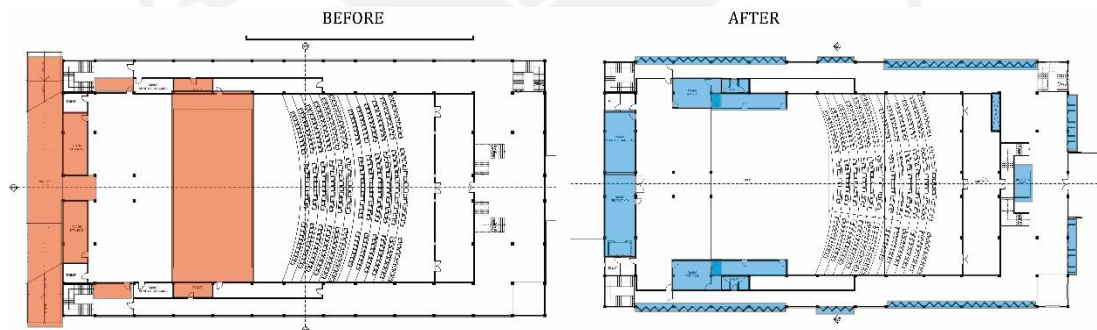
Gambar 4.10 Konseptual Komparasi Site Plan Taman Budaya Yogyakarta

Pada Gambar 4.10 merupakan perbandingan antara rancangan site plan existing lama dengan rancangan site plan baru dengan notasi warna merah sebagai penanda rancangan yang dihilangkan atau plot ulang pada site, dan warna biru sebagai penanda rancangan yang ditambah kan ke dalam site

B. Konseptual Komparasi Gedung Concert Hall



Gambar 4.11 Konseptual Komparasi Lantai 1 Gedung Concert Hall

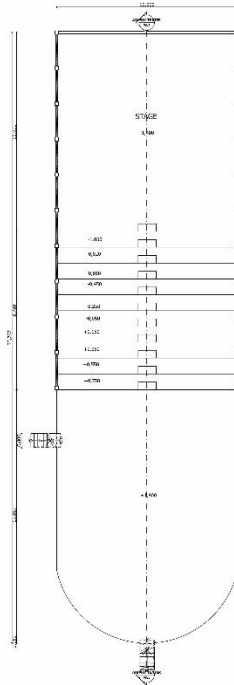


Gambar 4.12 Konseptual Komparasi Lantai 2 Gedung Concert Hall

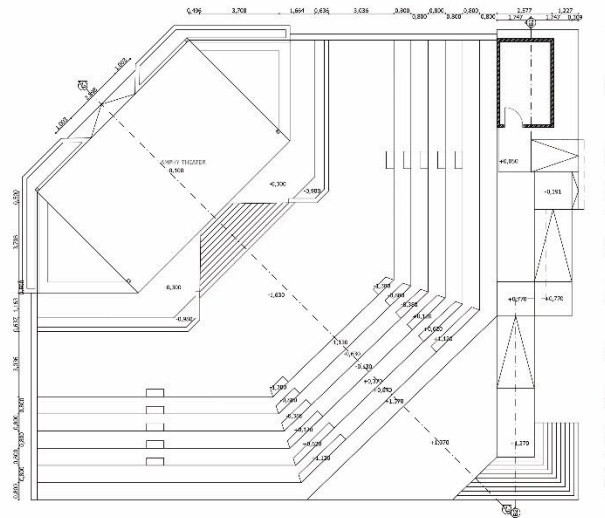
Pada Gambar 4.11 dan 4.12 merupakan perbandingan antara rancangan Gedung Concert hall, lama dengan rancangan baru dengan notasi warna merah sebagai penanda rancangan yang dihilangkan atau memplotting ulang pada denah, dan warna biru sebagai penanda rancangan yang ditambah kan ke dalam denah

B. Konseptual Komparasi Amphi teater

BEFORE



AFTER

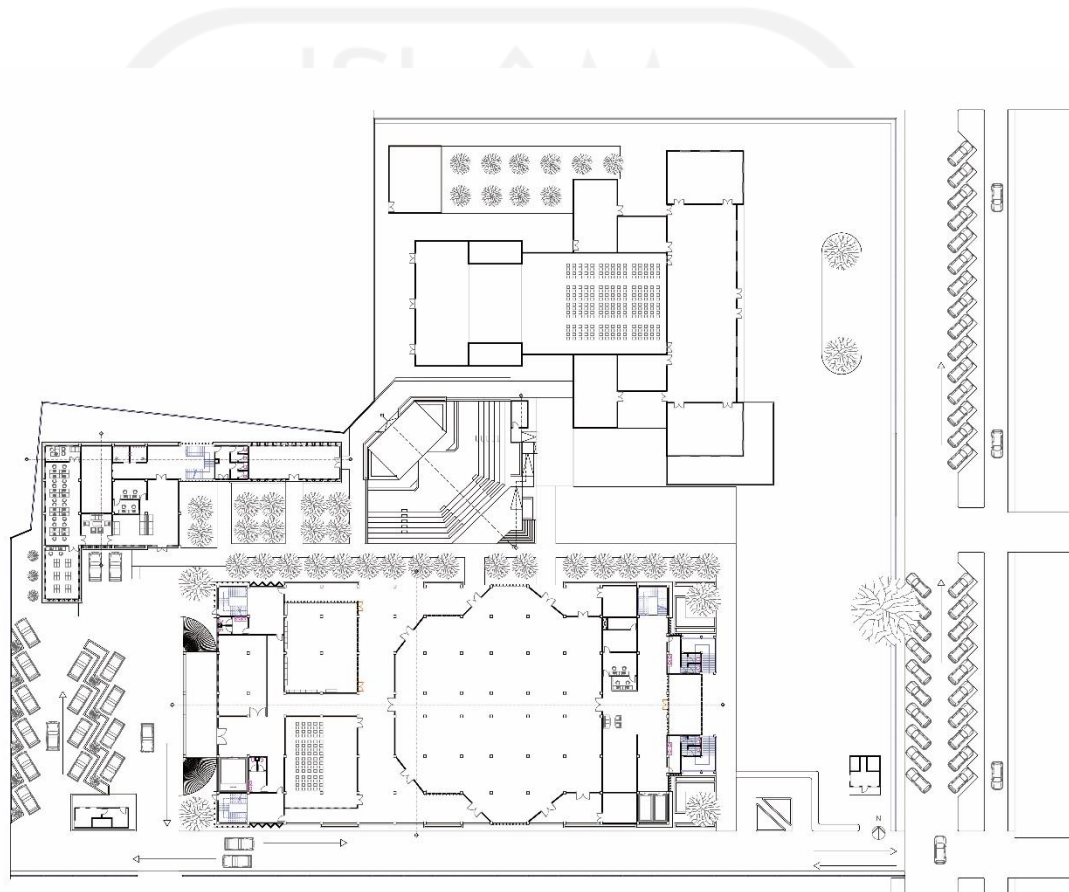


Gambar 4.13 Konseptual Komparasi Denah Amphiteater

Pada gambar 4.13 diatas merupakan perbandingan antara rancangan lama Amphy teater lama dan Baru dengan dengan penggunaan panggung proscenium pada perancangan lama dan penggunaan panggung campuran pada perancangan baru, penggunaan panggung pada perancangan baru tersebut dipilih karena penempatan pada baru lebih mendukung dan juga dapat melakukan sifat ekspansibilitas terhadap perancangan tapak yang baru, sehingga kegiatan yang terdapat pada tempat tersebut lebih luas untuk digunakan kegiatan seni di outdoor bangunan

4.2 Skematik Desain

4.2.1 Skematik Site Plan

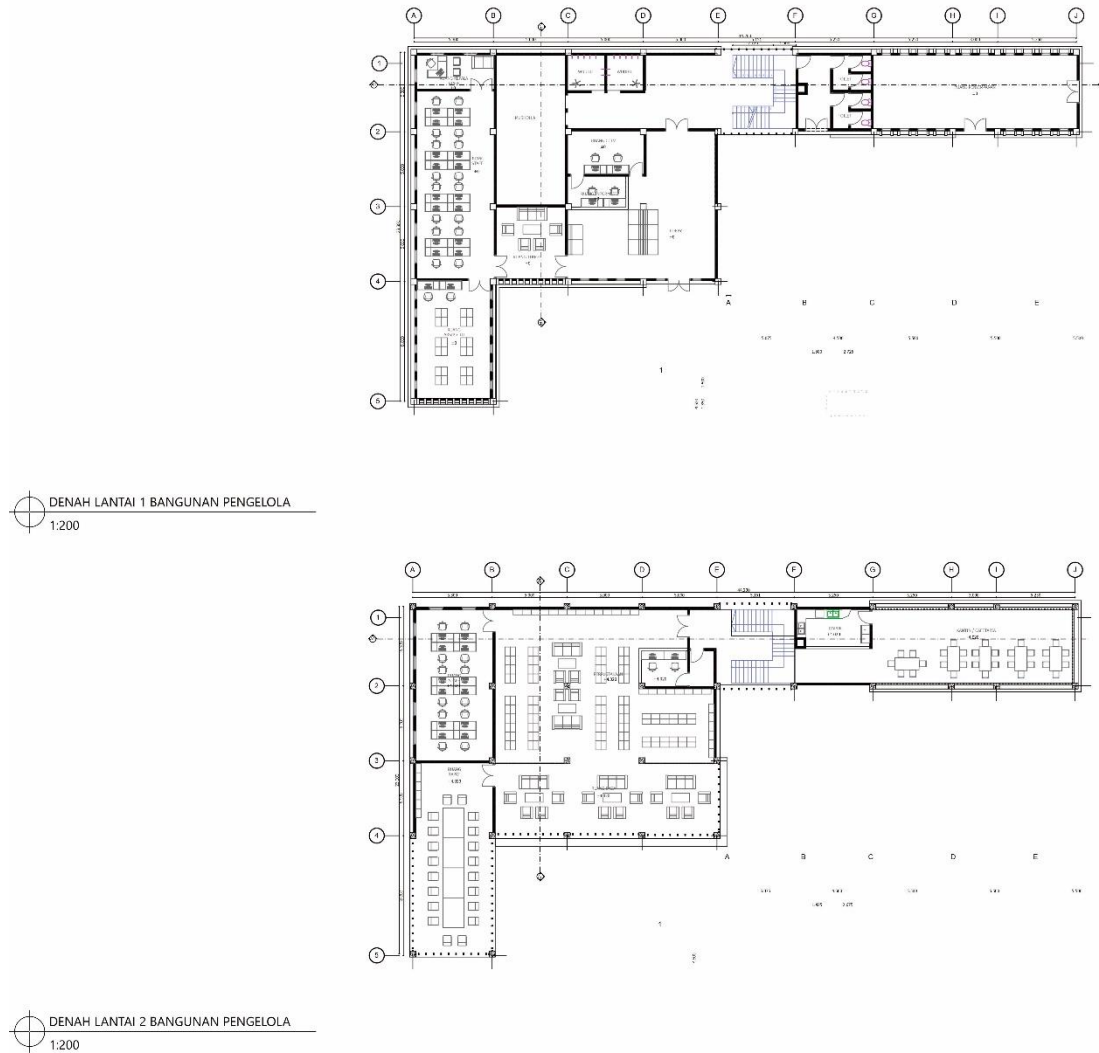


Gambar 4.14 Skematik Siteplan

Sumber : Dokumen Penulis

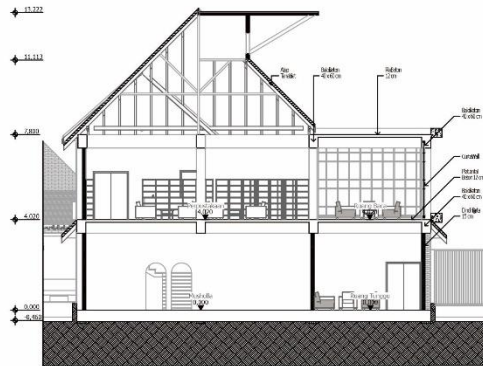
Fleksibilitas pada Siteplan ruang kegiatan kesenian yang terhubung antara yang tertutup dengan terbuka sehingga aksesibilitas kegiatan kesenian yang berlangsung pada taman budaya tidak bertabrakan dengan kegiatan lain nya sehingga kegiatan dapat dilakukan secara ekspansibilitas tanpa mengganggu kegiatan kepengurusan dan pengelolaan para staff dan sebaliknya

4.2.2 Skematik Bangunan

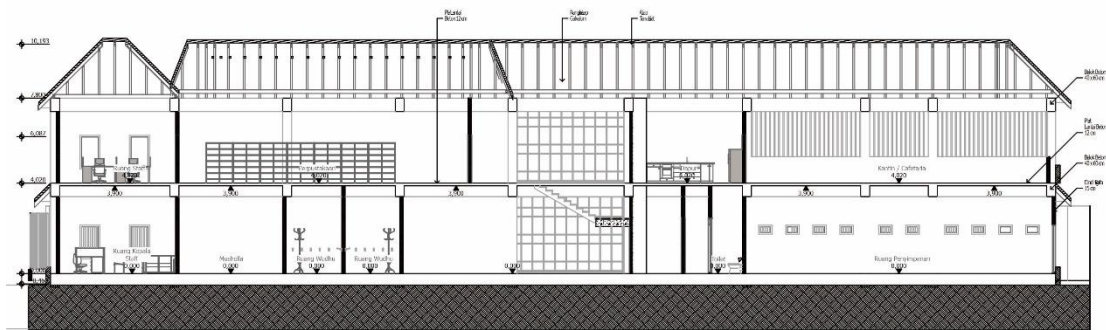


Gambar 4.15 Denah Skematik Bangunan Baru

Sumber : Dokumen Penulis



POTONGAN B1
1:200

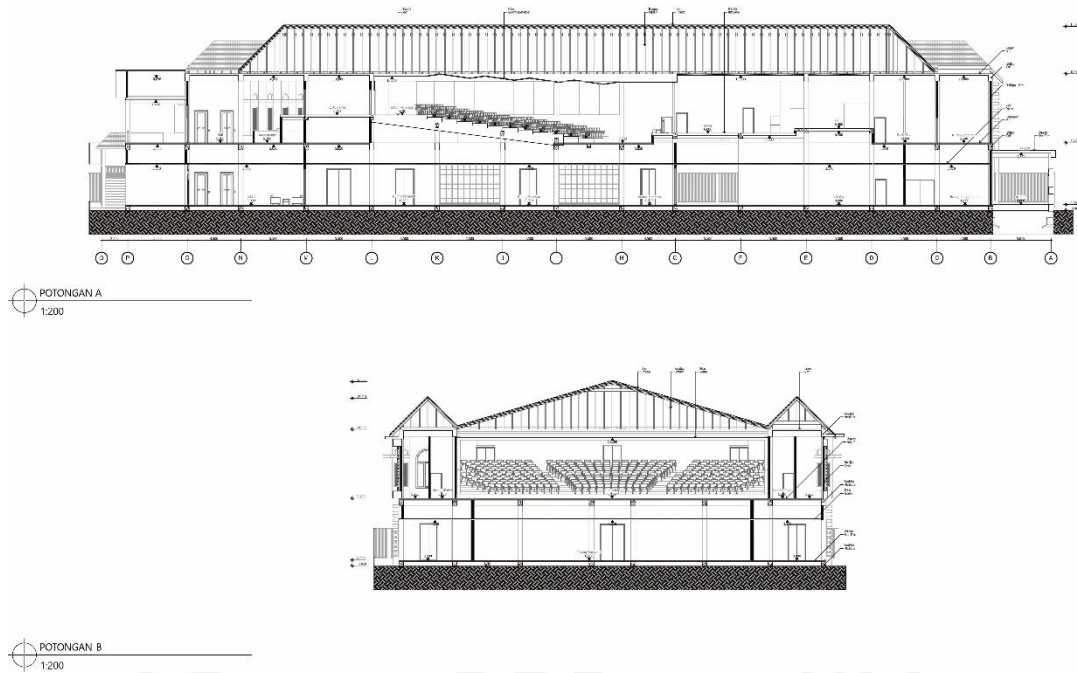


POTONGAN A1
1:200

Gambar 4.16 Potongan Bangunan Pengelola Baru

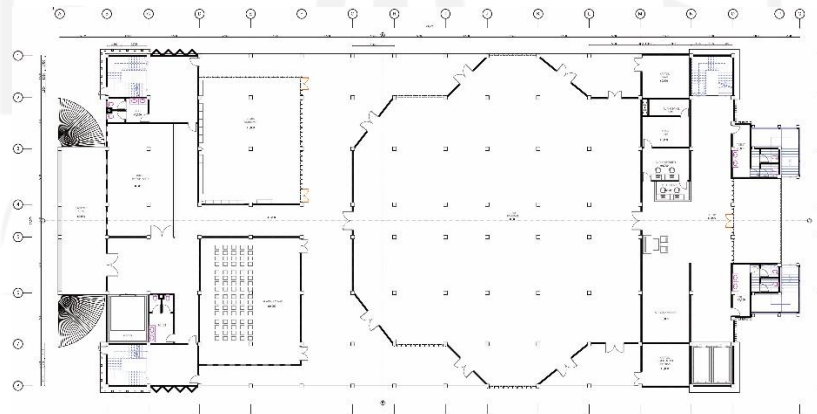
Pada bangunan baru lantai pertama, terdapat Lobby yang terkoneksi dengan ruang Arsip, Ruang Staff, Ruang tunggu dan mushola, sedangkan untuk

ruang peralatan aksesnya terpisah dengan ruang bangunan utama, pada lantai ke 2 terdapat ruang perpustakaan dan kantin/ cafetaria



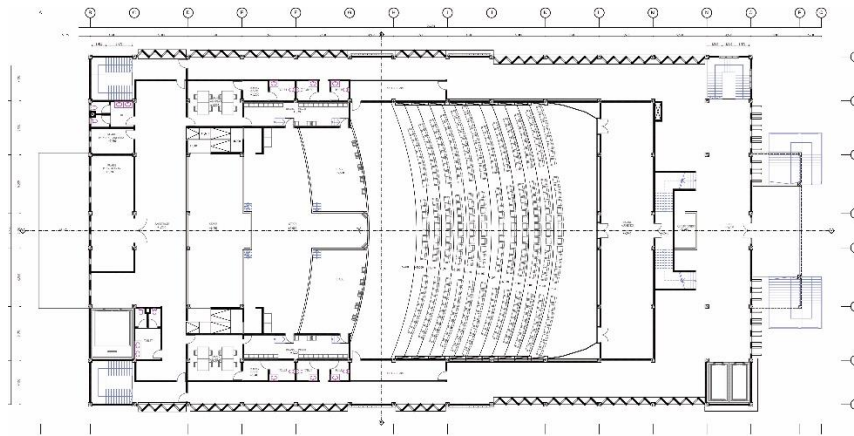
Gambar 4.17 Potongan Skematik Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.18 Skematik Denah Lantai 1

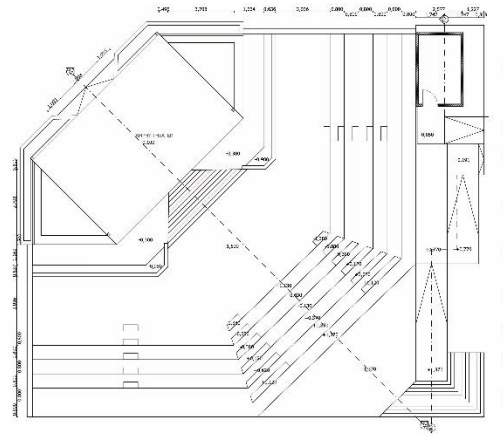
Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.19 Skematik Denah Lantai 2

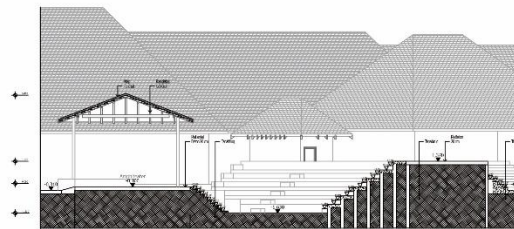
Sumber : Dokumen Penulis

Pada bangunan Concert Hall lantai pertama, ruang staff sebelum nya di rencanakan ulang sebagai ruang workshop dengan dinding curtain wall yang terkoneksi langsung dengan ruang pameran, selain itu terdapat perencanaan ulang penambahan loading area dan penyimpanan yang berada pada belakang concert hall dari lokasi bekas ramp existing bangunan yang langsung naik ke lantai 2, supaya kegiatan untuk mengeluarkan barang terdapat pada 1 titik lokasi yang bersamaan agar menghemat ruang yang ada

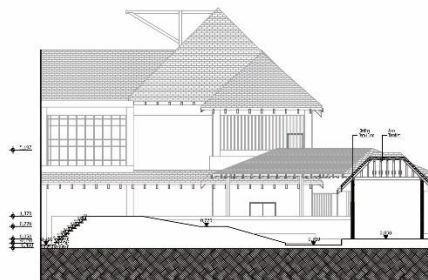


Gambar 4.20 Denah Amphiteater Baru

Sumber : Dokumen Penulis



POTONGAN A2
 1:200



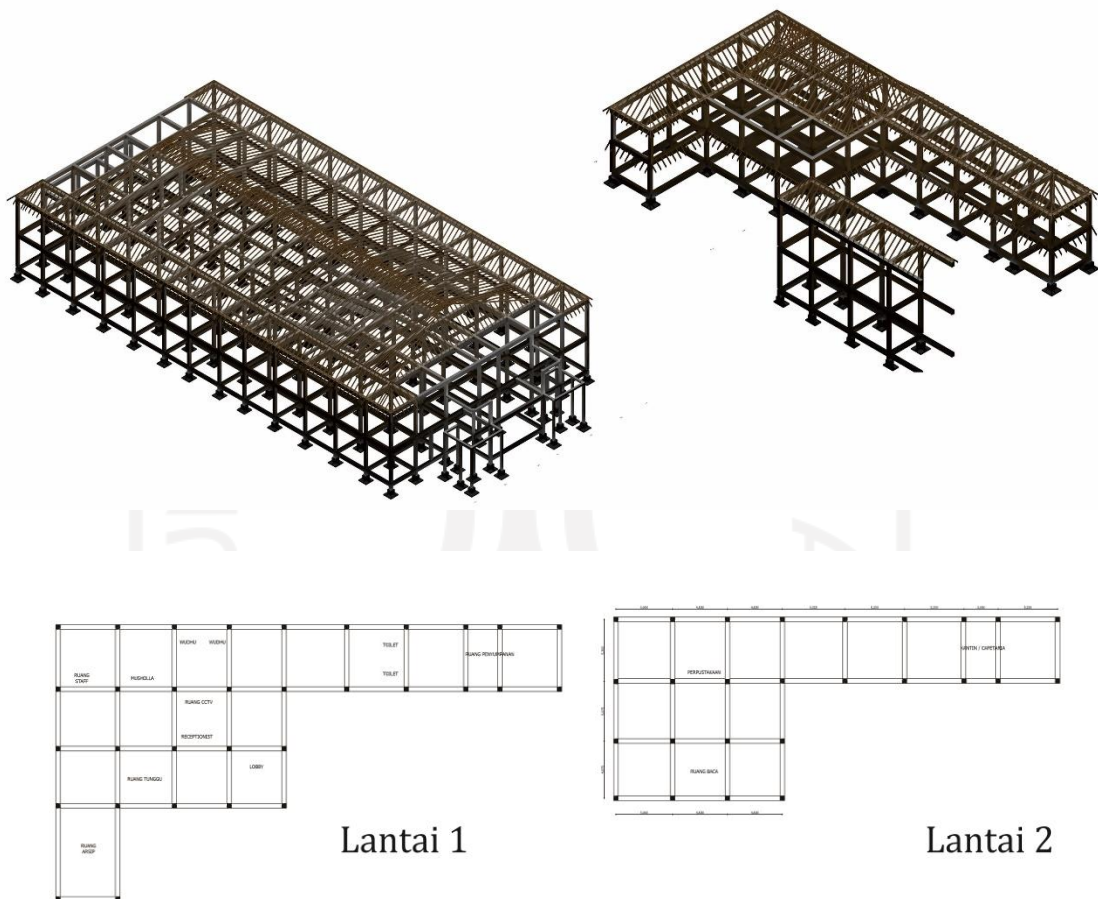
POTONGAN B2
 1:200

Gambar 4.21 Potongan Amphiteater Baru

Sumber : Dokumen Penulis

Pada perancangan Amphy teater menerapkan Ekspanbilitas terhadap lay out tempat penonton sehingga pengunjung dapat melihat dapat menonton pertunjukan dalam amphi teater baik di dalam ruang amphi teater maupun berada di akses jalan yang berada di dekat amphi teater, sehingga terdapat fleksibilitas pengunjung dalam melihat pertunjukan seni diantara Gedung Concert Hall dan Societet Militair

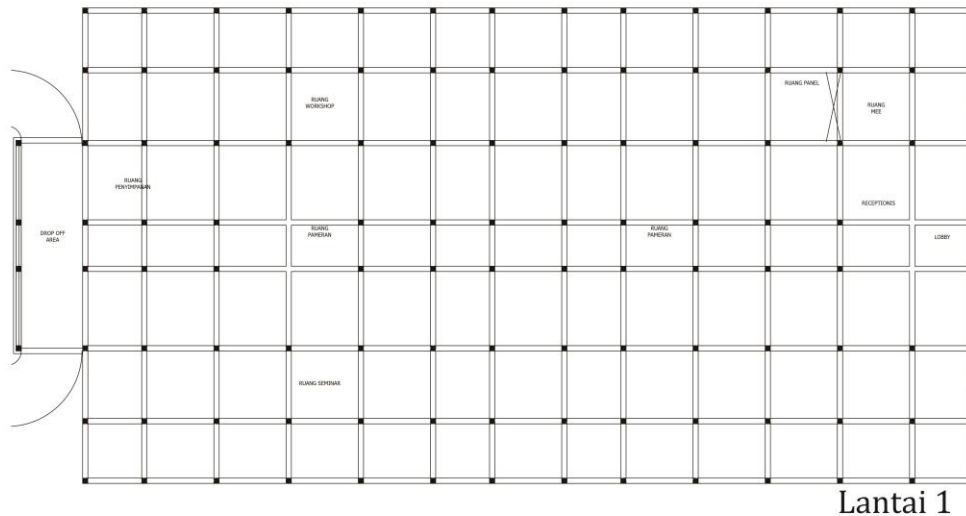
4.2.3 Skematik Struktur



Gambar 4.22 Skematik Struktur Bangunan Baru

Sumber : Dokumen Penulis

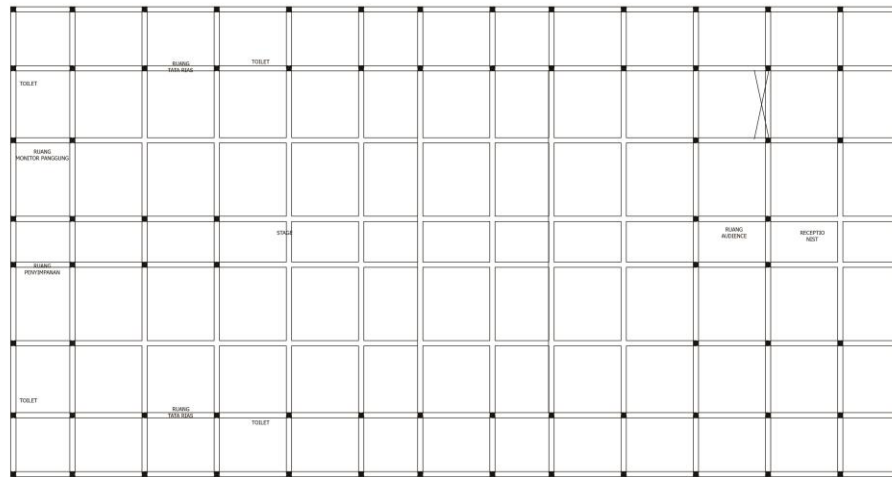
Struktur pada bangunan baru menggunakan kolom 40x40 dengan balok 40x60



Gambar 4.23 Skematik Struktur Lantai 1

Sumber : Dokumen Penulis

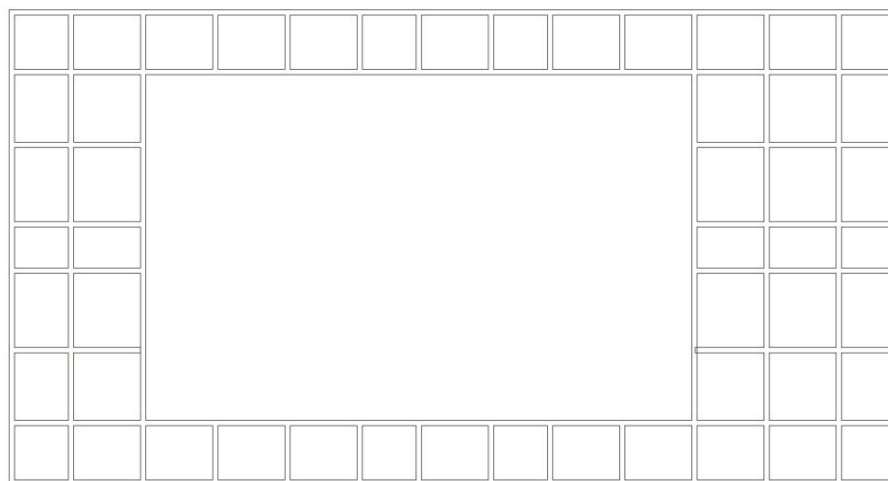
Pada Struktur Bangunan Concert baru menggunakan system Rigid frame dengan ukuran kolom 40x40 balok 40x60 dengan grid 4,5 x 4,5 dan 5,5 x 5,5



Lantai 2

Gambar 4.24 Skematik Struktur Lantai 2

Sumber : Dokumen Penulis



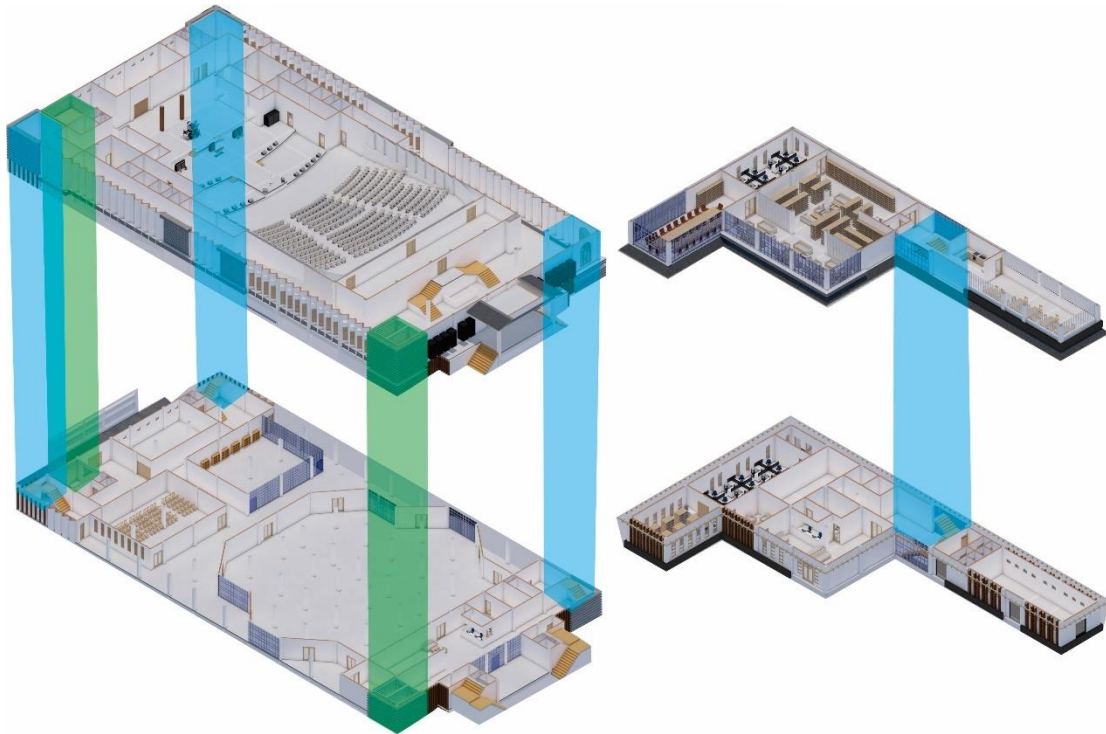
Atap

Gambar 4.25 Skematik Struktur Atas

Sumber : Dokumen Penulis

4.2.4 Skematik Utilitas

A. Transportasi Bangunan

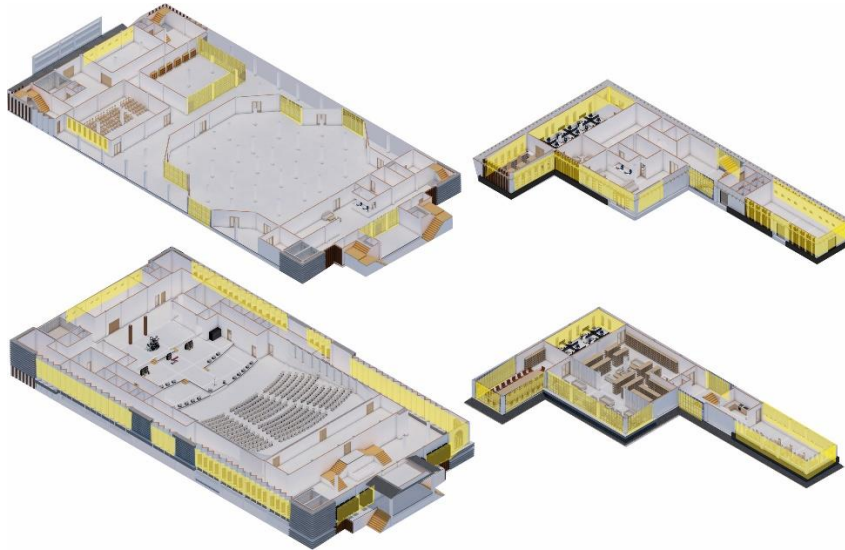


Gambar 4.26 Skematik Transportasi Bangunan

Sumber : Dokumen Penulis

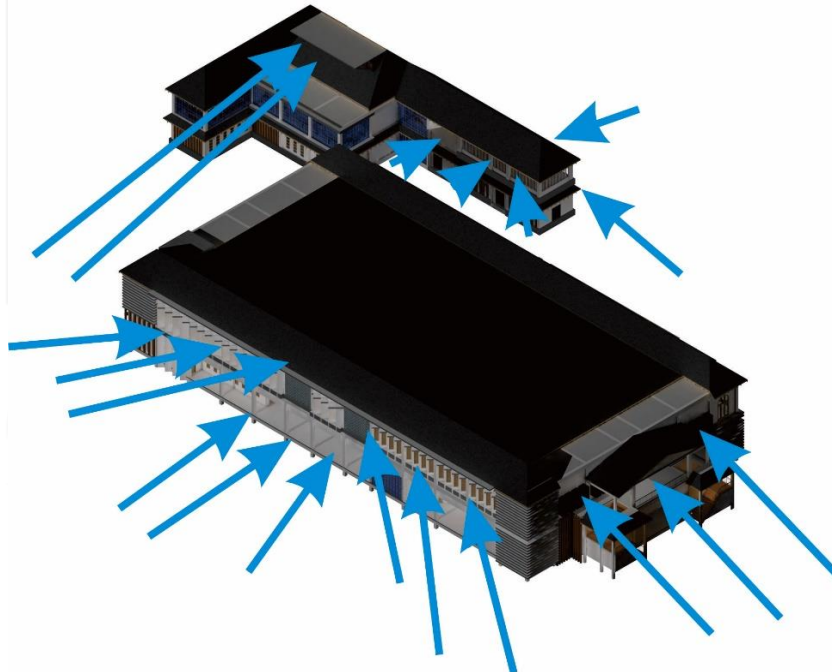
Pada gambar 4.26 menjelaskan bahwa transportasi bangunan pada gambar tersebut menggunakan 2 lift (warna hijau) dengan bagian belakang digunakan untuk transportasi barang angkutan dari drop off menuju back stage ruang pertunjukan, sedangkan bagian depan diperuntukkan untuk lift umum yang dikhususkan untuk difabel

B. Pencahayaan Alami



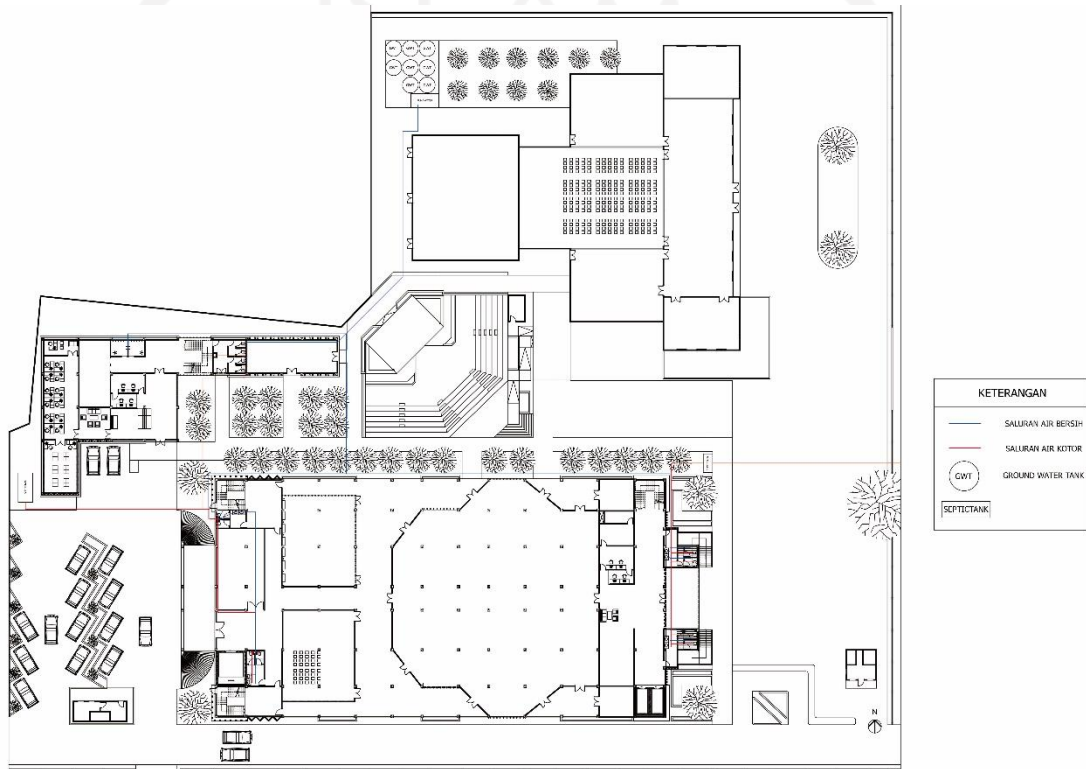
Gambar 4.27 Skematik Pencahayaan Alami Bangunan

C. Penghawaan Alami



Gambar 4.28 Skematik Penghawaan Alami Bangunan

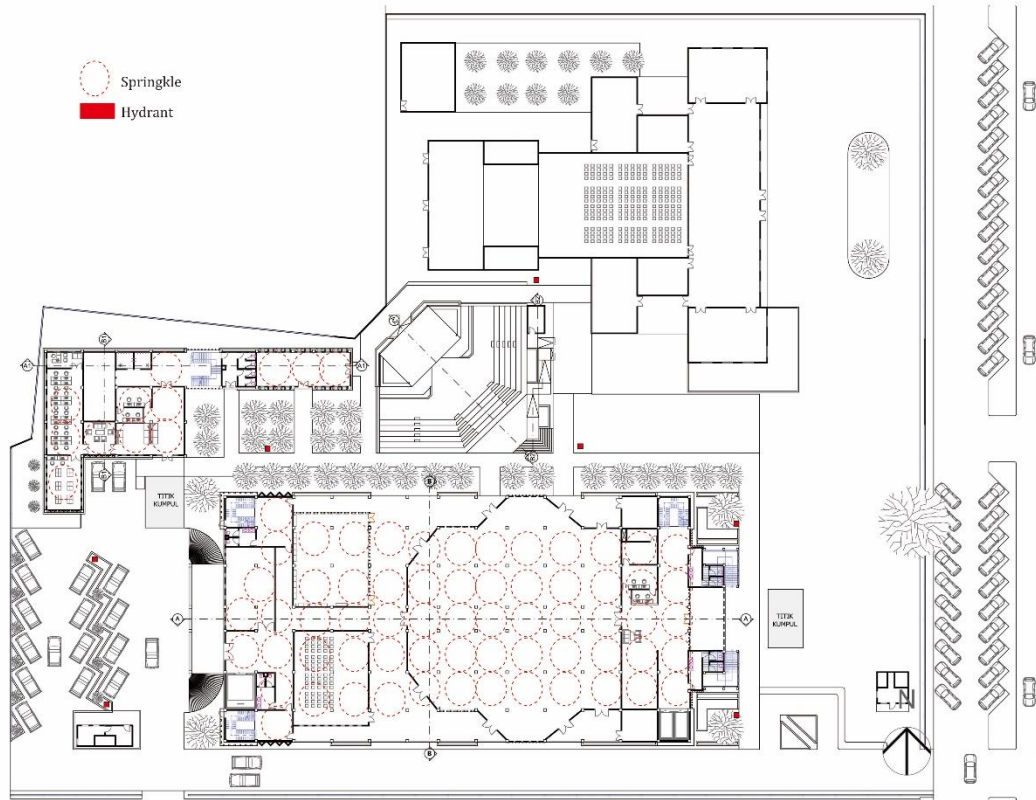
D. Jaringan Air



Gambar 4.29 Skematik Jaringan Air

Sumber : Dokumen Penulis

E. Keselamatan Bangunan



Gambar 4.30 Skematik Keselamatan Bangunan

Sumber : Dokumen Penulis

4.2.5 Skematik Selubung Bangunan



Gambar 4.31 Skematik Selubung Bangunan Bagian Belakang

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.32 Skematik Selubung Bangunan Bagian Depan

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.33 Skematik Selubung Bangunan Bagian Sisi bangunan

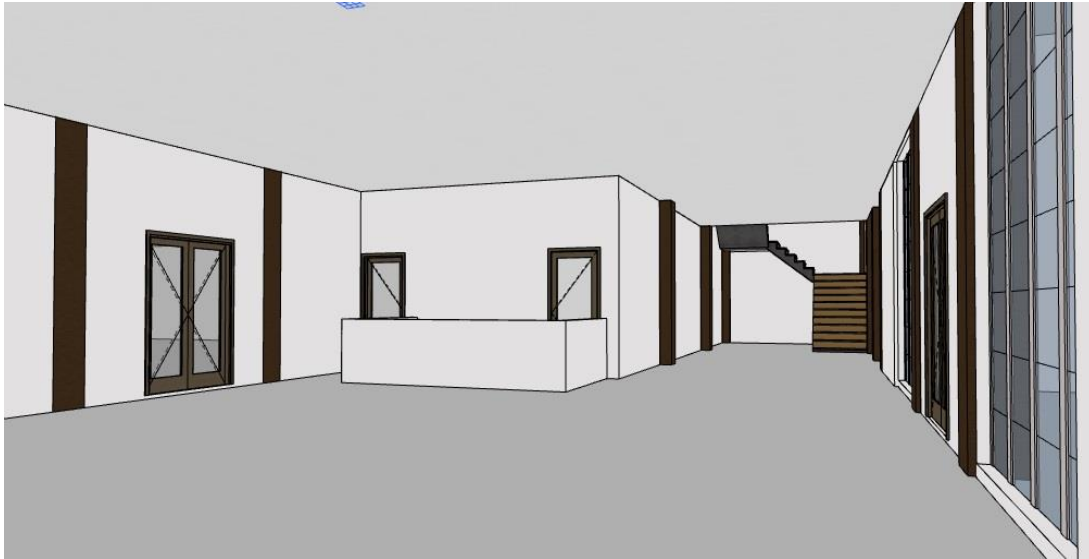
Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.34 Skematik Selubung Bangunan Ruang Workshop

Sumber : Dokumen Penulis

4.2.6 Skematik Interior Bangunan



Gambar 4.35 Skematik Interior Lobby Bangunan Pameran (Concert Hall)

Sumber : Dokumen Penulis



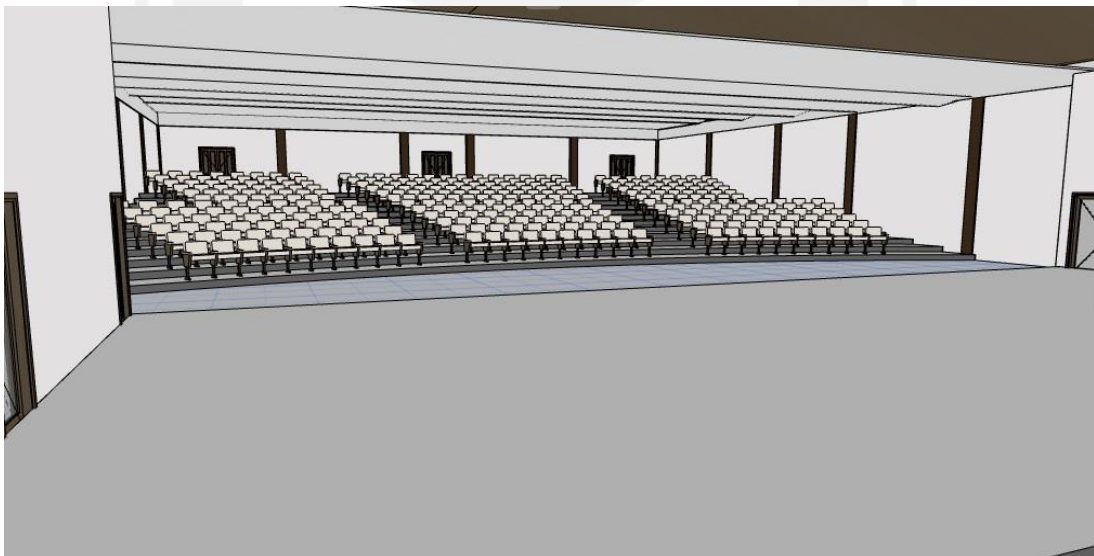
Gambar 4.36 Skematik Interior Ruang Workshop Bangunan

Sumber : Dokumen Penulis



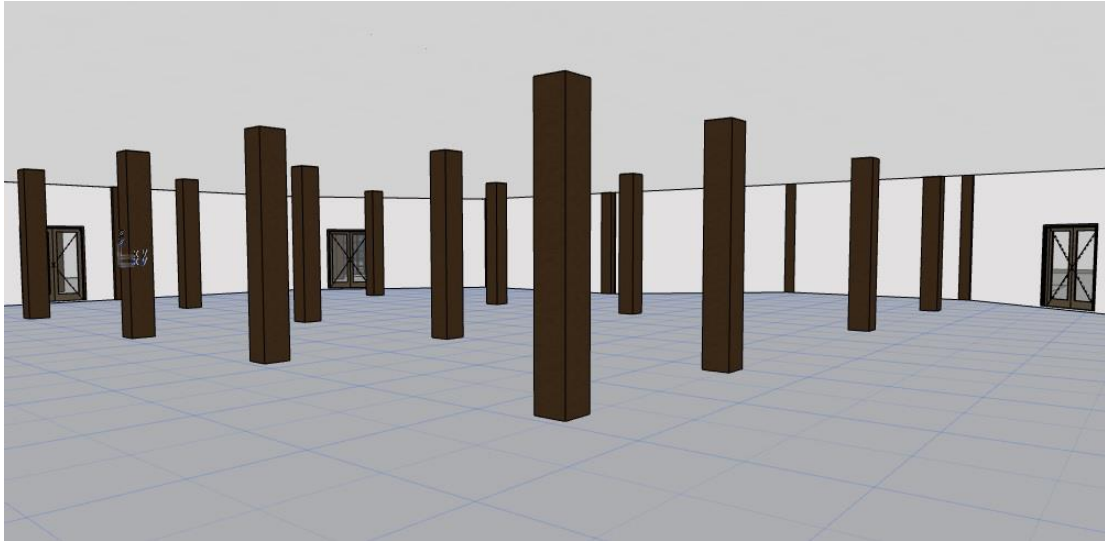
Gambar 4.37 Skematik Interior Hall Bangunan Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis



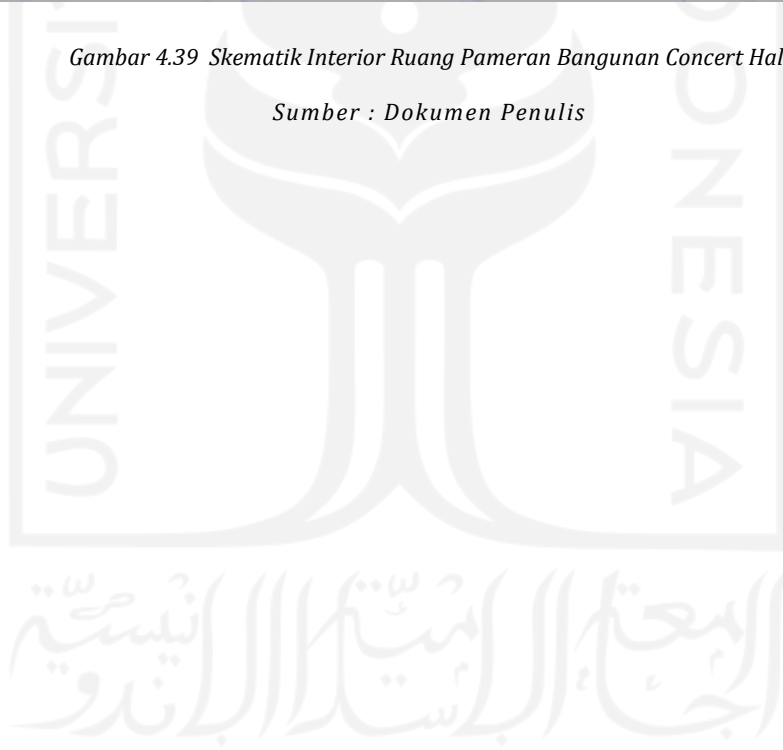
Gambar 4.38 Skematik Interior Ruang Stage dan Auditorium Bangunan Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 4.39 Skematik Interior Ruang Pameran Bangunan Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis

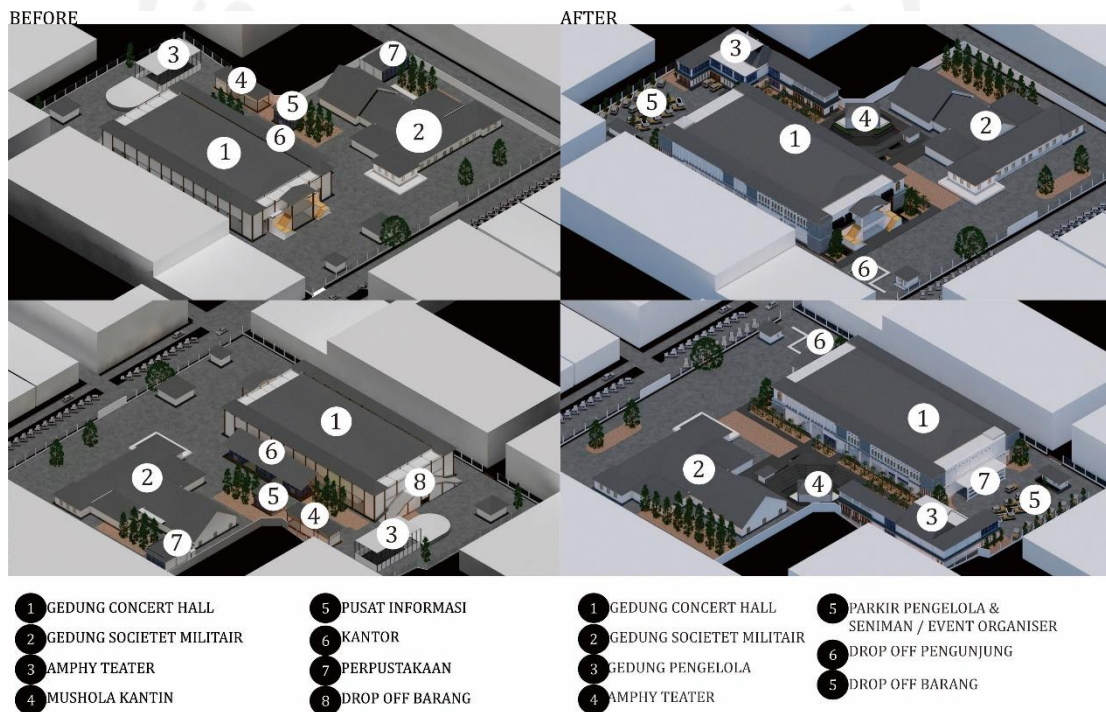


BAB V

HASIL PERANCANGAN

5.1 Komparasi Perancangan

5.1.1 Komparasi Massa Bangunan

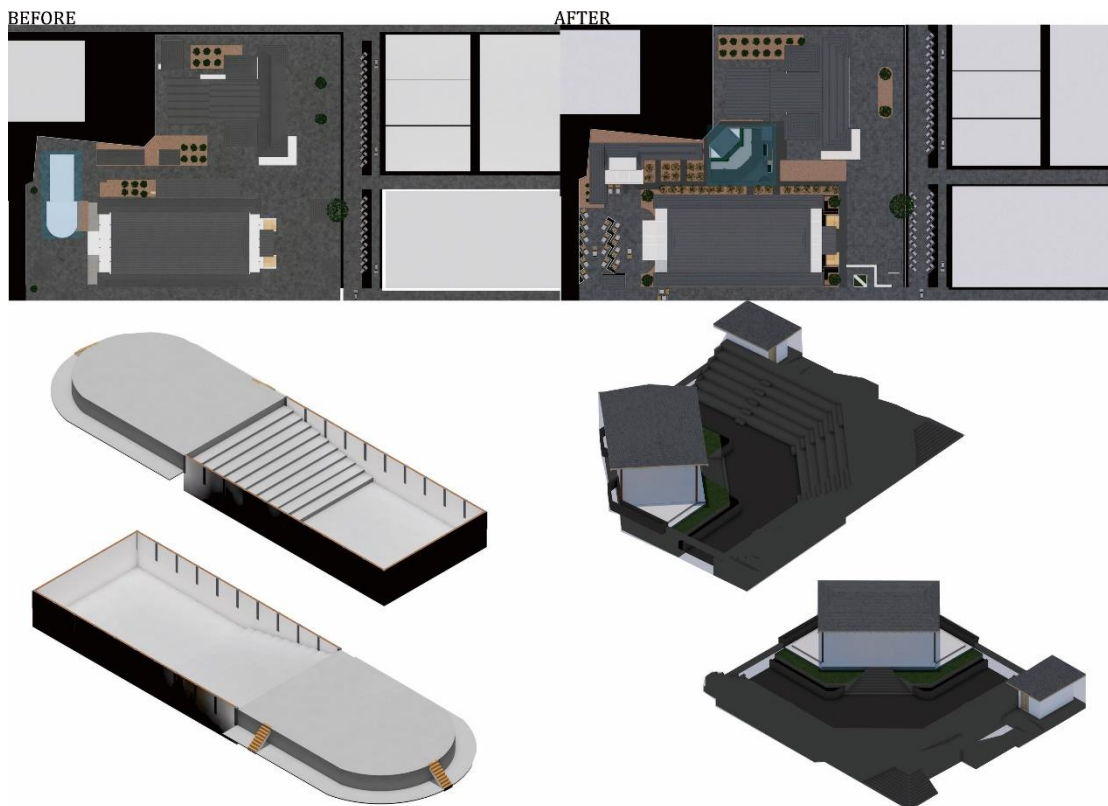


Gambar 5.1 Situasi Massa Bangunan

Sumber : Dokumen Penulis

Pada gambar 5.1 menjelaskan perbandingan tata massa perancangan lama dengan perancangan baru dengan mensimulasikan perbandingan massa dengan modeling aksonometri situasi, pada perbandingan tersebut hubungan antara gedung societet militair dan gedung concert hall memiliki konektifitas pada ruang terbuka dengan memindahkan bangunan kantor dan pengelola lama di bagian dan memusatkan parkir untuk pengelola, event organizer dana tau seniman barat

yang sebelumnya terpecah di area kantin, pusat informasi dan kantor, sehingga akses yang berada diantara gedung concert hall dan societet militer dapat difokuskan untuk pameran atau bazar terbuka.



Gambar 5.21 Komparasi Amfiteater Lama dan Baru

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 5.3 Prespektif Exterior Massa Bangunan Perancangan baru Taman Budaya Yogyakarta

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 5.42 Prespektif Exterior Sudut Pandang Manusia Perancangan Baru Taman Budaya Yogyakarta

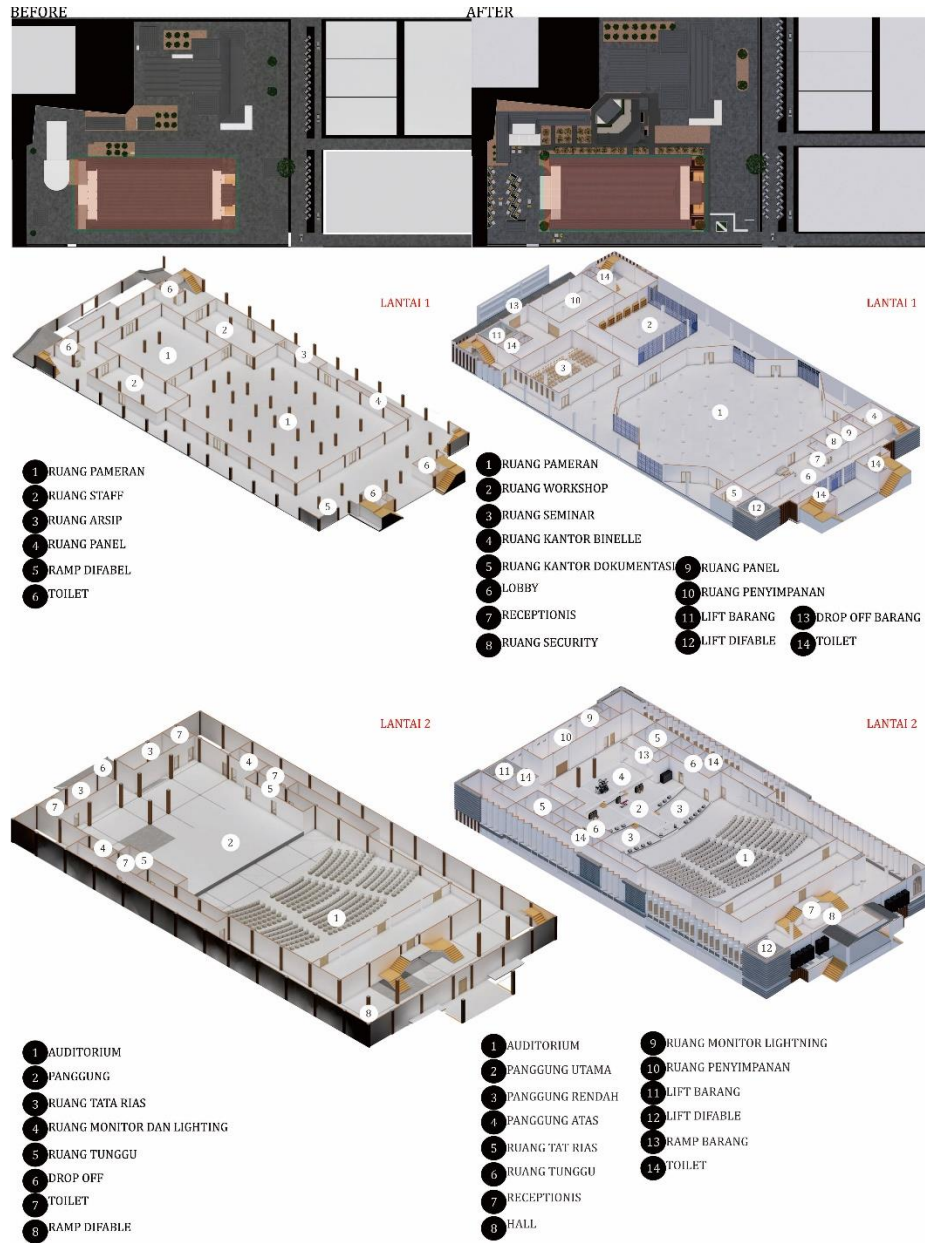
Sumber : Dokumen Penulis

5.1.2 Komparasi Ruang

1. Komparasi Besaran Ruang

Berisikan penjelasan mengenai komparasi besaran ruang sebelum dan sesudah dirancang yang disertai dengan berbagai pertimbangan yang dijabar pada keterangan, diantaranya :

• Gedung Concert Hall



Gambar 5.5 Komparasi Denah aksonometri perancangan Gedung Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis

Pada bagan ini menjelaskan Komparasi besaran ruang penambahan dan pengurangan ruang pada Gedung Concert Hall pada

gedung sebelum rancang ulang dengan sesudah di rancang ulang dengan memberikan keterangan maksud dan tujuan perancangan itu dilakukan. Pada tabel 5.1 menjelaskan bahwa perancangan ulang pada Gedung Concert Hall berfokus pada penambahan fasilitas ruang pada kegiatan penunjang dan servis dan konfigurasi dan besaran ruang yang digunakan kegiatan seni untuk mendapatkan fleksibilitas ruang yang multifungsional

Tabel 5.1 Komparasi Besaran Ruang Pada Gedung Concert Hall

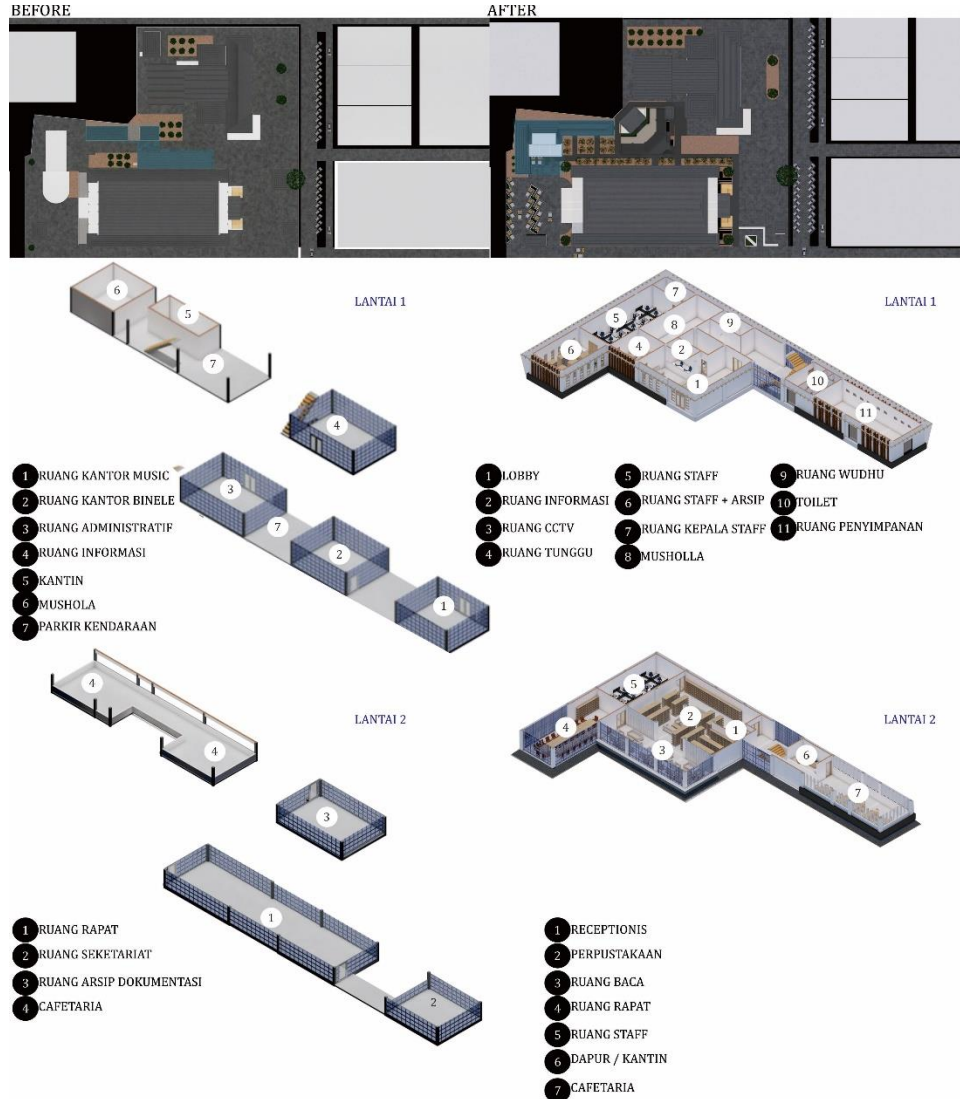
| No | Nama Ruang | Luas (Before) | Luas (After) | Keterangan |
|----------|-------------------------------------|--------------------|--------------------|---|
| Lantai 1 | | | | |
| 1 | Drop Off Area Barang | 50 m ² | 75 m ² | Existing berada di lantai 2, memakan tempat banyak tempat backstage |
| 2 | Lobby | 194 m ² | 65 m ² | - |
| 3 | Receptionist | - | 9 m ² | Existing tidak ada |
| 4 | Art Corner | - | 43 m ² | Existing tidak ada |
| 5 | Ruang Kantor Binele dan Dokumentasi | - | 50 m ² | Existing di bangunan pengelola |
| 6 | Ruang Pameran 1 | 891 m ² | 855 m ² | Merancang ulang |

| | | | | konfigurasi ruang |
|----------|-----------------------|---------------------|----------------------|--|
| 7 | Ruang Pameran 2 | 243 m ² | - | Existing dihilangkan untuk menambahkan fasilitas lainnya |
| 8 | Ruang Workshop | - | 130,5 m ² | Existing tidak ada |
| 9 | Ruang Seminar | - | 130,5 m ² | Existing tidak ada |
| 10 | Ruang Penyimpanan | - | 78,2 m ² | Existing tidak ada |
| 11 | Ruang MEE | - | 26 m ² | Existing tidak ada |
| 12 | Ruang Panel | 15 m ² | 10 m ² | - |
| 13 | Toilet | 64 m ² | 64 m ² | - |
| 14 | Transportasi Vertikal | 36,7 m ² | 36,7 m ² | Menggunakan Existing |
| 15 | Lift Barang | - | 10 m ² | Penambahan pada perancangan |
| Lantai 2 | | | | |
| 1 | Hall | 69 m ² | 69 m ² | - |

| | | | | |
|----|-----------------------|----------------------|----------------------|---------------------------------------|
| 2 | Receptionist | - | 9 m ² | Existing tidak ada |
| 3 | Ruang Audience | 699,6 m ² | 692 m ² | Merancang ulang konfigurasi ruang |
| 4 | Stage | 242 m ² | 241,8 m ² | - |
| 5 | Back Stage | 699,6 m ² | 240 m ² | Efisiensi ruang untuk kegiatan lainya |
| 6 | Ruang Tata Rias | 57,6 m ² | 46,5 m ² | Konfigurasi tata letak |
| 7 | Ruang Ganti | - | 11,2 m ² | Existing tidak ada |
| 8 | Ruang Monitor | 22,4 m ² | 37,6 m ² | Konfigurasi tata letak |
| 9 | Ruang Penyimpanan | - | 40,9 m ² | Existing tidak ada |
| 10 | Toilet | 35 m ² | 49 m ² | - |
| 11 | Transportasi Vertikal | 36,7 m ² | 36,7 m ² | Menggunakan Existing |
| 12 | Lift Barang | | 10 m ² | |

Sumber : Dokumen Penulis

- Bangunan Pengelola (Bangunan Baru)



Gambar 5.6 3 Komparasi Denah Aksonometri Perancangan Bangunan Pengelola dan atau Penunjang

Sumber : Dokumen Penulis

Pada bagian ini menjelaskan bangunan pengelola merupakan bangunan tambahan baru untuk memwadhahi kegiatan kepengolaan dan fasilitas penunjang lainnya yang dalam penempatan eksistingnya, tidak berada pada bangunan utama gedung concert hall. Pada tabel 5.2

menjelaskan perancangan pada Gedung baru mewadahi kegiatan yang bersifat fasilitas penunjang dalam satu tempat seperti perpustakaan kantin musholla dan sebagainya, supaya mendapatkan kemudahan aksesibilitas bagi para pengguna pada kompleks taman budaya baik bagi para pengunjung, seniman, maupun pengelola

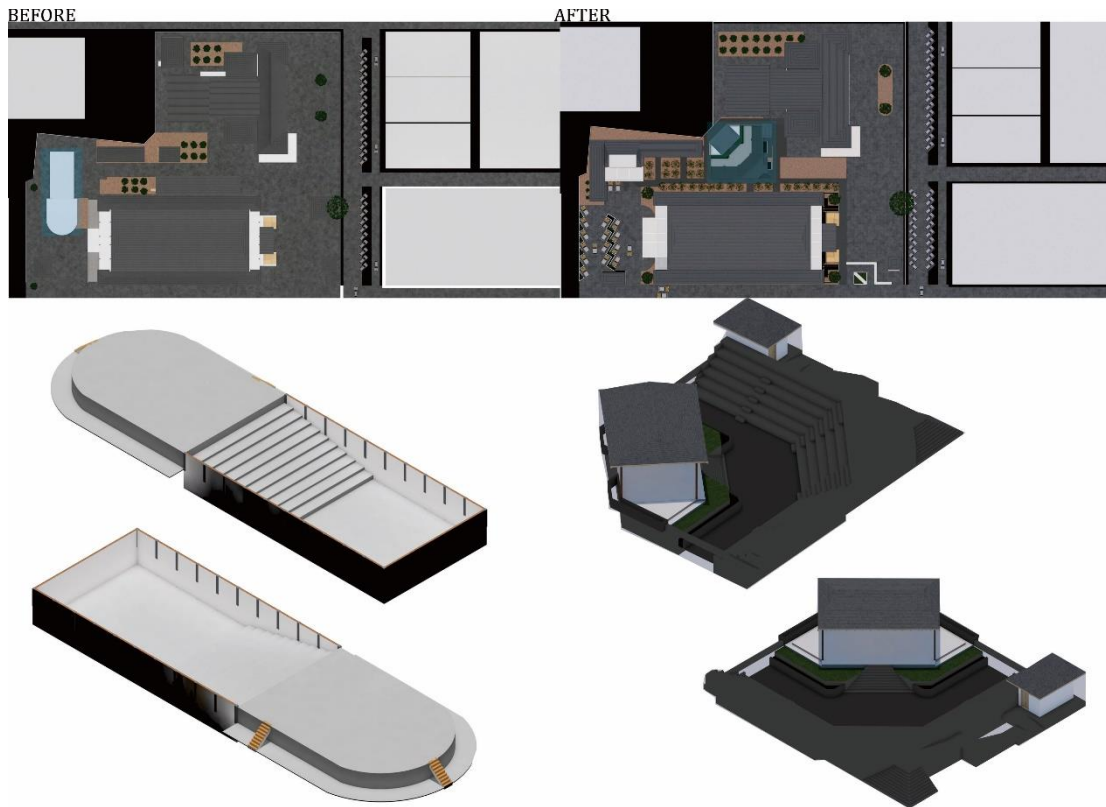
Tabel 5.2 Komparasi Besaran Ruang Pada Bangunan Penunjang

| No | Nama Ruang | Luas (Before) | Luas (After) | Keterangan |
|----------|--------------|--------------------|---------------------|--|
| Lantai 1 | | | | |
| 1 | Lobby | - | 69,8 m ² | Existing tidak ada |
| 2 | Receptionist | - | 8,8 m ² | Existing tidak ada |
| 3 | Ruang CCTV | - | 14,5 m ² | Existing tidak ada |
| 4 | Ruang Tunggu | - | 21,7 m ² | Existing tidak ada |
| 5 | Ruang Staff | 143 m ² | 75 m ² | Existing berada pada gedung concert hall |
| 6 | Ruang Arsip | - | 37,8 m ² | Existing disatukan dengan perpustakaan |

| | | | | |
|----------|-----------------------|---------------------|----------------------|--|
| 7 | Musholla | 23,5 m ² | 45,8 m ² | Perluasan mushola |
| 8 | Ruang Penyimpanan | - | 65,5 m ² | Existing tidak ada |
| 9 | Ruang Wudhu | 8 m ² | 11 m ² | Perluasan dan perletakan ruang |
| 10 | Toilet | 10,7 m ² | 10,7 m ² | - |
| 11 | Transportasi Vertikal | - | 21 m ² | - |
| Lantai 2 | | | | |
| 1 | Perpustakaan | 77,8 m ² | 144,8 m ² | Perluasan dan perletakan Ruang |
| 2 | Ruang Baca | - | 66,3 m ² | Existing Tidak ada |
| 3 | Ruang Staff | - | 75 m ² | Existing berada di gedung concert hall |
| 4 | Ruang Rapat | - | - | Existing |
| 5 | Cafeteria | 77,8 m ² | 66,53 m ² | - |
| 4 | Transportasi Vertikal | - | 21 m ² | - |

Sumber : Dokumen Penulis

- Amphy Teater/ Panggung Terbuka



Gambar 5.7 Komparasi Denah Aksonometri Perancangan Amphiteater

Sumber : Dokumen Penulis

Bagan ini menjelaskan tentang komparasi ruang panggung teater maupun amphy teater sebelum dirancang dengan sesudah dirancang ulang dengan bentuk yang baru. Penjelasan dari tabel secara umum menjelaskan stage yang terletak pada belakang site ditempatkan pada pusat site, dengan pengaturan konfigurasi ruang audience dan panggung yang berbentuk panggung campuran, sehingga memberikan keluasan bagi para pengunjung yang sedang menyaksikan kegiatan pagelaran seni di panggung terbuka yang baru.

Tabel 5.3 Komparasi Besaran Ruang Pada Amphy Teater/ Panggung Terbuka

| No | Nama Ruang | Luas (Before) | Luas (After) | Keterangan |
|----|-----------------------|---------------------|---------------------|---------------------------------------|
| 1 | Stage | 107 m ² | 66,5 m ² | Konfigurasi ulang tata letak panggung |
| 2 | Ruang Audience | 87,5 m ² | 160 m ² | Konfigurasi tata letak audience |
| 3 | Ruang Operator | 8 m ² | 10 m ² | Perluasan ruang |
| 4 | Transportasi Vertikal | 25 m ² | 32,6 m ² | - |

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 5.84 Prespektif Interior Perancangan baru Bangunan Pengelola

Sumber : Dokumen Penulis



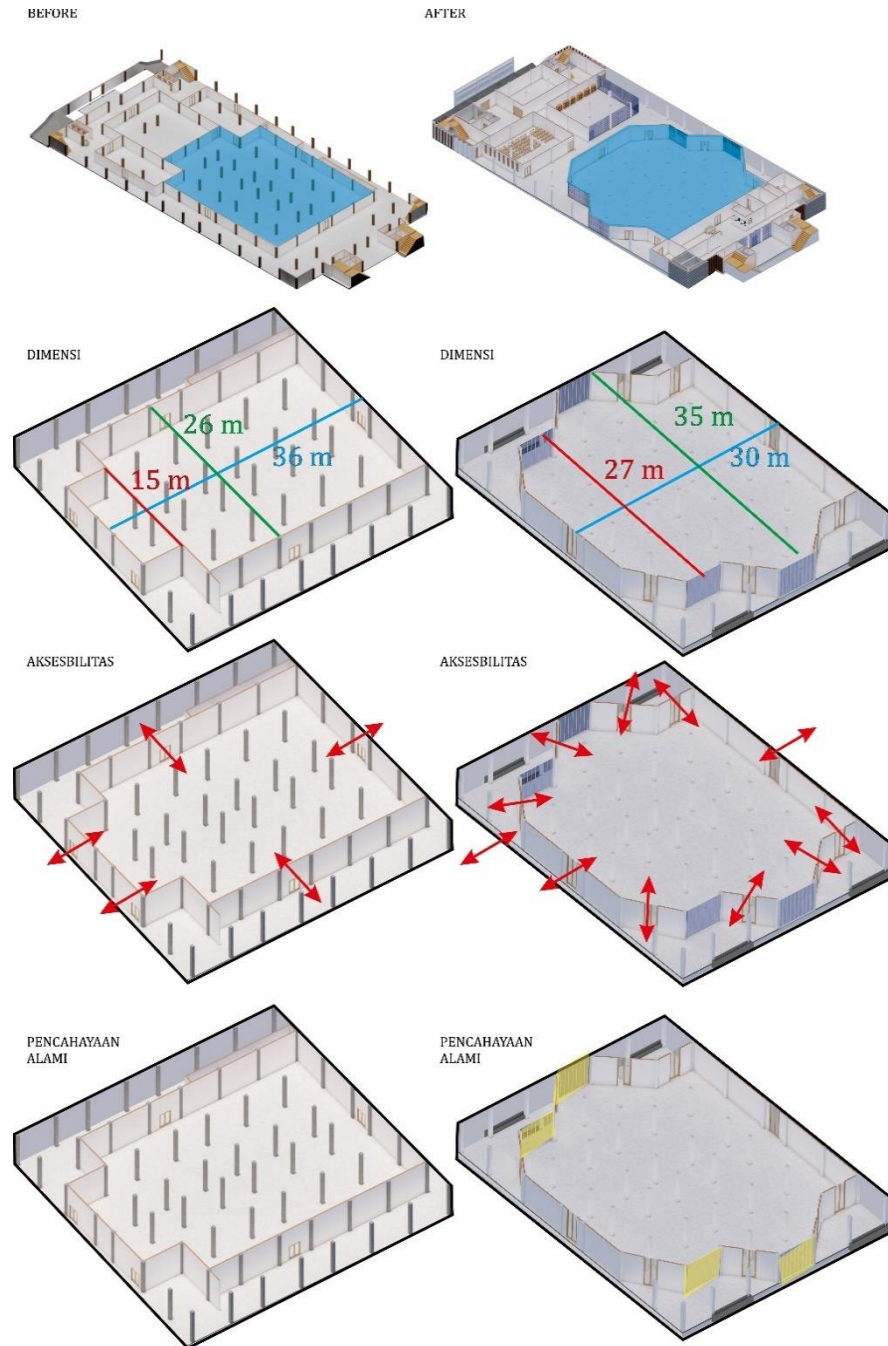
Gambar 5.9 Prespektif Interior perancangan baru Gedung Concert Hall

Sumber : Dokumen Penulis

2. Komparasi ruang pada kegiatan kesenian

Bagian ini memaparkan komparasi atas simulasi rekomendasi fleksibilitas ruang pada perancangan ruang untuk kegiatan kesenian, yang diantaranya :

- Ruang Pameran Seni



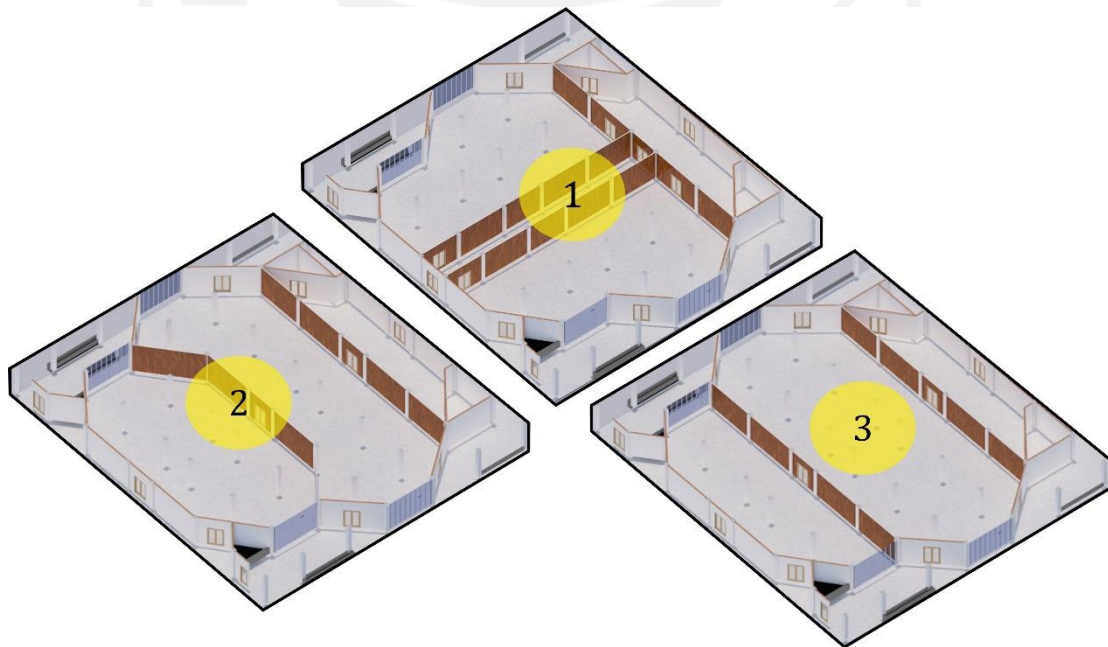
Gambar 5.10 Perbandingan Ruang Pameran Seni Lama dan Baru

Sumber : Dokumen Penulis

Gambar 5.10 melampirkan perbandingan dimensi beserta bentuk ruang antara ruang pameran kesenian yang lama dengan yang baru, dimana pada ruang yang lama memiliki tipikal ruang 4 sisi tanpa adanya bukaan dengan adanya 5 pintu akses keluar masuk ruang lama, sedangkan ruang yang baru memiliki 14 sisi dengan 4 sisi memiliki bukaan yang berupa curtain wall untuk memberikan ruang dalam cahaya alami dengan akses keluar masuk yang berjumlah 8 pintu

Pada Ruang pameran seni yang baru terdapat beberapa rancangan rekomendasi dari penulis untuk membagi ruang secara multifungsional yang jenis nya terbagi sebagai berikut

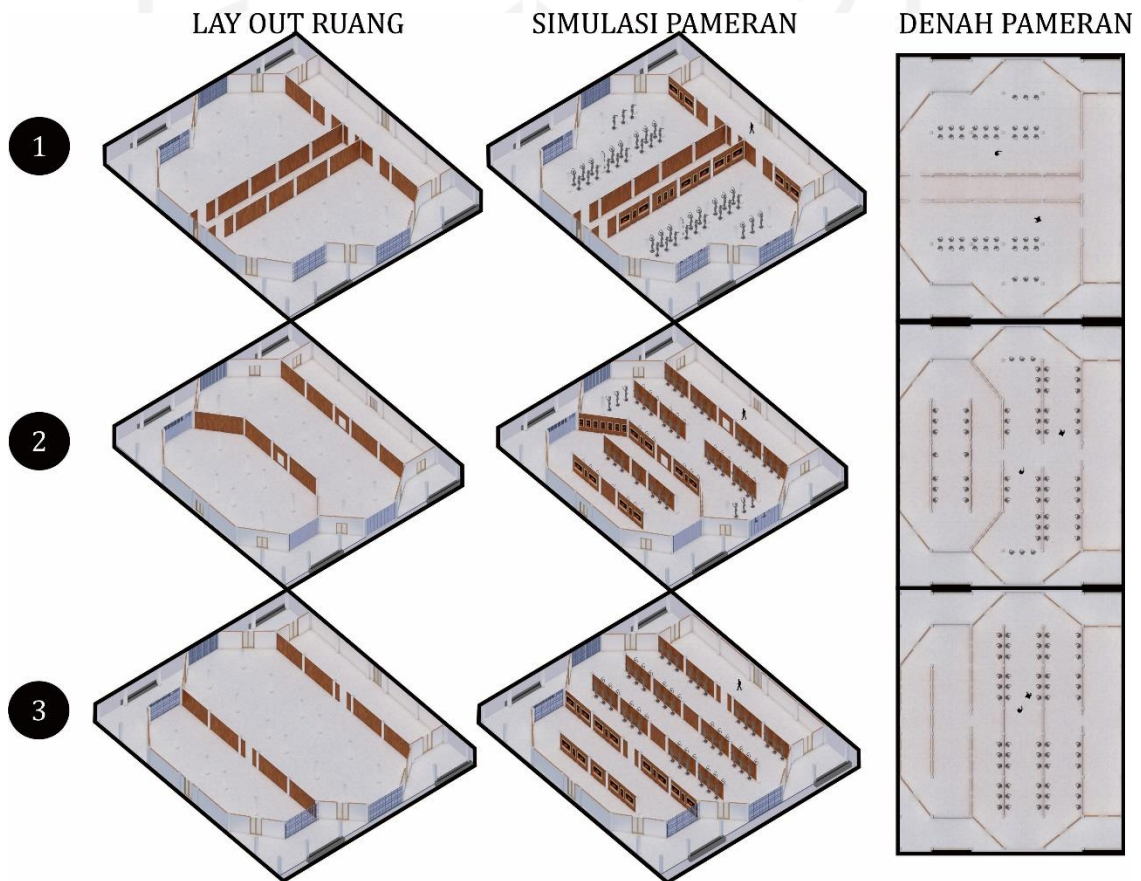
1. 2 Ruang Kegiatan Pameran



Gambar 5.11 Pembagian 2 Ruangan pada Kegiatan Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

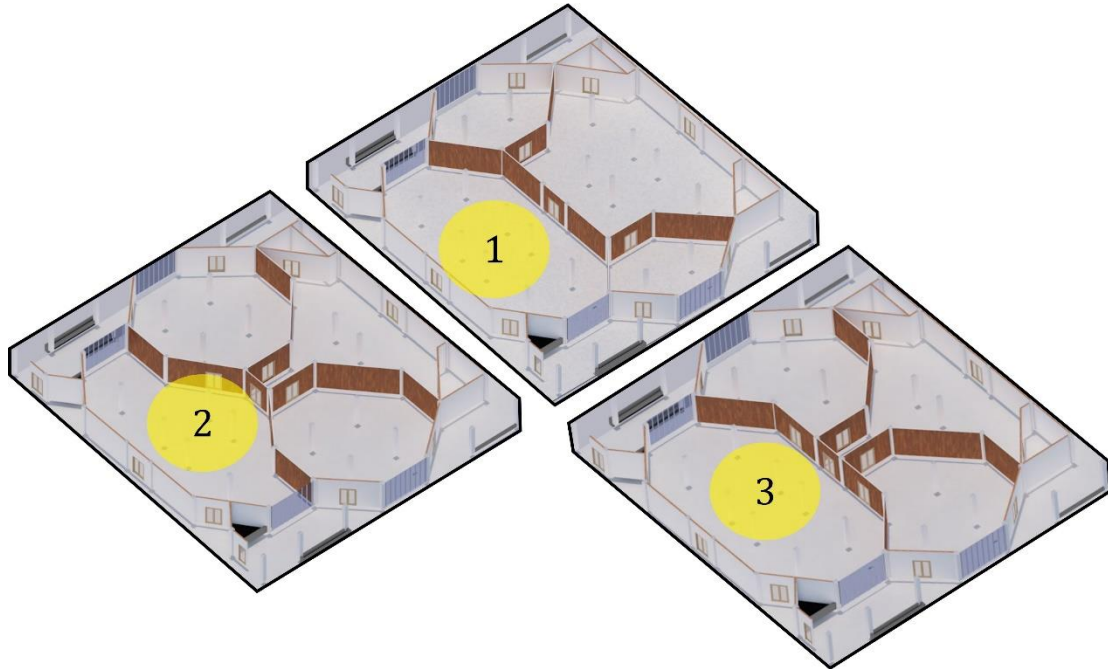
Pada gambar 5.11 nomor 2 dan 3, pembagian ruang memiliki pembagian tipikal 2 ruang besar dengan konfigurasi sekat yang berbeda disesuaikan dengan kebutuhan pengguna ruang. Pada ruangan nomor 1 memiliki pengaturan lorong yang dapat digunakan sebagai titik tengah akses menuju ruang pameran 2 dan ruang pameran yang terpartisi. Penggunaan jenis pembagian ruangan ini dapat digunakan ketika 2 kegiatan pameran yang sama besar pada waktu yang sama



Gambar 5.12 Simulasi 2 Ruang Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

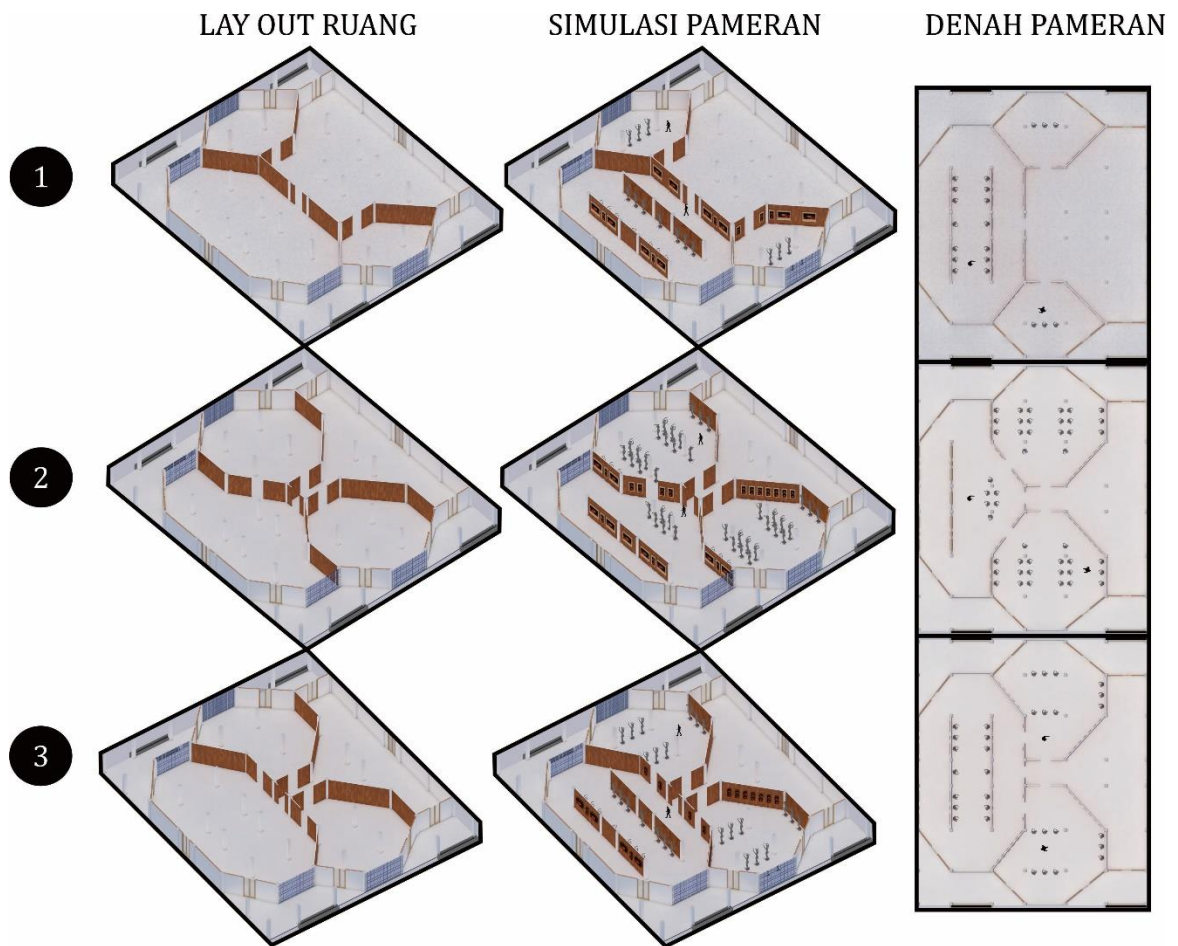
2. 3 Ruang Kegiatan Pameran



Gambar 5.13 Pembagian 3 Ruangan pada Kegiatan Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

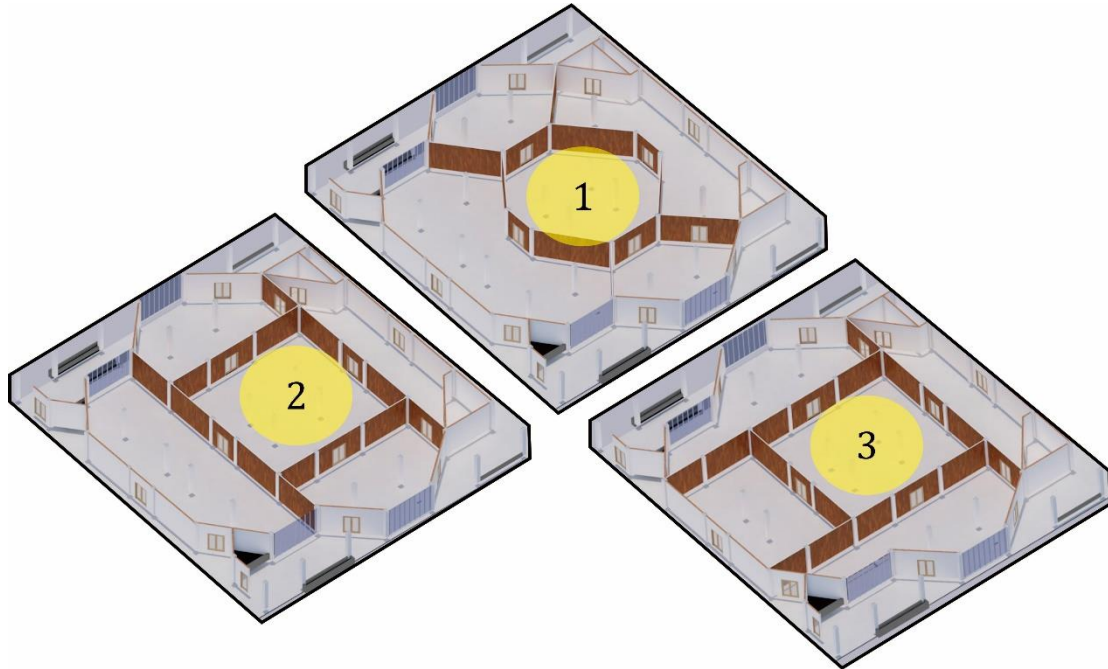
Pada gambar 5.13 nomor 1 dan 3, memiliki pengaturan ruang besar yang tipikal dengan konfigurasi partisi terkecil yang berbeda, hal tersebut menyesuaikan terhadap kapasitas pengunjung yang di targetkan dengan ukuran yang ukuran kecil atau sedang. sedangkan pada gambar nomor 2 merupakan adaptasi dari simulasi nomor 3 yang membagi ruang pameran besarnya sama, sehingga memiliki kapasitas jumlah pengguna yang relative sama. Penggunaan rekomendasi pengaturan ruang tersebut dapat digunakan ketika terdapat 3 jenis pameran yang berbeda dengan kebutuhan kapasitas yang berbeda pada waktu yang sama



Gambar 5.14 Simulasi 3 Ruang Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

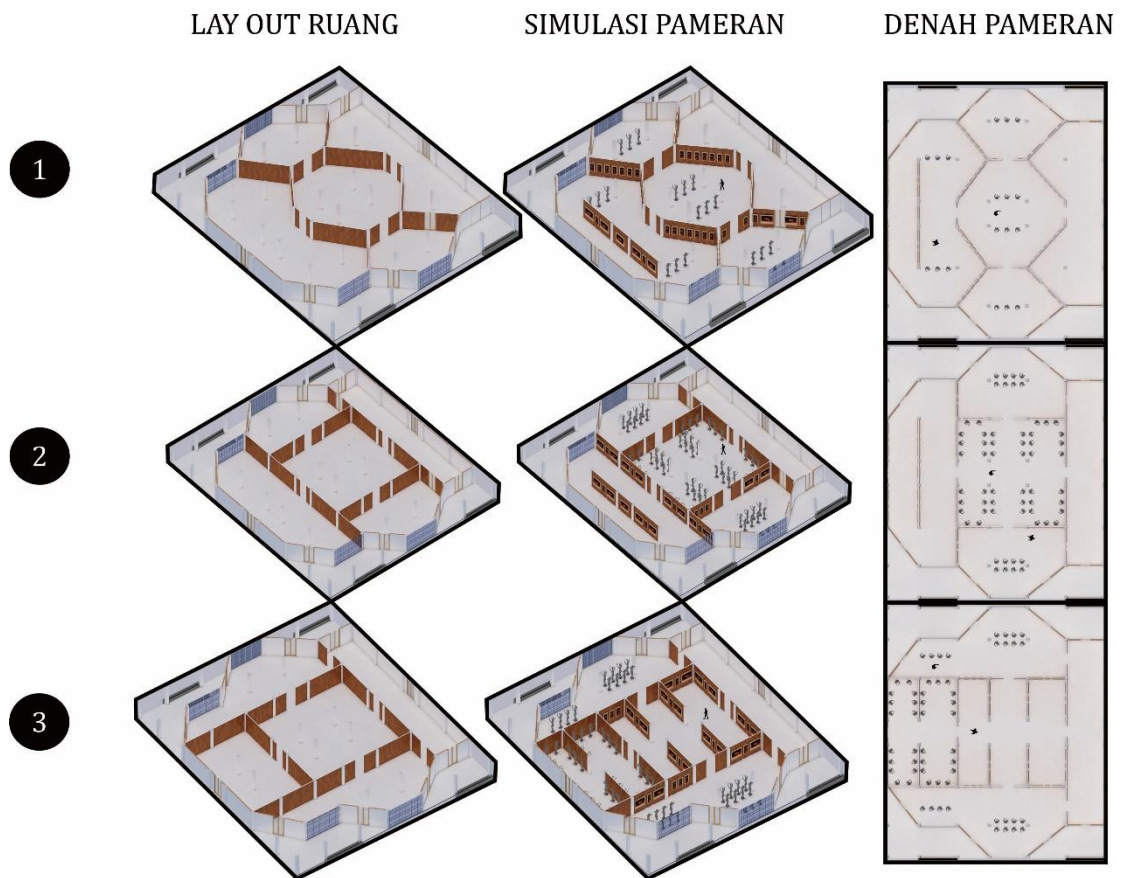
3. 4 Ruang Kegiatan Pameran



Gambar 5.15 Pembagian 4 Ruang pada Kegiatan Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

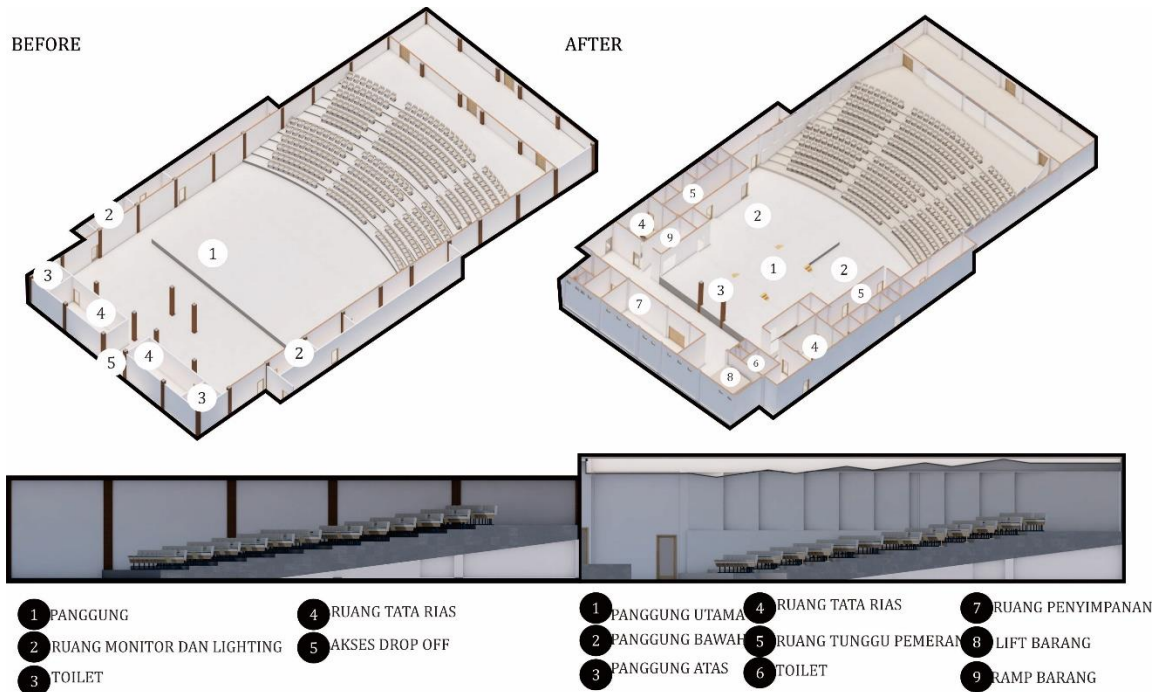
Pada gambar 5.15 nomor 2 dan 3, memiliki pengaturan ruang tengah yang tipikal dengan konfigurasi partisi yang berbeda, hal tersebut menyesuaikan kebutuhan ruang dengan kebutuhan akan cahaya alami yang digunakan untuk memberikan cahaya di dalam ruang. sedangkan pada gambar nomor 1 berfokus pada pembagian pameran yang memiliki 1 ruang paling besar dengan 3 ruang sedang, sehingga dapat mengadaptasi kapasitas jumlah pengguna. Penggunaan rekomendasi pengaturan ruang tersebut dapat digunakan ketika terdapat 4 Kegiatan pameran yang berbeda dengan kebutuhan kapasitas yang berbeda pada waktu yang sama



Gambar 5.16 Simulasi 3 Ruang Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

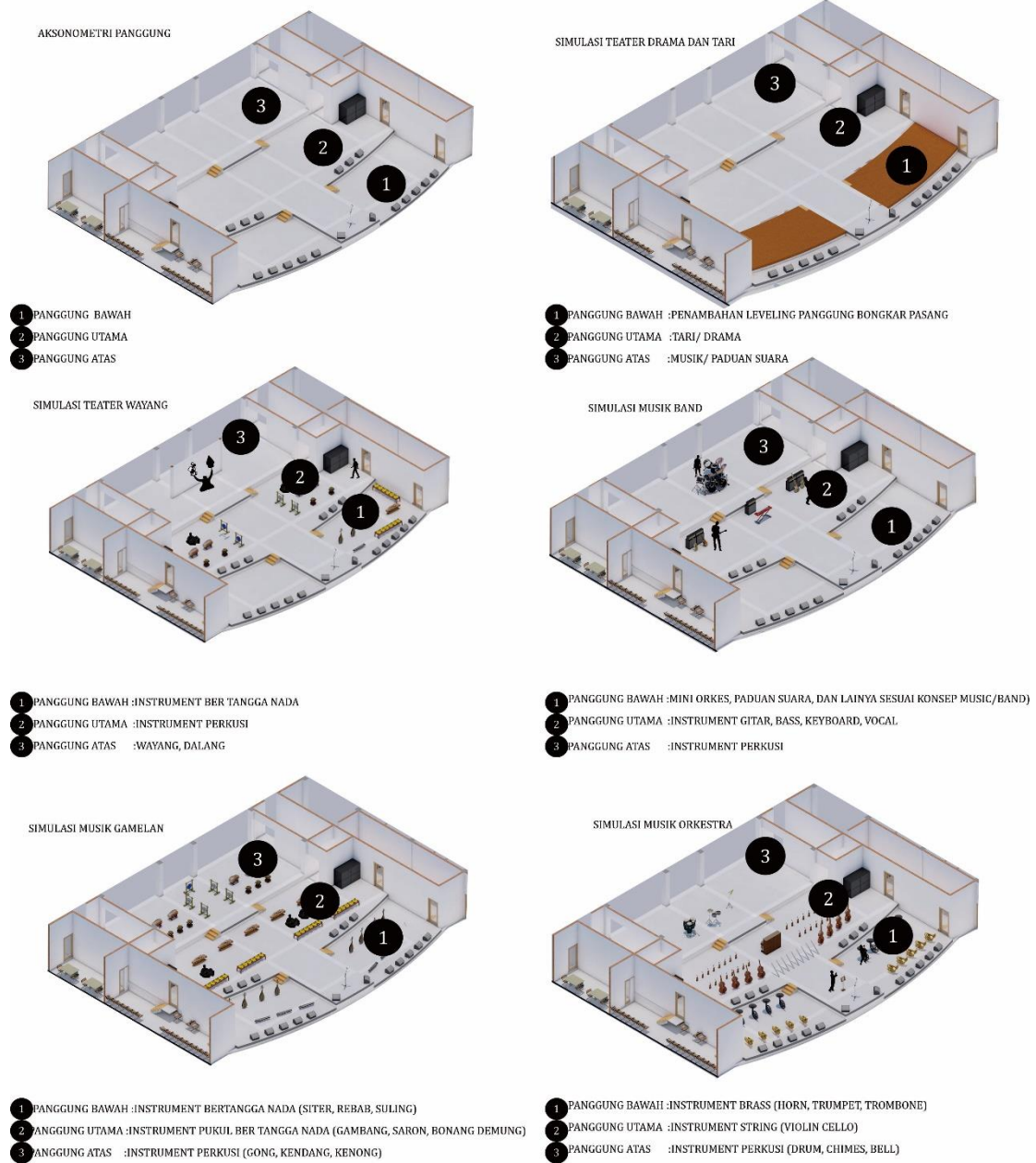
- Ruang Concert Hall



Gambar 5.17 Perbandingan Ruang Concert Hall Lama dan Baru

Sumber : Dokumen Penulis

Pada gambar 5.17 memiliki perbedaan organisasi ruang dengan konfigurasi peredam suara yang berbeda dengan kapasitas pengunjung yang sama, pada konfigurasi ruang yang lama mengalami penambahan ruang yang digunakan untuk menunjang kegiatan seni di ruang concert hall. penambahan peredam suara dan plafond yang bergerigi untuk memberikan efek akustik pada ruang sehingga memberikan pengalaman suara yang baik.



Gambar 5.18 Simulasi Kegiatan Pertunjukan

Sumber : Dokumen Penulis



Gambar 5.19 Prespektif Interior Ruang Kegiatan Seni

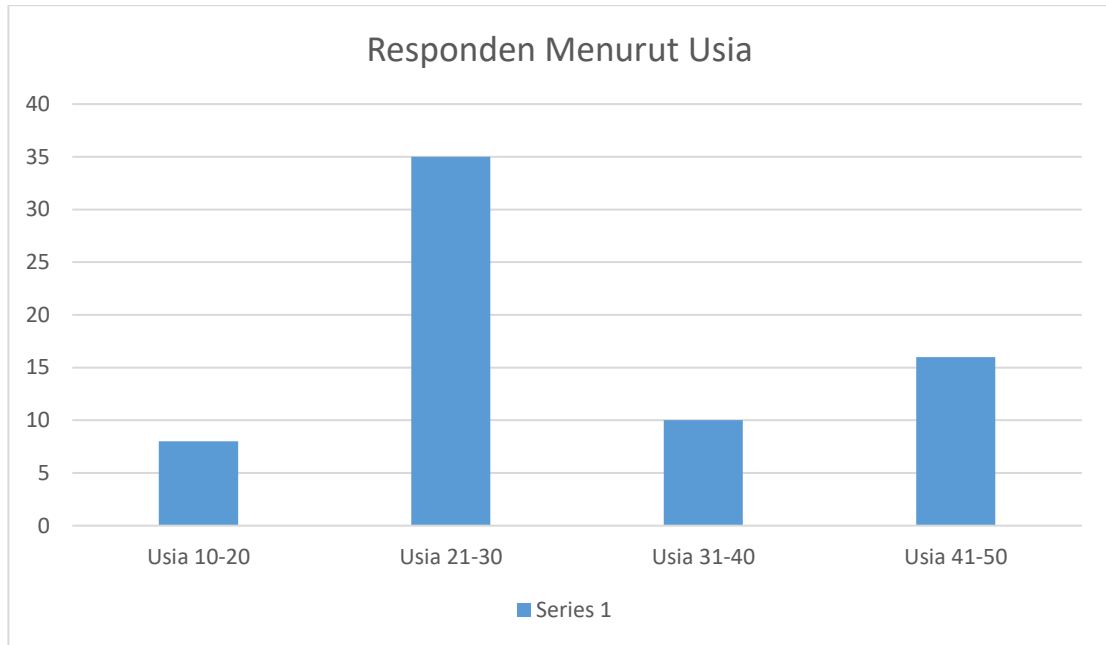
Sumber : Dokumen Penulis

5.2 Uji Desain

5.1.1 Uji Komparasi Perancangan terhadap Fleksibilitas Ruang

Pada bagian ini pengujian terhadap Fleksibilitas ruang menggunakan responsi questioner dengan menggunakan google form yang memperlihatkan output dari dari aksonometri Situasi, Denah, Simulasi Lay out, dan gambar prespektif Interior dan Exterior kegiatan seni yang dibagikan secara acak dengan mendapatkan hasil uji dengan 70 responden dengan data yang ditampilkan pada tabel

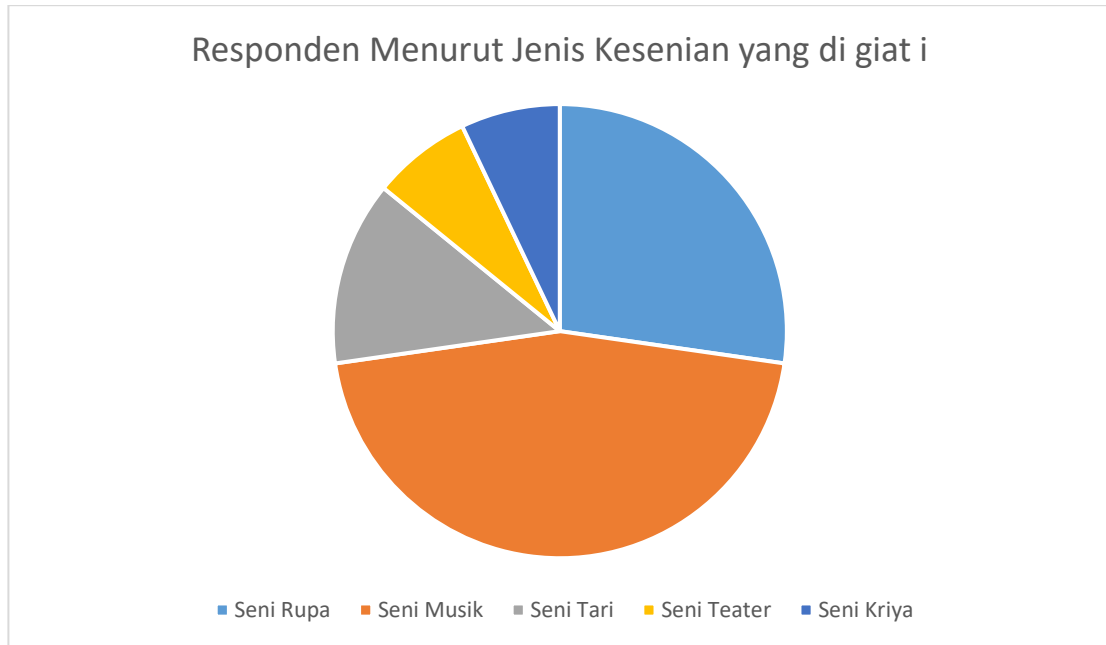
Tabel 5.4 Tabel Responden Menurut Usia



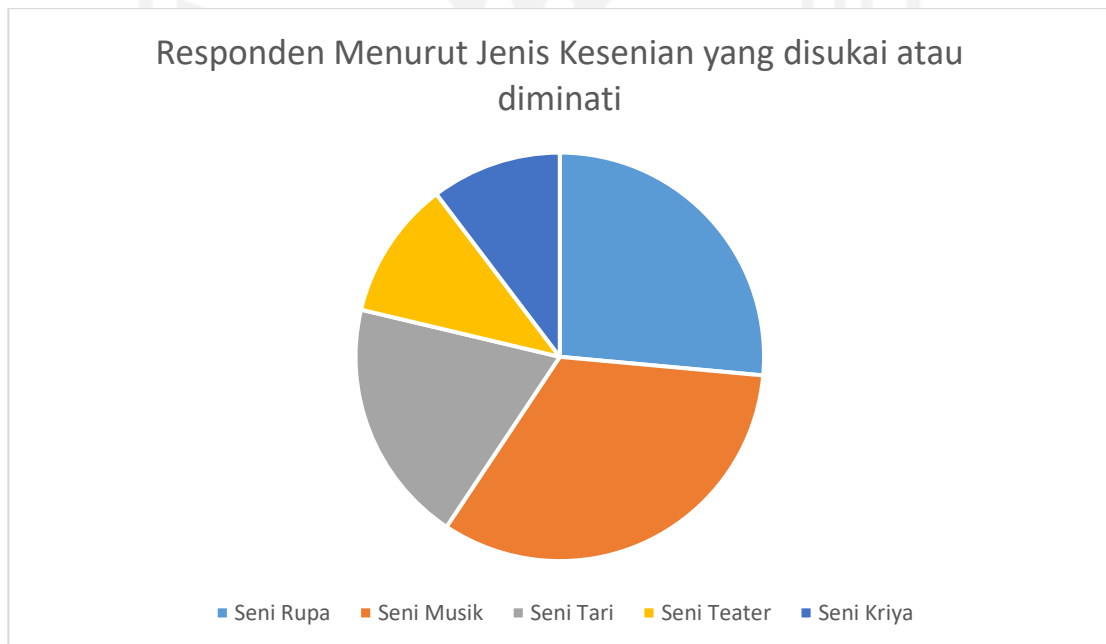
Tabel 5.5 Tabel Responden Menurut keter Pelaku an



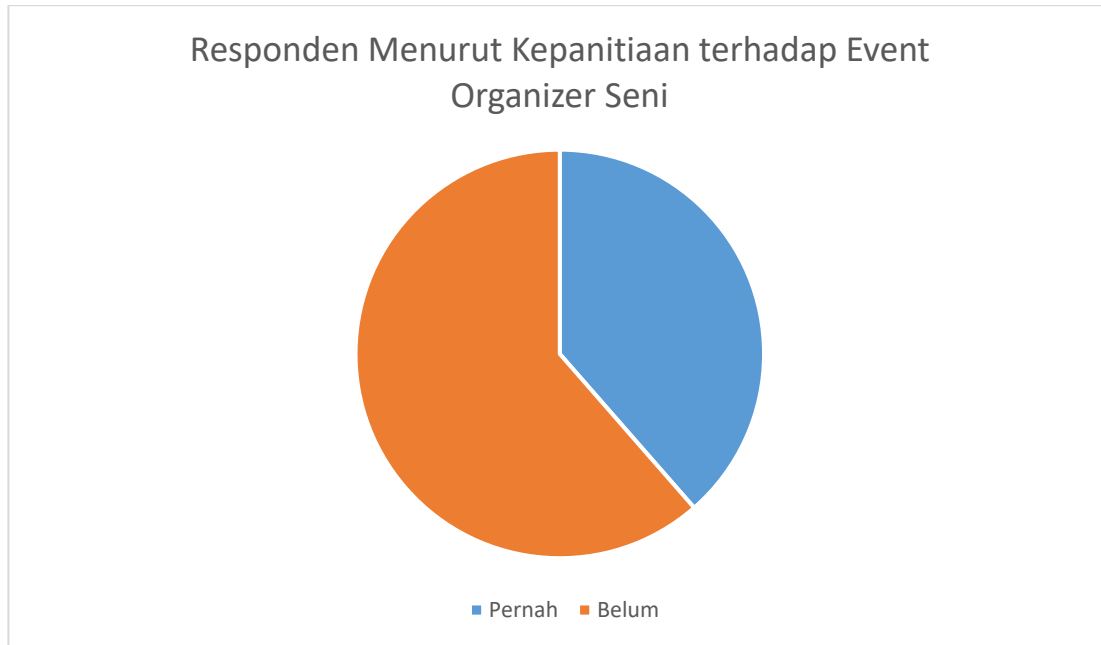
Tabel 5.64 Responden Menurut Jenis Kesenian yang Digiati



Tabel 5.7 Responden Menurut Jenis Kesenian yang Disukai atau Diminati



Tabel 5.8 Responden Menurut Kepanitiaan Terhadap Event Organizer Seni



Dari hasil pemaparan tabel diatas, Responden yang berpartisipasi berumur kisaran usia 21 sampai 30 dengan sebagian besar responden merupakan pelaku Seniman, dengan sebagian, besar merupakan kelompok seni music dan seni rupa, namun sebagian besar belum pernah ambil bagian menjadi panitia atau Event organizer dari sebuah acara kesenian

Kemudian penulis mengajukan pertanyaan disertai perbandingan perancangan lama dan baru kepada responden dengan prespektif responden yang berbeda dengan menggunakan 3 parameter tolak ukur (Belum-netral-Sudah) dengan hasil yang dipaparkan dibawah ini

Tabel 5.9 Pengujian Fleksibilitas Perancangan

| No | Topik | Respons dari Narasumber | | |
|----|---|-------------------------|--------|-------|
| | | Belum | Netral | Sudah |
| 1 | Tata Massa Bangunan yang menunjukkan fleksibilitas ruang untuk kegiatan seni | 2 | 22 | 46 |
| 2 | Tata Massa Bangunan yang menunjukkan fleksibilitas ruang untuk kegiatan pengunjung dan atau pengelola | 2 | 20 | 48 |
| 3 | Perbandingan hubungan Ruang pada Gedung Concert hall yang fleksibel | 0 | 27 | 43 |
| 4 | Perbandingan hubungan Ruang pada Bangunan pengelola yang fleksible | 0 | 28 | 42 |

| | | | | |
|---|--|---|----|----|
| 5 | Perbandingan Hubungan ruang Amphiteater yang fleksible | 1 | 22 | 47 |
| 6 | Perbandingan Fleksibilitas Ruang Pameran | 1 | 14 | 55 |
| 7 | Perbandingan Fleksibilitas Ruang Pertunjukan | 3 | 18 | 49 |

Sumber: Penulis

Tabel 5.10 Pengujian Simulasi Ruang Pameran

| No | Pengujian Simulasi | Respon Dari Narasumber | | |
|----|----------------------------|------------------------|-----------|-----------|
| | | Lay out 1 | Lay Out 2 | Lay Out 3 |
| 1 | Simulasi Lay Out 2 Pameran | 14 | 22 | 40 |
| 2 | Simulasi Lay out 3 Pameran | 10 | 29 | 37 |

| | | | | |
|---|----------------------------------|----|----|----|
| 3 | Simulasi Lay out 4 Pameran | 15 | 30 | 29 |
|---|----------------------------------|----|----|----|

Sumber: Penulis

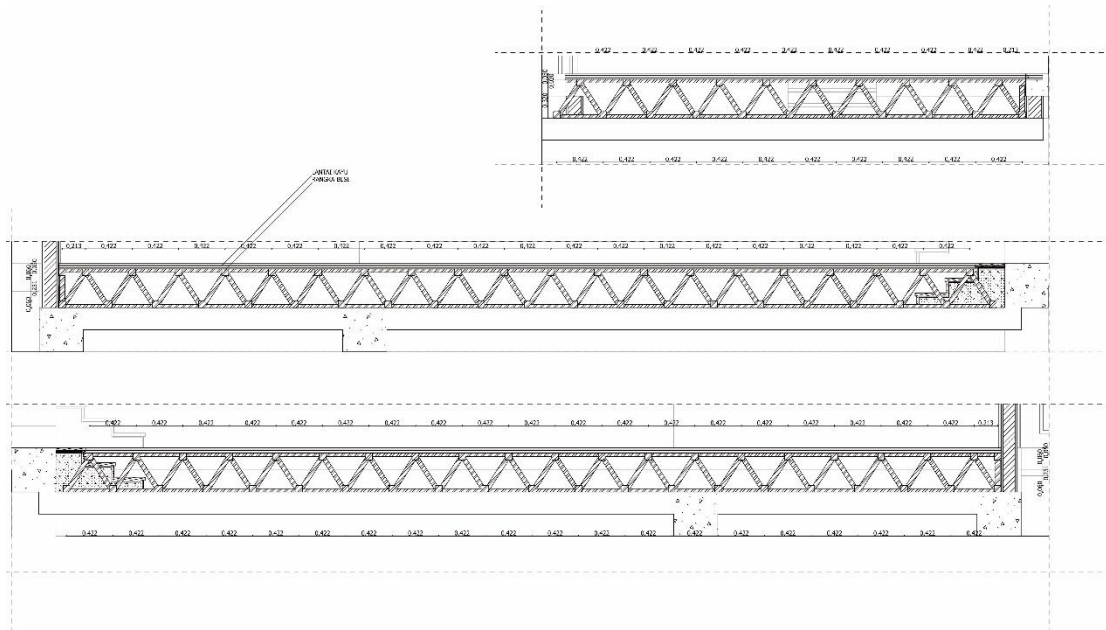
Tabel 5.11 Pengujian Simulasi Kegiatan Seni Pada Ruang Pertunjukan

| No | Pengujian Simulasi | Respon Dari Narasumber | | |
|----|--|------------------------|--------|-------|
| | | Belum | Netral | Sudah |
| 1 | Simulasi Kegiatan Seni pada Ruang pertunjukan | 0 | 20 | 50 |

Sumber: Penulis

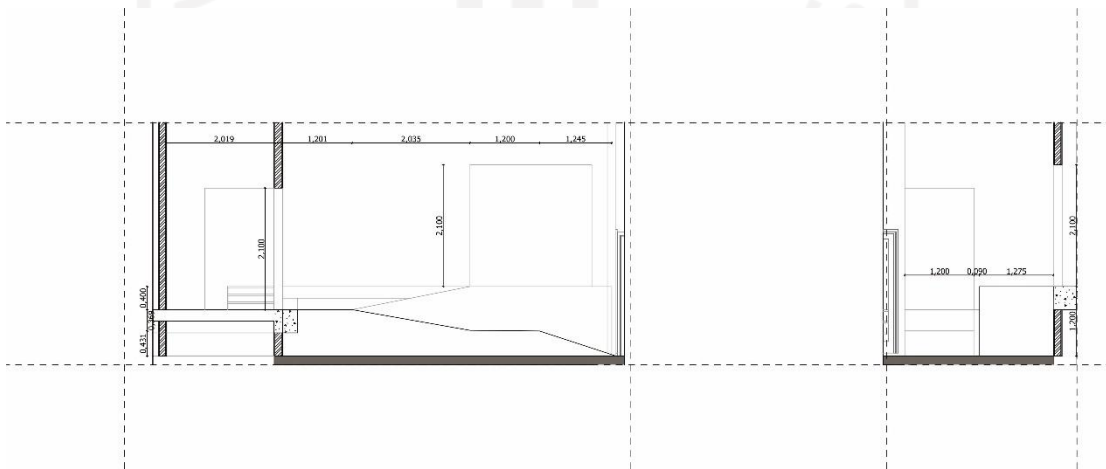
Dari hasil pengujian dari respon dari narasumber diatas makadapat disimpulkan bahwa perancangan ulang pada taman budaya Yogyakarta sudah memiliki fleksibilitas yang berhasil

| No | Assesment Tool | Pass | Fail |
|--|--|------|------|
| Perancangan ulang pada Pusat Kesenian | | | |
| 1 | Pusat Kesenian yang mengakomodasi kegiatan kesenian | v | |
| 2 | Kebutuhan Ruang yang dapat mendukung Kegiatan Kesenian | v | |
| Fleksibilitas Ruang | | | |
| 1 | Pusat Kesenian yang menerapkan Fleksibilitas Ruang | v | |
| 2 | Fleksibilas Ruang pengguna Kegiatan | v | |
| 3 | Massa Bangunan yang merepresentasikan fleksibilitas | v | |
| 4 | Ruang yang dapat digunakan oleh pelaku seni dengan fleksibel | v | |



Gambar 5.20 Panggung Tambahan Pada Stage Bawah Untuk Mendukung Fleksibilitas Kegiatan Pertunjukan

Sumber : Dokumen Penulis



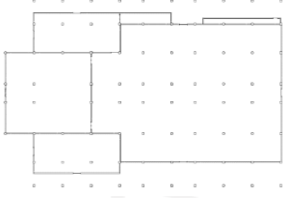
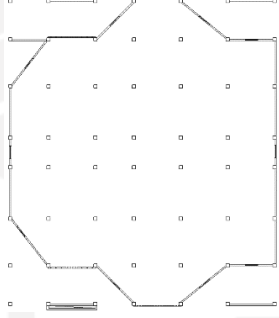
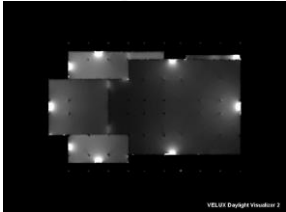
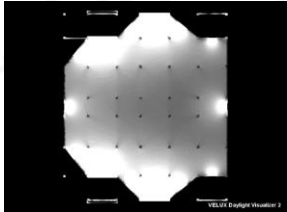
Gambar 5.21 Ramp Panggung Utama Dan Panggung Atas Untuk Kemudahan Aksesibilitas Pada Ruang Pertunjukan

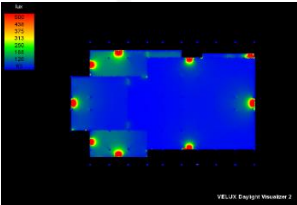
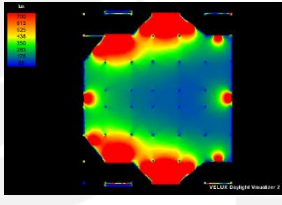
Sumber : Dokumen Penulis

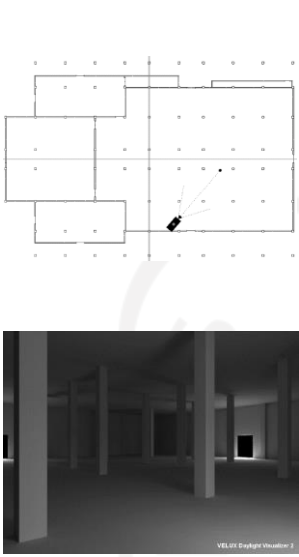
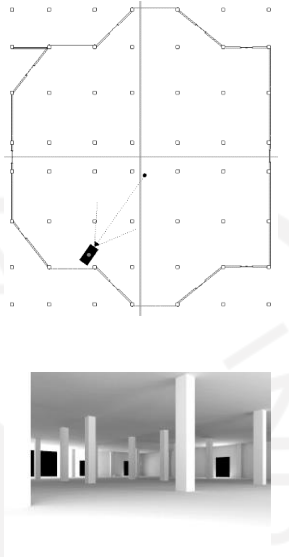
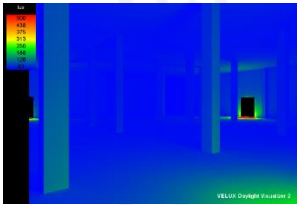
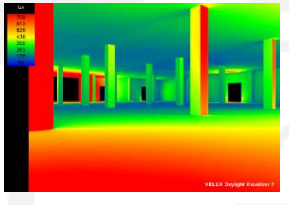
5.1.2 Uji Komparasi Kualitas Pencahayaan pada Ruang Pameran

Pada Bagian ini menjelaskan perbandingan akstik terhadap perancangan lama dengan perancangan yang baru pengujian menggunakan software velux untuk mengetahui bagaimana perbandingan tingkat pencahayaan yang terdapat pada perancangan ruang pameran lama dengan ruang pameran baru.

Tabel 5.12 Komparasi Pengujian Pencahayaan Pada Ruang Pameran

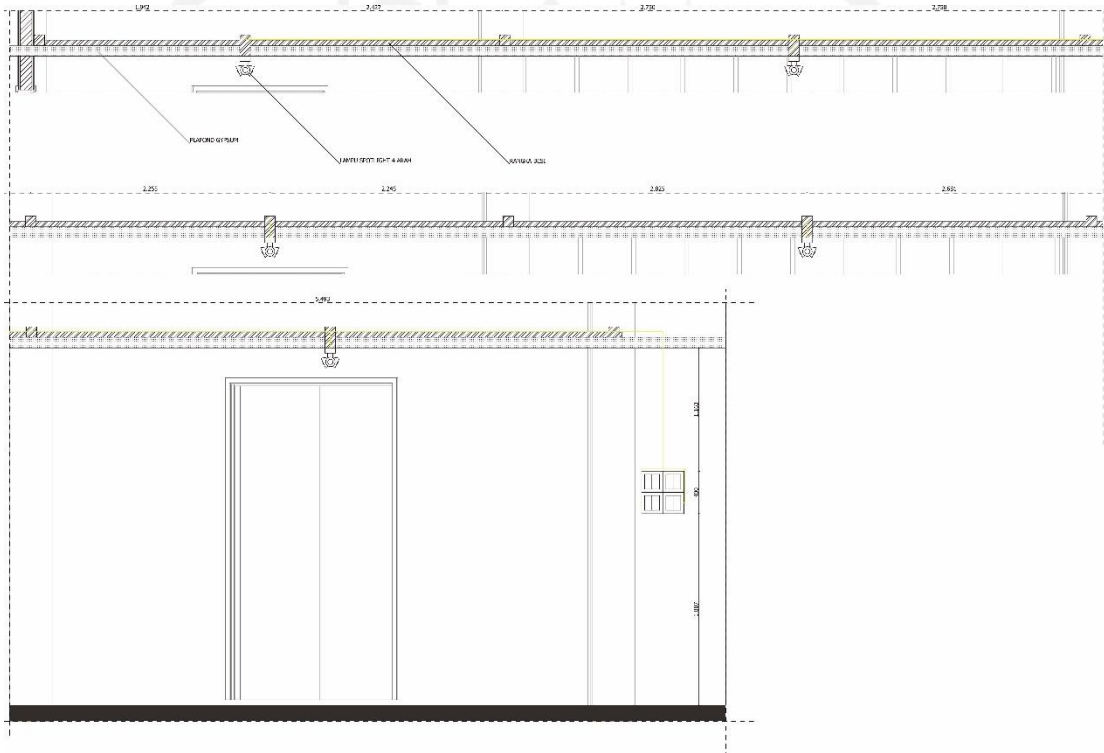
| Before | | After | |
|---|--|--|---|
| Gambar | Keterangan | Gambar | Keteranganm |
|  | Gambar disamping merupakan layout pada bangunan eksisting galery. layout ini pencahayaan akan di uji menggunakan aplikasi Velux dengan hasil sebagai berikut |  | Sedangkan gambar disamping merupakan layout bangunan rancang ulang berupa gallery dengan hasil uji pencahayaan sebagai berikut. |
|  | Hasil menunjukan pada denah galery eksisiting bahwa pencahayaan alami masih minim, hanya pencahayaan |  | Dari hasil pengujian ruang gallery nampak lebih terang dikarenakan terdapat bukaan yang cukup lebar dari bagian |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | <p>pada pintu masuk dan beberapa ruang lainnya. Dengan begitu, pencahayaan buatan pada galery dilakukan untuk menambah terang ruangan tersebut.</p> | | <p>utara dan selatan sedangkan pada bagian barat dan timur hanya dari pintu.</p> |
|  | <p>Bila di tunjukan oleh nilai LUX, pencahayaan pada layout ruang galeery ini hanya kisaran 60-100 lux, sehingga memerlukan pencahayaan buatan untuk membuat ruang semakin terang. Namun dalam tiap bukaan pencahayaan dapat mencapai 500 lux.</p> |  | <p>Sedangkan untuk bangunan rancang ulang pencahayaan ruang gallery hampir pada seluruh bagian ruang terang dengan lux maksimal higgsa 700 lux.</p> |

| | | | |
|---|---|--|--|
|  | <p>Berikut merupakan gambaran kamera 3d yang terdapat pada layout eksisting dengan hasil menunjukan ruang tersebut remang-remang dan masih terdapat area yang belum terjangkau oleh cahaya alami.</p> |  | <p>Berbeda halnya dengan 3d kamera bangunan rancang ulang yang terlihat lebih terang dan jelas antara ruangan yang ada didalamnya hingga kolom struktur dan bukaan terlihat.</p> |
|  | <p>Untuk hasil yang dibuat berdasarkan nilai lux, ruangan ini rata-rata sudah mendapat 250 lux dan pada bagian yang remang-remang mencapai kisaran 120 lux.</p> |  | <p>Untuk hasil dari perhitungan lux ruang tersebut dapat mencapai 700 lux yang sesuai dengan standar ruang gallery dan ruang gambar.</p> |

Sumber: Penulis

Dalam bangunan eksisting untuk ruang pameran pencahayaan alami masih minim dengan begitu pencahayaan buatan menjadi sangat vital sedangkan pada perancangan ulang ruang gallery mendapatkan pencahayaan alami secara maksimal hingga sampai 700 lux sehingga sudah sesuai dengan standar.



Gambar 5.22 Detail Pemasangan Titik Lampu Spotlight 4 Arah Pada Ruang Pameran Untuk Memberikan Pencahayaan Buatan

5.1.3 Uji Komparasi Kualitas Akustik pada Ruang Pertunjukan

Pada Bagian ini menjelaskan perbandingan akustik terhadap perancangan lama dengan perancangan yang baru. Pengujian dilakukan dengan menggunakan perhitungan manual untuk mengetahui perbandingan berapa kisaran tingkat kualitas akustik pada perancangan ruang concert hall lama dengan ruang concert hall baru.

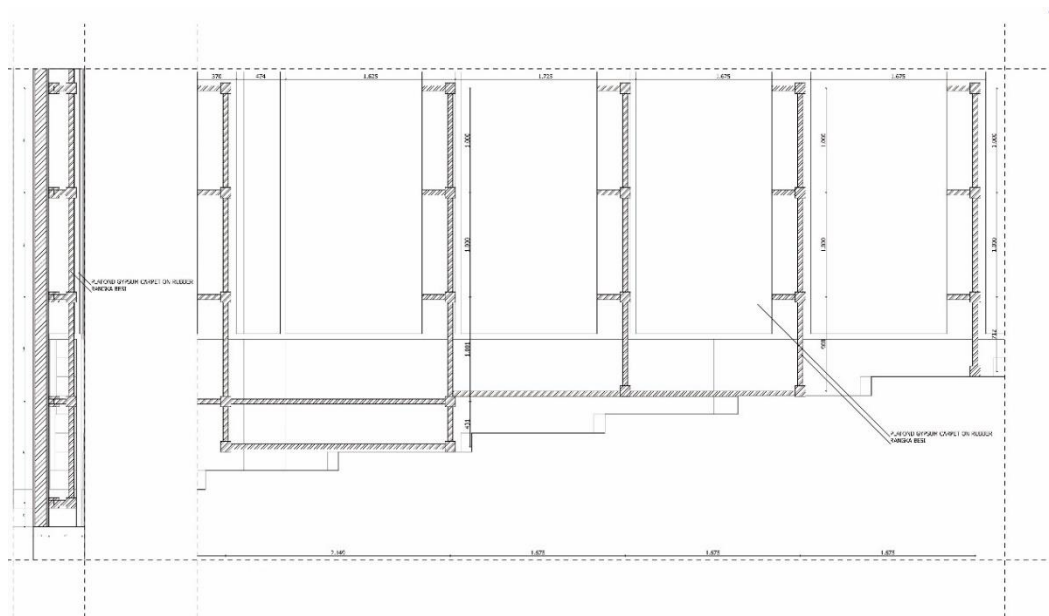
Tabel 5.13 Tabel Perhitungan Sabine

| Sebelum | | | | Sesudah | | | |
|---------------------------------|------------------------|-----------|-------------|---|------------------------|-----------|-------------|
| Material | Luas (m ²) | Koefisien | Total Sabin | Material | Luas (m ²) | Koefisien | Total Sabin |
| 1 lantai panggung karpet | 242 | 0,14 | 33,88 | 1 lantai panggung carpet Carpet on concrete | 314 | 0,1 | 31,4 |
| 2 Lantai Audien karpet | 665 | 0,14 | 93,1 | 2 Lantai Audien carpet on rubber | 635 | 0,05 | 31,75 |
| 3 Dinding bata finishing karpet | | | | 3 Dinding Bata finishing Pad Buff Sound Proof | | | |
| Utara | 94,8 | 0,14 | 13,272 | Utara | 119,76 | 0,45 | 53,892 |
| Selatan | 94,8 | 0,14 | 13,272 | Selatan | 119,76 | 0,45 | 53,892 |
| Timur | 56 | 0,14 | 7,84 | Timur | 84 | 0,45 | 37,8 |
| Barat | 118 | 0,14 | 16,52 | Barat | 145 | 0,45 | 65,25 |
| 4 Plafon gypsum | 665 | 0,05 | 33,25 | 4 Plafon gypsum carpet on rubber | 662 | 0,05 | 33,1 |
| 5 Kursi (0,6x0,5) 400 kursi | 120 | 0,45 | 54 | 5 Kursi (0,6x0,5) 400 kursi | 120 | 0,45 | 54 |
| | | | 265,134 | | | | 361,084 |

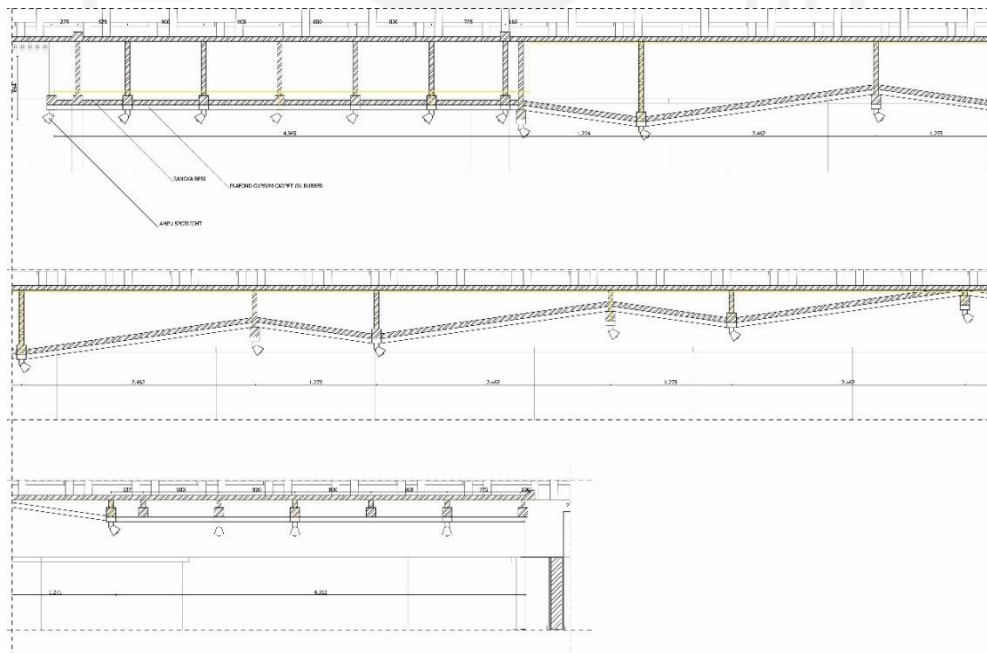
Tabel 5.14 Tabel Perhitungan RT

| | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| 1 RT=016.V/A | 2 RT=016.V/A |
| RT= Waktu Dengung (s) | RT= Waktu Dengung (s) |
| V= Volume (m ³) | V= Volume (m ³) |
| A= Penyerapan Ruang Total (sabin) | A= Penyerapan Ruang Total (sabin) |
| Volume ruang = 3406 | Volume ruang = 3406 |
| RT = 0,16. V/A | RT = 0,16. V/A |
| Hasil = 2,05541349 | Hasil = 1,509233 |

Hasil dari perhitungan RT diatas menunjukkan bahwa Cocert Hall telah mencapai standar yaitu RT kisaran 1,5. Dengan hasil 1,509 yang menggunakan material Dinding Bata finishing Pad Buff Sound Proof, Plafon gypsum carpet on rubber, lantai panggung Carpet on concrete dan audien carpet on rubber, serta material penyerap bunyi lainnya seperti kursi.



Gambar 5.23 Detail Partisi Dinding Peredam Suara Pada Ruang Aula Pertunjukan



Gambar 5.24 Detail Plafond Pada Ruang Aula Pertunjukan

5.3 Kesimpulan Desain

Berdasarkan pengujian yang penulis lakukan menggunakan 3 metode pengujian: Questioner, Program Veluxs, dan Perhitungan Waktu dengung bahwa keberhasilan pengujian pada perancangan baru oleh penulis telah mencapai standar yang memuaskan, dengan keberhasilan tertinggi dari hasil pengujian questioner dari prespektif pengguna, sedangkan untuk 2 pengujian lainnya sudah mencapai standar yang cukup, dari kesimpulan tersebut maka perancangan ulang pada taman budaya Yogyakarta sudah dapat dikatakan sudah mendukung kegiatan seni yang nyaman bagi para penggunanya dengan menerapkan konsep pendekatan fleksibilitas ruang.

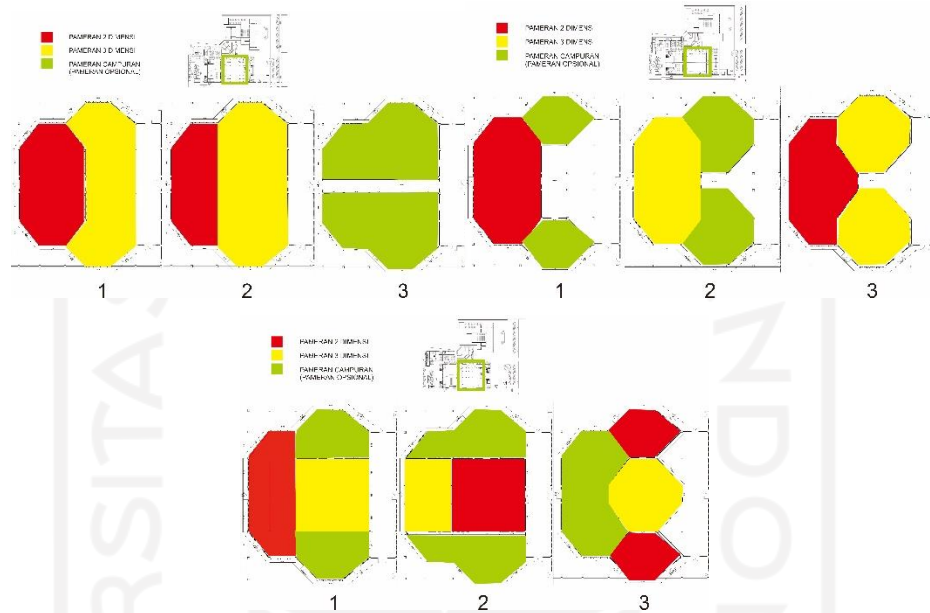
BAB V

EVALUASI DESAIN

Pada Bab ini menjelaskan evaluasi kelebihan kekurangan desain dan point tanggapan terhadap point evaluasi desain berdasarkan dari kritik masukan dan saran dari dosen pembimbing dan dosen penguji terhadap perancangan ulang Taman Budaya Yogyakarta, dengan penjelasan sebagai berikut :

- Evaluasi Desain
 - Kelebihan
 - Terdapat Fasilitas tambahan Workshop dan Ruang Seminar untuk kegiatan seni
 - Area Parkir untuk pengelola dan panitia atau event organizer yang terpusat sehingga diantara massa Gedung Concert Hall dan Gedung Societet Militair pada site dapat difokuskan untuk kegiatan seni atau pasar seni outdoor
 - Efisiensi penempatan amphiteater pada bagian tengah site yang mendukung fleksibilitas kegiatan seni
 - Kekurangan
 - Ruang pameran yang dikurangi untuk menambah Fasilitas tambahan
 - Akses perjalanan untuk pengelola dan panitia event organizer yang sebelumnya dapat parkir di dekat Gedung pada existing sebelumnya menjadi sedikit lebih jauh
 - Efisiensi kegiatan loading barang, servis dan penunjang terdapat hanya terdapat di belakang site (sisi barat)

- Simulasi Pembagian Jenis Pameran

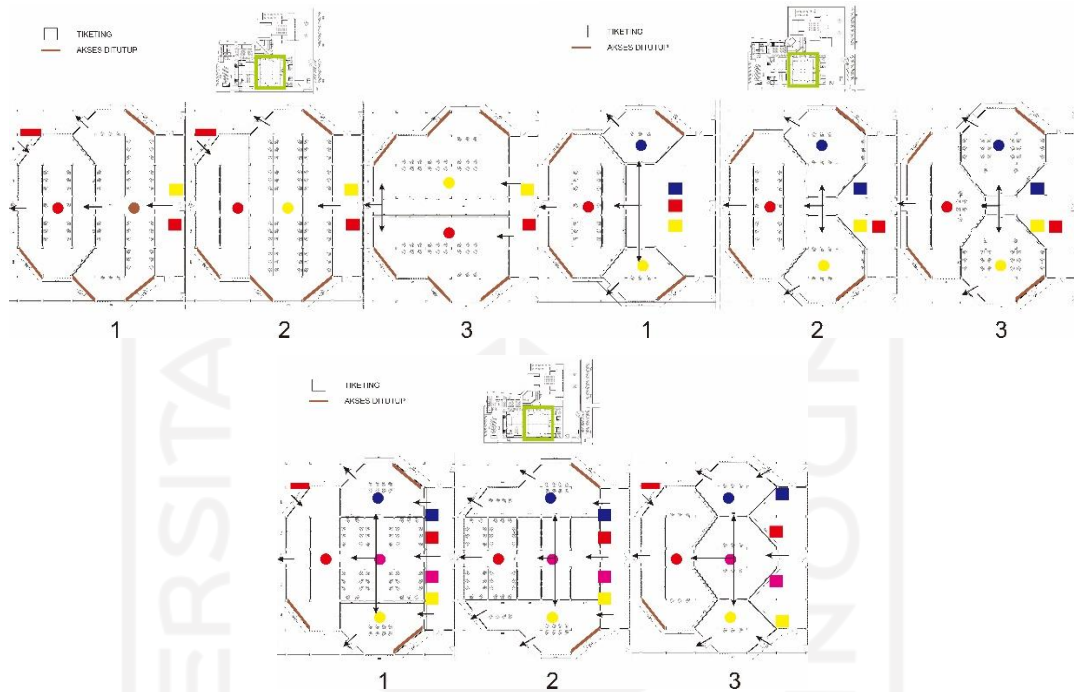


Gambar 6.1 Penjelasan Simulasi Pembagian Jenis Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

Pada Gambar diatas menjelaskan pembagian jenis objek seni yang di pamerkan pada simulasi denah penulis rancang dengan pemberian notasi warna merah untuk pameran 2 dimensi (Seni Rupa, Lukis, Dokumentasi fotografi, dan lain lain) warna kuning untuk pameran 3 dimensi (Seni Pahat, Ukir, dan lain lain) juga warna hijau sebagai ruang pameran opsional atau ruang yang dapat digunakan bergantung dengan kapasitas dan pengguna ruang pameran yang di butuhkan.

- Simulasi Akses Kegiatan Pameran

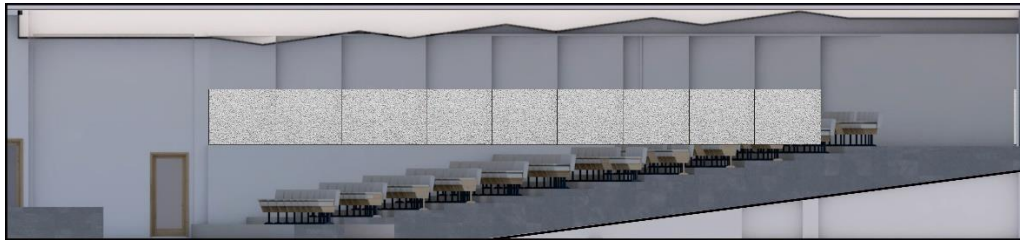


Gambar 6.2 Penjelasan Simulasi Akses Pada Ruang Pameran

Sumber : Dokumen Penulis

Pada bagan ini menjelaskan simulasi akses pada ruang pameran dengan memperlihatkan titik ticketing untuk event organizer, akses pengunjung dan akses yang dibuka maupun ditutup pada pameran sehingga dapat menunjukkan sisi fleksibilitas kegiatan dari segi akses pada kegiatan yang dilangsungkan.

- Penyesuaian Kualitas Akustik Pada Kegiatan Pertunjukan Tertentu (Orkestra)



Gambar 6.3 Penambahan Partisi Peredam Suara Tambahan Untuk Respons Kegiatan Tertentu

Sumber : Dokumen Penulis

Pada Gambar diatas menjelaskan posisi pemasangan Partisi tambahan untuk merespon Seni music Orchestra dengan pemasangan bersifat folding dengan penggunaan sliding pada bagian dinding utara selatan dan temporer pada bagian dinding timur barat untuk menunjukan bahwa kualitas akustik pada ruang pertunjukan dapat di rubah sesuai dengan jenis pertunjukan yang akan dipentaskan dan perhitungan yang dibutuhkan.

Tabel 6.1 Perhitungan Nilai Sabine Pada Seni Orkestra

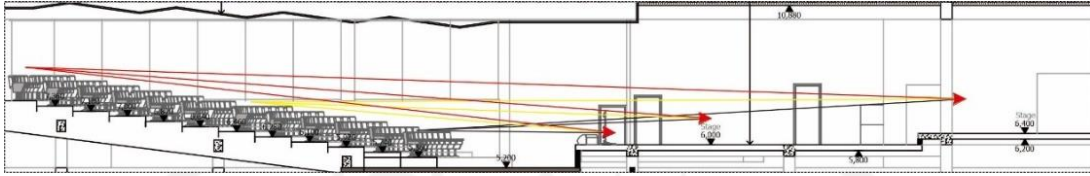
| Sesudah | | | | |
|---------|---|------------------------|-----------|-------------|
| | Material | Luas (m ²) | Koefisien | Total Sabin |
| 1 | lantai panggung carpet Carpet on concrete | 314 | 0,1 | 31,4 |
| 2 | Lantai Audien carpet on rubber | 635 | 0,05 | 31,75 |
| 3 | Dinding Bata finishing Pad Buff Sound Proof | | | |
| | Utara | 99,76 | 0,45 | 44,892 |
| | Selatan | 99,76 | 0,45 | 44,892 |
| | Timur | 64 | 0,45 | 28,8 |
| | Barat | 125 | 0,45 | 56,25 |
| 4 | Dinding partisi tambahan | | | |
| | Utara | 30 | 0,05 | 1,5 |
| | Selatan | 30 | 0,05 | 1,5 |
| | barat | 20 | 0,05 | 1 |
| | timur | 20 | 0,05 | 1 |
| 4 | Plafon gypsum carpet on rubber | 662 | 0,05 | 33,1 |
| 5 | Kursi (0,6x0,5) 400 kursi | 50 | 0,45 | 22,5 |
| | | | | 298,584 |

Tabel 6.2 Perhitungan Nilai ReverbTime Pada Seni Orkestra

| | | |
|---|-----------------------------------|-----------------|
| 2 | $RT=016.V/A$ | |
| | RT= Waktu Dengung (s) | |
| | V= Volume (m ³) | |
| | A= Penyerapan Ruang Total (sabin) | |
| | Volume ruang = 3406 | |
| | | |
| | $RT= 0,16. V/A$ | |
| | Hasil = | 1,825148 |

Pada tabel yang dipaparkan diatas ,merupakan hasil perhitungan pembuktian terhadap pengujian untuk respon kesenian musik orchestra yang membutuhkan nilai RT optimum yang berkisar daintara 1,8-2,0 (*symphony/orchestra hall*) dengan nilai hasil dari RT tersebut berkisar 1,82. Dengan begitu kebutuhan kualitas untuk kegiatan seni orchestra sudah bisa dikatakan mencapai keberhasilan.

- Panggung berundak pada concert hall

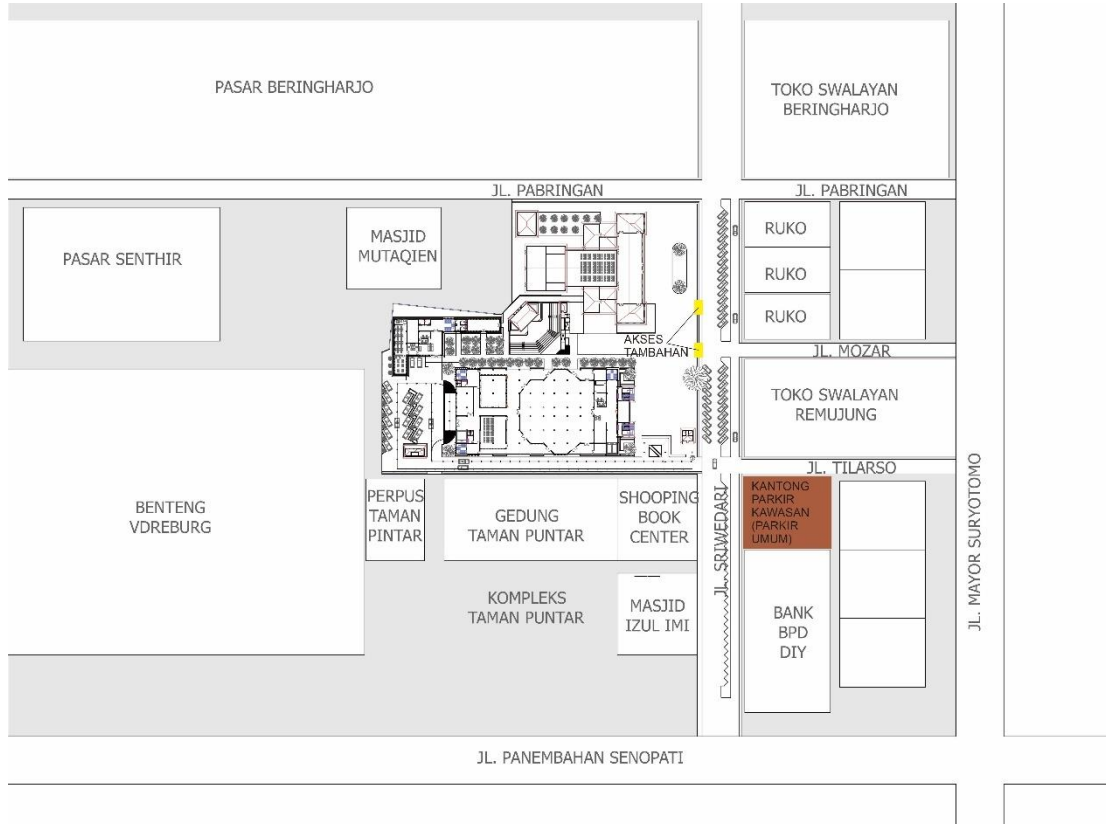


Gambar 6.4 Skema Point Of View Penonton Pada Ruang Pertunjukan

Sumber : Dokumen Penulis

Keputusan perancangan panggung yang memiliki leveling yang berundak di ruang pertunjukan dengan dasar alasan untuk memberikan point of view yang lebih leluasa pada penonton, sehingga penonton dapat menyaksikan pementas yang berada di bagian belakang pertunjukan tanpa tertutupi oleh pementas yang berada baik ditengah maupun depan panggung pertunjukan, selain dapat menikmati para pementas, penonton juga dapat melihat dan mempelajari gerakan yang dilakukan oleh pementas di belakang yang terlihat dengan jelas.

- Rekomendasi Perencanaan Kawasan Pada Situasi di Taman Budaya



Gambar 6.5 Skema Rekomendasi Pengembangan Perancangan Kawasan

Sumber : Dokumen Penulis

Rekomendasi untuk Kawasan di sekitar Taman Budaya Yogyakarta dengan penambahan kantong parkir untuk kegiatan umum di Jalan Sriwedari dengan bertujuan memberikan kapasitas area yang luas pada ruas jalan kendaraan dan pedestrian, sehingga tempat parkir depan existing taman dapat terfokus diperuntukan khusus untuk pengguna yang akan mengunjungi taman budaya Yogyakarta, selain itu juga dapat memberikan akses pedestrian baru menuju site taman budaya karena area parkir depan yang sudah terprivasi dengan difokuskannya parkir depan untuk pengguna Gedung Gedung di taman budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, David. 1999. *Metric Handbook Planning and Design Data*. Oxford: Architectural Press.
- ARDIARINI G., ROSY (2010) *REDESAIN PUSAT KESENIAN JAKARTA TAMAN ISMAIL MARZUKI*. Undergraduate thesis, Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik .
- Arofah, Himmatul (2010) *Pusat seni dan kerajinan islami di Kabupaten Gresik: Tema extending tradition*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Badan Standardisasi Nasional Indonesia SNI 03-2396-2001 (2001) *Tata Cara Perancangan Sistem Pencahayaan*. Jakarta Pusat. Badan Standardisasi Nasional
- Basauli, U. L. (2008). *Penyusunan Panduan Rancangan Kota Untuk Menuju Kota Tropis. Proceeding Seminar Nasional Peran Arsitektur Perkotaan dalam Mewujudkan Kota Tropis*. Semarang: Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro.
- Boast, Warren B. (1953) *Illumination Engineering*. New York: New York Publisher.
- Cowan, James. (2000). *Architectural Acoustics Design Guide*. New York
- David R Dibner, Amy Dibner-DUnlap. (1985). *Building Additions Design* . Mcgraw-Hill.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2018) *Statistik Kepariwisataaan (2018) Yogyakarta: Kemdikbud Daerah*. 2018
- Dokumen Laporan Akhir Pengelolaan dan Pengembangan Taman Budaya Yogyakarta Tahun 2018
- Eka Liputra (2013) *Pusat Fotografi Yang Bersifat Fleksibel Di Bantul, Yogyakarta, Yogyakarta, Universitas Atma Jaya*
- Heinz Frick, FX Bambang Suskiyanto . (2007). *Dasar - dasar Arsitektur Ekologis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Istiawan, Saptono, & Kencana, Ira Puspa. (2006). *Ruang Artistik dengan Pencahayaan*. Jakarta: Griya Kreasi.

Leslie L. Doelle, (1986) *Terjemahan Lea Prasetyo, Akustik Lingkungan*. Erlangga Jakarta.

Neufert, Ernest. (2002). *Data Arsitek*. Jakarta: Erlangga.

Nurdin Rismansyah (2014) *Perancangan pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat: Tema reinterpreting tradition*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

PERATURAN DAERAH KOTA YOGYAKARTA NOMOR 1 TAHUN 2015 TENTANG RENCANA DETAIL TATA RUANG DAN PERATURAN ZONASI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2015 – 2035

Poerwadarminta. W.J.S. (2003). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka

Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan (2019) *Statistik Kebudayaan 2019*. Jakarta: Setjen, Kemdikbud, 2019

Sarwanto (2014) *Landasan Konseptual Perencanaan Dan Perancangan Taman Budaya Di Yogyakarta Studi Bentuk Bangunan Berdasarkan Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa*. S1 Thesis, UAJY.

Sesilia Windy Carena dan Ratri Wulandari (2016) *Efek Pencahayaan Buatan Terhadap Tampilan Karya Di Roemah Seni Sarasvati*. Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom

Tangyong, Damicia and Firza Utama Sjarifudin, S.T., M.Eng., Dr.Eng. and Himmayani, S.T., M.T., Vivien (2014) *Akustik Adaptif Pada Bangunan Concert Hall Di Jakarta*. Undergraduate thesis, BINUS.

Thomas, Susan Paul., (2013) *Building Flexibility: The extend to which the concept needs to be integrated into today's design process*. Inggris: Leeds Metropolitan University press

<https://tby.jogjaprovo.go.id/>

<https://www.archdaily.com>

<https://openstreetmaps.org>